

# PENGEMBANGAN KURIKULUM

Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Syafi'i, M. Ag

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



## KATA PENGANTAR

### REKTOR UIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen UIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 25 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul Pengembangan Kurikulum merupakan salah satu di antara 25 buku tersebut yang disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum program S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim

fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor  
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag.**  
NIP. 195709051988031002

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Pengembangan Kurikulum ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UINSunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan Pengembangan Kurikulum disusun oleh Tim Penulis Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) *Konsep Dasar Kurikulum*; 2) *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*; 3) *Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*; 4) *Desain Kurikulum*; 5) *Kurikulum 2013*; 6) *Keselarasn Komponen Kurikulum*; 7) *Pengembangan komponen Tujuan*; 8) *Mengembangkan Komponen Isi*; 9) *Mengembangkan Komponen Strategi*; 10) *Mengembangkan Komponen evaluasi*; 11) *Implementasi Kurikulum*; 12) *Evaluasi Kurikulum*.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* penyusunan buku ini, kepada jajaran pimpinan Rektorat dan Fakultas Tarbiyah dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Pengembangan Kurikulum ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

**Tim Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku  
Perkuliahan “Pengembangan Kurikulum” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	`
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR ISI

PENDAHULU	
Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar .....	ii
Prakata.....	iv
Pedoman Transliterasi .....	v
Daftar Isi .....	vi
Satuan Acara Perkuliahan .....	vii
ISI PAKET	
Paket 1 : Konsep Dasar Kurikulum.....	1
Paket 2 : Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum .....	24
Paket 3 : Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	46
Paket 4 : Desain Kurikulum .....	69
Paket 5 : Kurikulum 2013 .....	88
Paket 6 : Keselarasan Komponen Kurikulum .....	114
Paket 7 : Komponen Tujuan.....	136
Paket 8 : Komponen Materi .....	162
Paket 9 : Komponen Strategi.....	188
Paket 10 : Komponen Evaluasi .....	213
Paket 11 : Implementasi Kurikulum.....	236
Paket 12 : Evaluasi Kurikulum.....	254
PENUTUP	
Sistem Evaluasi dan Penilaian .....	276
Daftar Pustaka .....	279
CV Tim Penulis .....	285

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

### A. PENGANTAR IDENTITAS

#### 1. Data Pribadi

- a. Nama dosen : Syafi'i, M. Ag
- b. Alamat Kantor : Fak. Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya
- c. Telepon : 08123174734
- d. Kantor : (031) 8437893

#### 2. Mata Kuliah

- a. Mata kuliah : Pengembangan kurikulum PBA
- b. Komponen : MKB
- c. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ PBA
- d. Bobot : 2 SKS
- e. Semester : VI A/B/C/D
- f. Hari/Ruang/Jam :senin jam I, II, III, dan V.

### B. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar kurikulum, proses pengembangan kurikulum dari tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum serta mampu menerapkannya dalam level sekolah maupun bidang studi bahasa Arab.

No	Kompetensi dasar	Indikator	Materi
1	Mahasiswa memahami konsep dasar kurikulum.	<ul style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan Isu-isu perdebatan tentang kurikulum</li><li>2. Menjelaskan pengertian kurikulum beserta implikasinya.</li><li>3. Menjelaskan komponen-komponen kurikulum</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>1. Isu-isu perdebatan dalam kurikulum</li><li>2. Pengertian Kurikulum beserta implikasinya</li><li>3. Dimensi Kurikulum</li><li>4. Komponen-komponen kurikulum</li></ul>
2	Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan kurikulum.	<ul style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan pengertian pengembangan dan perbaikan kurikulum.</li><li>2. Menjelaskan perlunya dilakukan pengembangan kurikulum.</li><li>3. Menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum</li><li>4. Menjelaskan strategi, model, dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>1. Pengertian pengembangan kurikulum</li><li>2. Haruskah kurikulum berubah dan diperbaharui</li><li>3. Langkah-langkah pengembangan kurikulum</li><li>4. Strategi pengembangan kurikulum</li></ul>

			5. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum
3	Mahasiswa memahami landasan dan prinsip pengembangan kurikulum. .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian landasan pengembangan kurikulum.</li> <li>2. Menjelaskan aspek yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.</li> <li>3. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</li> <li>4. Menganalisis penerapan prinsip-prinsip dalam kurikulum yang berlaku, kurikulum 2013.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Landasan pengembangan kurikulum</li> <li>2. Macam-macam landasan pengembangan kurikulum</li> <li>3. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</li> </ol>
4	Mahasiswa memahami konsep dasar Desain kurikulum. .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian desain kurikulum</li> <li>2. Menjelaskan macam-macam desain kurikulum</li> <li>3. Menjelaskan sifat desain kurikulum</li> <li>4. Menjelaskan strategi dalam mengembangkan desain kurikulum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian desain kurikulum</li> <li>2. Macam-macam desain kurikulum</li> <li>3. Sifat-sifat desain kurikulum</li> <li>4. Strategi pengembangan desain kurikulum</li> </ol>
5	Mahasiswa memahami Proses pengembangan kurikulum 2013 dan karakteristiknya. .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kerangka kerja kurikulum 2013.</li> <li>2. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013</li> <li>3. Menjelaskan Karakteristik kurikulum 2013</li> <li>4. Menjelaskan Struktur kurikulum 2013</li> <li>5. Menjelaskan elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kerangka kerja kurikulum 2013.</li> <li>2. prinsip-prinsip yang dipakai dalam kurikulum 2013.</li> <li>3. Karakteristik kurikulum 2013.</li> <li>4. Struktur kurikulum 2013. elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013</li> </ol>
6	Mahasiswa memahami konsep keselarasan komponen kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan keselarasan hirarkhis tujuan. .</li> <li>2. Menjelaskan dua dimensi dalam tujuan beserta contoh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan Tujuan</li> <li>2. Keselarasan hirarkhis dalam tujuan</li> <li>3. Keselarasan</li> </ol>



		<p>aplikatifnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan pengalaman belajar</li> <li>Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan materi pembelajaran</li> <li>Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan penilaian</li> </ol>	<p>Pengalaman Belajar dengan Tujuan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keselarasan Penilaian dengan Tujuan</li> <li>Keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, dan penilaian</li> </ol>
7	Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan penjenjangan komponen tujuan dalam kurikulum 2013.</li> <li>Menjelaskan taxonomi tujuan dalam disain kurikulum.</li> <li>Menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan indikator</li> <li>Menjelaskan persamaan dan perbedaan indikator dengan tujuan pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hirarkhi Tujuan</li> <li>Taxonomi Tujuan</li> <li>Pengertian indikator</li> <li>Langkah -langkah pengembangan indikator</li> <li>Fungsi indikator</li> <li>Indikator dan tujuan pembelajaran</li> </ol>
8	Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan Komponen Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengertian materi pembelajaran</li> <li>Menjelaskan jenis-jenis materi pembelajaran.</li> <li>Menjelaskan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran</li> <li>Menjelaskan pendekatan dalam mengurutkan materi pembelajaran</li> <li>Menjelaskan langkah-langkah penentuan materi pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>pengertian materi pembelajaran</li> <li>jenis-jenis materi pembelajaran.</li> <li>kedalaman dan keluasan materi pembelajaran</li> <li>pendekatan dalam mengurutkan materi pembelajaran langkah-langkah penentuan materi pembelajaran</li> </ol>
9	Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen Strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengertian model, sttrategi, dan metode pembelajaran</li> <li>Menjelaskan jenis-jenis model, sttrategi, dan metode pembelajaran.</li> <li>Menjelaskan strategi penyampaian jenis-jenis materi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian strategi pembelajaran</li> <li>Jenis model, strategi, dan metode pembelajaran</li> <li>Strategi penyampaian jenis-jenis materi</li> <li>Model pembelajaran</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menjelaskan strategi pembelajaran afektif beserta macamnya.</li> <li>5. Menjelaskan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab beserta macamnya</li> <li>6. Menjelaskan prinsip pemilihan strategi pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>afektif</li> <li>5. Metode pembelajaran bahasa Arab</li> <li>6. Perimbangan dan prinsip pemilihan strategi pembelajaran</li> </ol>
10	Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian evaluasi</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan penilaian berbasis kelas (PBK)</li> <li>3. Menjelaskan prinsip-prinsip PBK</li> <li>4. Menjelaskan strategi penilaian hasil belajar</li> <li>5. Menjelaskan teknik dan instrumen penilaian hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian evaluasi</li> <li>2. pengertian dan tujuan penilaian berbasis kelas (PBK)</li> <li>3. prinsip-prinsip PBK</li> <li>4. strategi penilaian hasil belajar</li> <li>5. teknik dan instrumen penilaian hasil belajar</li> </ol>
11	Mahasiswa memahami konsep dasar Implementasi kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian implementasi kurikulum.</li> <li>2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum.</li> <li>3. Menjelaskan implementasi kurikulum sebagai sebuah proses</li> <li>4. Menjelaskan penolakan terhadap perubahan</li> <li>Menjelaskan tahap implementasi kurikulum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian implementasi kurikulum</li> <li>2. Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum</li> <li>3. Implementasi kurikulum sebagai sebuah proses perubahan</li> <li>4. Penolakan terhadap perubahan</li> <li>5. Tahapan implementasi kurikulum</li> </ol>
12	Mahasiswa memahami konsep dasar Evaluasi kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membedakan pengendalian kurikulum dan evaluasi kurikulum.</li> <li>2. Menjelaskan langkah evaluasi kurikulum.</li> <li>3. Menjelaskan sasaran evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Pengendalian kurikulum kurikulum</li> <li>2. Pengertian Evaluasi kurikulum</li> <li>3. Langkah-langkah</li> </ol>

		kurikulum. 4. Menjelaskan keterkaitan antara jenis keputusan dilakukannya evaluasi dengan strategi evaluasi yang digunakan. 5. Menjelaskan beragam model evaluasi kurikulum dan keterkaitannya dengan tujuan evaluasi	evaluasi kurikulum 4. Sasaran evaluasi kurikulum 5. Strategi Evaluasi kurikulum 6. Konsep dan Model evaluasi kurikulum
--	--	---	---

### C. TIME LINE PERKULIAHAN

Pertemuan	Hari, Tanggal	Deskripsi Materi
1		Konsep dasar kurikulum
2		Konsep dasar Pengembangan kurikulum
3		Landasan dan prinsip pengembangan kurikulum
4		Desain Kurikulum
5		kurikulum 2013
6		Keelarasan komponen kurikulum
7		<b>Ujian tengah Semester (UTS)</b>
8		Komponen Tujuan
9		Komponen materi pembelajaran
10		Komponen Strategi
11		Komponen Evaluasi
12		Implementasi Kurikulum
13		Evlusi kurikulum.
14		<b>UAS</b>

### D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan dalam perkuliahan ini dibagi dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu (1) Penguasaan konsep teoritis melalui brainstorming, tanya jawab dan diskusi. (2) Penguasaan konsep aplikatif di lapangan melalui kegiatan penelitian. (3) Penguasaan keterampilan aplikatif konsep melalui kegiatan praktek.

Untuk metode diskusi, perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok (masing-masing kelompok berjumlah 3 mahasiswa), selama 40 menit dan dilanjutkan dengan diskusi kelas selama 65 menit, Pada 15 menit terakhir dilakukan review dan refleksi.

Cakupan topik diskusi:

1. Konsep dasar Kurikulum meliputi: definisi kurikulum dan implikasinya, komponen kurikulum, kurikulum, silabus, dan RPP
2. Konsep dasar pengembangan kurikulum meliputi: pengertian Perbaikan dan pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum
3. Kurikulum 2013 meliputi: Konsep dasar, Kelebihan dan kekurangan.
4. Pengembangan komponen kurikulum meliputi: kriteria pengembangan tujuan, materi, proses pembelajaran, media, evaluasi.

Kegiatan penelitian dilakukan untuk menggali informasi tentang:

1. Langkah dan tahapan dalam pengembangan kurikulum di sekolah.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum serta perannya.
3. Kapan proses pengembangan kurikulum dilakukan
4. Hambatan yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum
5. Implementasi kurikulum di kelas, hambatan dan pendukungnya.
6. Ketercapaian Standar kompetensi lulusan (SKL) melalui implementasi kurikulum.

Kegiatan praktek dilakukan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam tahap perencanaan kurikulum beserta perangkatnya.

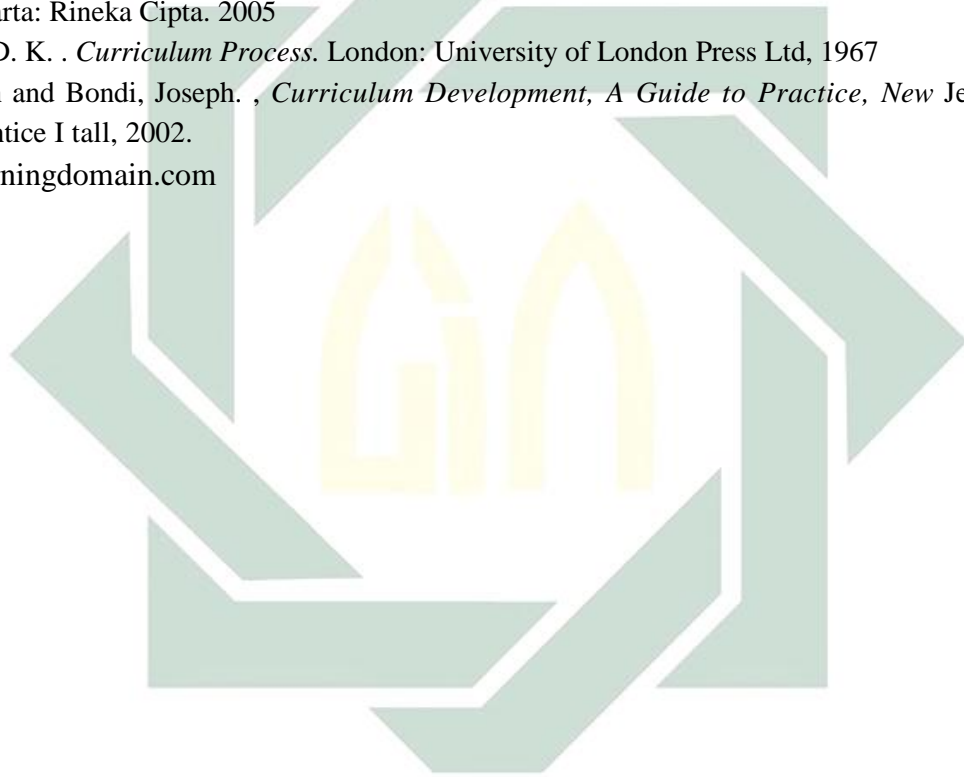
## E. REFERENSI

- Anderson, D. & Anderson, LA. *Beyon Change Management: Advanced Strategies for Today's Transformational Leaders*. San Francisco: Jossey-Bass. 2001.
- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001.
- Arif S. Sadiman, dkk. , *Media pendidikan*, Pustekom Depdiknas & PT. Grafindo Persada: Jakarta. 2003
- Bradley, L. H, *Curriculum leadership and development handbook*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1990
- Budi Jatmiko, dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA-Fisika*, Depdiknas: Jakarta2003
- David, F. R. *Strategic Management Concepts & Cases*. Ninth Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2005
- Degeng, N. S. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dep. P&K. . 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan materi pembelajaran*, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan materi pembelajaran*, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008
- Depdiknas, *Pendekatan kontekstual*, Depdiknas: Jakarta2003
- Depdiknas, *Kegiatan belajar mengajar yang efektif*, Depdiknas: Jakarta, 2003
- Depdiknas, *Pedoman penilaian kelas*, Depdiknas: Jakarta, 2004

- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1996
- Fullan, Michael, *The New Meaning Of Educational Change*. —4th ed., Teachers College Press, 1234 Amsterdam Avenue, New York, 2007
- Hamalik, Omar. . *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan : Sistem dan Prosedur*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Hamzah B. Uno. . *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. , 2006
- Hasan, Said Hamid. *Evaluasi Kurikulum*, Dirjen Dikti, Depdiknas, 1988.
- Hass, Glen, *Curriculum Planning: A New Approach*, Boston: Allyn and Bacon, 1987.
- Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Hunkins, F. P. (1980). *Curriculum Development: Program Improvement*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Compony A Bell & Howwell Compony.
- Ibrahim, R dan. Masitoh, *Evaluasi Kurikulum*, diunduh pada tanggal 8/05/2014 dari [http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Pend.\\_Luar\\_Biasa/196209061986011-Ahmad\\_Mulyadiprana/Pdf/Evaluasi\\_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/196209061986011-Ahmad_Mulyadiprana/Pdf/Evaluasi_Kurikulum.pdf)
- John Mc Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Boston: Little Brown and Company, 1977.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013, Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: 2012
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Informasi Kurikulum Untuk Masyarakat*, Jakarta: 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum: Visi Kementerian Pendidikan Nasional: “Insan Indonesia Cerdas Komprehensif, Kompetitif, dan Bermartabat (Insan Kamil/Insan Paripurna)”*, Jakarta: 2011
- Kemp, J. *Proses Perancangan Pengajaran : Bandung: ITB. 1998*
- Longstreet and Shane, *curriculum for a New Millenium*, Boston: Allyn and Bacon, 1995
- LPTK Fakultas Tarbiyah, *Evaluasi Pembelajaran*, Materi PLPG 2013.
- Marsh, Colin J. dan Willis, George. *Curriculum, Alternatif Approaches, Ongoing Issues*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1999.
- Miller, J. P & Seller, W, *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman, 1985
- Mouly, George J. *Psychology for Effective Teaching*, USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1960.
- Mulyasa, E *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya. 2007
- Mulyasa, E, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

- Mulyasana, D. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugyantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : BPFE, 1988.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapan KBK*, Malang: UM, 2004.
- Oliver & Boyd. *The Curriculum: Context, Design & Development*. Milton Keynes: The Open University of U. K. 1977
- Oliver, Albert K. . *Curriculum Improvement*. London: -Harper and Row. 1977.
- Olivia, Peter F. *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown, and Co. 1982
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Evaluasi Kurikulum*
- Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses
- Pratt, David. *Curriculum Design and Development, Theory and practice*, New York: Macmillan Publishing Inc, 1980.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta. . 2004
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. . 2006
- Sayler, Golden J. & Alexander, W. M. . *Planning Curriculum for Schools*. New York: Holt, Rinehat, Winston Inc. 1973.
- Sekretariat Negara, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Stenhouse, L. . *An Introduction To Curriculum Research And Development*, Heinemann, London, 1975.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikuler*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sukmadinata, Nana. S *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: RemajaRosda Karya. 2009
- Sukmadinata, Nana, . S. & Erliany. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Makalah Seminar Nasiona “Optimalisasi Potensi Daerah Dalam Pengembangan KTSP Berkualitas Nasional dan Global”, Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia, Grand Hotel Preanger, 30 Mei 2009.
- Sukmadinata, Nana, . S. *Landasan Teoritis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Makalah Seminar Nasiona “Optimalisasi Potensi Daerah Dalam Pengembangan KTSP Berkualitas Nasional dan Global”, Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia, Grand Hotel Preanger, 30 Mei 2009.
- Sukmadinata, Nana, . S. dkk *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Konsep, Prinsip, dan Instument*. Bandung: Refika Aditama. 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Syarief, A. Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996.
- Tanner, Daniel dan Tanner, Laurel. *Curriculum Development, Theory into Practice*, New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1995.
- Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inovatif Berbasis ICT)*, Surabaya: PMN. 2011
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Prees, 1949.
- UNM, *Panduan model pembelajaran efektif*, UNM: Makassar, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo. 2005
- W. James Popham dan Eva L. Baker. . *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Terj. Amirul Hadi, dkk). Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Wheeler, D. K. . *Curriculum Process*. London: University of London Press Ltd, 1967
- Wiles, Jon and Bondi, Joseph. , *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice I tall, 2002.
- [www.learningdomain.com](http://www.learningdomain.com)



## Paket 1

# KONSEP DASAR KURIKULUM

### **Pendahuluan**

Pada paket 1 ini difokuskan pada konsep dasar kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi isu-isu yang *debatable* dalam kurikulum, pengertian kurikulum, penggunaan istilah kurikulum dalam berbagai bidang, dimensi kurikulum, serta komponen kurikulum.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kompleksitas konsep kurikulum. Perubahan pengertian kurikulum beserta implikasinya dalam aktifitas implementasinya. Mahasiswa juga akan mengenali dan mengidentifikasi karakteristik masing-masing pengertian beserta wujud kurikulumnya. Selanjutnya itu mahasiswa akan menggali dimensi dan komponen kurikulum yang sedang diberlakukan.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep dasar kurikulum, sehingga mereka dapat membedakan beragam pengertian kurikulum beserta implikasi di lapangan. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki penguasaan konsep dasar kurikulum sebagai pijakan dalam memahami kajian-kajian pada paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.



## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar kurikulum. .

### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan isu-isu perdebatan tentang kurikulum.
2. Menjelaskan pengertian kurikulum beserta implikasinya.
3. Menjelaskan komponen-komponen kurikulum.

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Konsep Dasar Kurikulum:

1. Isu-isu perdebatan dalam kurikulum.
2. Pengertian kurikulum beserta implikasinya.
3. Dimensi kurikulum.
4. Komponen-komponen kurikulum.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide berbagai pengertian kurikulum beserta isu-isu yang diperdebatkan.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Isu-isu perdebatan dalam kurikulum.  
Kelompok 2: Pengertian kurikulum beserta implikasinya.  
Kelompok 3: Dimensi kurikulum.  
Kelompok 4: Komponen-komponen kurikulum.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen.

6. Dosen memberikan tindak lanjut berupa aktifitas lanjutan untuk ketiga kelompok berupa (1) mengidentifikasi wujud kurikulum dari masing-masing definisi kurikulum, dan (2) memetakan komponen kurikulum yang sedang diberlakukan di Indonesia.
7. Salah satu kelompok ditunjuk deosen untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel.
8. Dosen memberi penguatan dan konformasi.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) pengertian kurikulum dan implikasinya, wujud komponen kurikulum yang berlaku di Indonesia.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pengertian kurikulum beserta komponennya, dan implikasi yang terjadi dari suatu pengertian kurikulum yang dianut melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### Isu-Isu Perdebatan Dalam Kurikulum

Kinerja dalam Proses pembuatan kurikulum merupakan sebuah aktifitas yang kompleks dan penuh dengan hal-hal terbuka dan mengundang untuk diperdebatkan. Oleh karena itu perumus kurikulum sebelum melakukan aktifitasnya perlu memperhatikan dan mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Siapa yang akan dididik.
2. Tujuan pendidikan.
3. Isi yang harus diberikan dalam pendidikan.
4. Pemilihan organisasi isi.
5. Perumusan tujuan dan teknik evaluasinya.
6. Jenis pengorganisasian dan alternatif bentuk program sekolah.
7. Jenis sistem dan material yang dibutuhkan untuk mendukung efektifitas dan efisiensi pencapaian pengalaman belajar anak.
8. Pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mendesain kurikulum.
9. Pihak yang bertanggung jawab dalam penetapan metodologi pembelajaran.
10. Pihak yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi.

Ke-sepuluh hal di atas merupakan wilayah yang sering mendapat perhatian banyak pihak sehingga perdebatan tentang wilayah-wilayah tersebut banyak menimbulkan beragam respon terhadap kurikulum yang ditetapkan. Oleh karena itu aktifitas dalam menetapkan kurikulum pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang kompleks. Aktifitas perumusan kurikulum ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mengembangkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pihak yang terlibat dalam aktifitas ini mengenal beragam isu-isu yang sedang berkembang, serta bagaimana dapat memberi atau memperoleh respon yang baik dari pihak lain tentang kurikulum yang dihasilkan.

Perdebatan dalam kurikulum juga sering terjadi dalam aspek keterkaitan antara kurikulum pendidikan dasar dengan kurikulum pendidikan berikutnya. Apakah kurikulum pendidikan dasar harus berkaitan, nyambung dengan kurikulum berikutnya atau tidak.

Secara lebih luas, perdebatan seputar kurikulum masih banyak terfokus pada aspek konsep dan definisi kurikulum. Pada aspek konsep tercakup masalah: *content* pembelajaran dan metode pembelajaran, serta masalah term dan istilah dalam kurikulum.

Pemilihan dan penggunaan istilah baru dalam kurikulum sering menimbulkan adanya bias pemahaman yang berujung pada kesalahan implementasi istilah tersebut di lapangan. Istilah-istilah baru yang digunakan harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga tercapai kesamaan persepsi dan pemahaman antara pemahaman pihak yang memilih dan menetapkan istilah dalam kurikulum dengan pihak lain yang berada di lapangan baik praktisi pendidikan maupun para akademisi. Sehingga tidak terjadi bias pemahaman dan implementasi di lapangan.

a. Konsep 'metode pembelajaran'

Dalam masalah metode pembelajaran, perdebatan banyak terjadi seputar apakah metode pembelajaran termasuk dalam kurikulum atau tidak. Perbedaan pandangan tentang hal ini tidak hanya terjadi dalam tataran konsep tetapi juga akan berdampak pada tataran sistemik kurikulum baik dalam perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.<sup>1</sup>

Pihak yang menganggap bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum akan memberikan dampak berupa perumusan dan penetapan metodologi pembelajaran dalam desain kurikulum, sehingga dalam implementasi dan proses pembelajaran di kelas harus menggunakan metode pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam desain kurikulum. Implikasi berikutnya akan berimbas pada kesempatan dan keluesan guru dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Guru tidak diperkenankan menetapkan metode pembelajaran yang berbeda dengan apa yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Meskipun guru menganggap terjadi ketidak sesuaian antara metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum dengan karakter siswa atau materi, guru tetap tidak memiliki ruang pilihan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian secara eksplisit dapat dipahami bahwa pandangan yang menganggap metode pembelajaran bagian dari kurikulum menegaskan bahwa seluruh aktifitas dan proses pendidikan

---

<sup>1</sup> Longstreet and Shane, *curriculum for a New Millenium*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, 43.

sudah direncanakan dan ditetapkan dalam kurikulum, sehingga perjalanan pembelajaran harus mengikuti garis arahan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini membawa dampak berikutnya berupa tidak adanya ruang bagi guru untuk menentukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar serta kontrol terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh pihak pusat atau administrator sebagai pihak yang berwenang.

Adapun pihak yang memandang bahwa metode pembelajaran bukan bagian dari kurikulum akan memberi dampak berupa tidak ditetapkannya metode tertentu dalam kurikulum. Penetapan metode pembelajaran dalam kurikulum sebagai sesuatu yang disarankan bukan hal baku yang harus dilaksanakan. Dengan demikian guru memiliki ruang terbuka untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan kelas baik berkaitan dengan materi, karakter siswa, media dan sumber belajar yang ada di lapangan. Pandangan ini dapat dipahami secara eksplisit bahwa proses pembelajaran tidak hanya dan harus mengikuti apa yang secara tertulis direncanakan dalam kurikulum. Implikasi berikutnya berupa kewenangan dalam control dan evaluasi pendidikan. Pihak luar/administrator pusat tidak dapat melakukan control dan evaluasi proses pembelajaran karena proses pembelajaran berjalan tidak sama persis dengan apa yang ditetapkan secara tertulis dalam kurikulum, sehingga pihak guru di kelas yang lebih tahu dan berhak melakukan evaluasi dan kontrol dalam proses pembelajaran.

#### b. Konsep *content* pembelajaran

Perbedaan pandangan tentang *content* juga membawa implikasi pada tataran perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum. Perdebatan dalam hal ini berkisar tentang masalah apakah *content* itu sinonim dengan apa yang direncanakan dalam kurikulum, sehingga apa saja yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam kurikulum berarti *content*. Apakah semua yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu di dalam kelas berarti *content*? Apakah pengalaman belajar anak yang terjadi di luar kelas dalam lingkungan sekolah merupakan bagian dari *content*? Apakah pengalaman belajar anak yang dialami di luar sekolah merupakan bagian dari *content*?

Implikasi dari perbedaan pandangan dalam wilayah ini akan memunculkan dua tipe dan karakter *content* dalam kurikulum, yaitu *content* yang dinamis dan *content* yang statis. *Content statis* berarti apa saja yang direncanakan dalam kurikulum yang harus diimplementasikan di kelas oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran apa yang dialami oleh siswa harus mengacu pada apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum. Adapun *content* dinamis berarti seluruh yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, baik yang sudah direncanakan maupun yang tidak terencana dalam kurikulum merupakan *content*, sehingga pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa sangat sangat terbuka dan dinamis.

*Content* statis akan berimplikasi pada perjalanan proses pembelajaran yang hanya mengacu pada desain kurikulum sehingga kontrol dan evaluasi proses pembelajaran dapat dilakukan oleh pihak eksternal yaitu pihak administrator atau pembuat kurikulum. Sebaliknya *content* dinamis sangat terbuka dalam proses pembelajaran kontrol dan evaluasi tidak dapat dilakukan pihak eksternal.

Perbedaan pandangan tentang konsep dalam kurikulum mencerminkan betapa luas, dinamis, serta kompleksnya wilayah kurikulum, sehingga penggunaan istilah kurikulum pun banyak dijumpai dalam beragam bidang.

Longstreet and Shane menjelaskan bahwa ragam penggunaan kurikulum tersebut yaitu antara lain:

1. *Concomitant Curriculum*: Set belajar yang diarahkan oleh institusi non sekolah (rumah, kursus, organisasi, kantor).
2. *Phantom Curriculum*: Set belajar yang diarahkan TV/media public.
3. *Hidden Curriculum*: Jenis belajar yang didesain oleh sekolah berkaitan dg perilaku dan sikap siswa, guru dan administrator.
4. *Tacit Curriculum*: Set peraturan sekolah yang tak tertulis yang berpengaruh terhadap belajar siswa.
5. *Latent Curriculum*: Sejumlah hasil belajar dalam diri tiap siswa sbg akumulasi pengalaman belajar dan background anak.
6. *Paracurriculum*: Sumber belajar yg tersedia di luar sekolah

7. *Societal Curriculum*: Kurikulum yang besar, berkelanjutan yang diarahkan segala struktur sosial yang mendidik melalui kehidupan kita.<sup>2</sup>

### **Pengertian Kurikulum**

Disamping adanya beragam penggunaan istilah kurikulum dalam beragam bidang, perbedaan pandangan juga terjadi pada aspek definisi kurikulum. Pada dasarnya tidak ada satu definisi yang secara mutlak diterima oleh praktisi pendidikan. Defiisi-definisi kurikulum merupakan sebuah kontinum. Perbedaan definisi tentang kurikulum bukan hanya menyangkut benar atau salah. Tetapi dari tiap definisi yang dianut dalam sebuah desain kurikulum akan membawa serangkaian implikasi pada tataran implementasi di lapangan.

Kata kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Latin *Curir* berarti pelari, dan *curere* berarti tempat berlari atau tempat berpacu. *Curriculum* dalam bidang pendidikan biasanva diartikan sebagai "sejumlah ilmu yang harus dipelajari".<sup>3</sup>

Marsh dan Willis telah menginventarisir beberapa definisi kurikulum baik yang bermakna luas maupun sempit, yaitu:

1. *"Curriculum is such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the Western world that best embody essential knowledge "*
2. *"Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society".*
3. *"Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible ".*
4. *"Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school ".*
5. *"Curriculum is all the experiences that learners have in the course of*

---

<sup>2</sup> Ibit, 46

<sup>3</sup> Wiles, Jon and Bondi, Joseph. , *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002: 29



*living*".<sup>4</sup>

Berpijak dari hasil temuan Marsh dan Willis tersebut, maka definisi tentang kurikulum dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) kurikulum sebagai sejumlah matapelajaran, (2) kurikulum sebagai sebuah perencanaan pembelajaran, dengan demikian kurikulum dipandang sebagai produk (3) kurikulum sebagai sebuah aktifitas pembelajarn sehingga kurikulum dipandang sebagai proses.

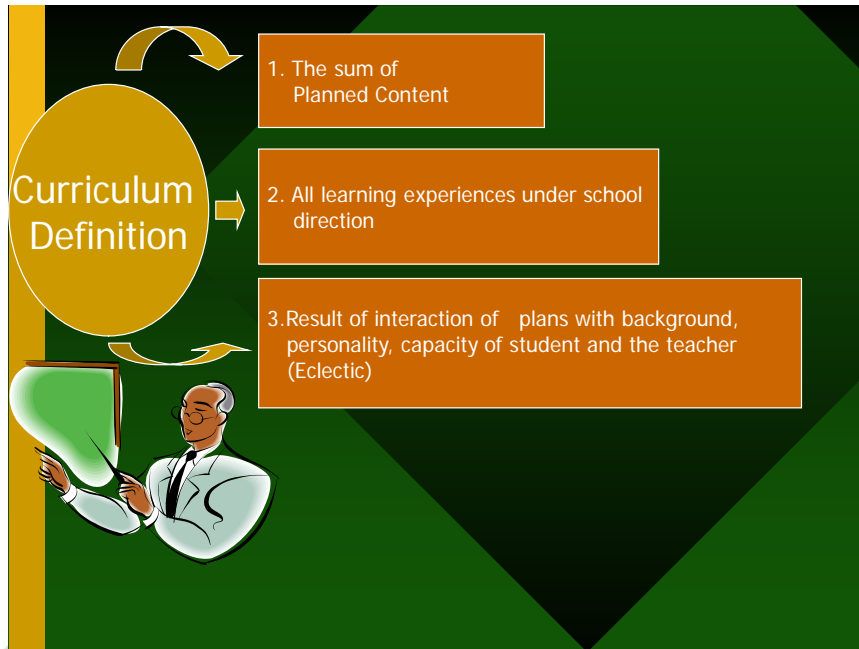
Pada perkembangan berikutnya Longman dan Shane memberikan definisi eklektik sebagai perpaduan definisi antara kurikulum sebagai perencanaan dan sebagai aktifitas pembelajaran. Mereka mengelompokkan definisi dalam tiga kelompok definisi.

1. Definisi 1: Kurikulum sebagai sejumlah content pembelajaran yang direncanakan.
2. Definisi 2 : Kurikulum sebagai semua pengalaman belajar siswa dalam arahan dan kontrol sekolah.
3. Definisi 3 : Kurikulum sebagai hasil interaksi antara seluruh aspek yang direncanakan dengan latarbelakang, kapasitas, dan kepribadian masing-masing siswa dan guru. Definisi ketiga ini merupakan definisi eklektik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Colin J Marsh., and George Willis, *Curriculum Alternative Approaches, On going Issues*, New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999: 8-9

<sup>5</sup> Longstreet and Shane, 47-54.



Definisi 1: Kurikulum sebagai sejumlah content pembelajaran yang direncanakan.

Kurikulum dalam makna ini sering dikenal dengan *intendet curriculum*, *planned curriculum*, ataupun *official curriculum*. Wujud Kurikulum dalam kategori definisi ini merupakan rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, materi yang perlu dipelajari, melalui pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran ini juga diikuti oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Rumusan di atas mengandung pokok-pokok pikiran yang terdiri dari: *pertama*, kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan. *Kedua*, kurikulum merupakan pengaturan berarti memiliki sistematika dan struktur

tertentu. *Ketiga*, kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran menunjuk kepada perangkat mata ajar atau bidang studi tertentu. *Keempat*, kurikulum mengandung cara, atau metode serta strategi pengajaran. *Kelima*, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Keenam*, kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum adalah suatu alat pendidikan.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Definisi 2 : Kurikulum sebagai semua pengalaman belajar siswa dalam arahan dan kontrol sekolah.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Kurikulum dalam makna ini sering dikenal dengan istilah *enacted curriculum*.

Dengan demikian wujud kongkrit dari kurikulum adalah seluruh aktifitas belajar yang dilakukan anak dalam arahan sekolah di sekolah maupun di luar. Rumusan kurikulum yang menitik beratkan pada apa yang siswa lakukan di sekolah bukan semata-mata dipengaruhi oleh mata pelajaran yang diajarkan, melainkan juga bergantung pada tugas-tugas belajar yang dipersiapkan koherensi dan keseimbangan dalam keseluruhan program sekolah, bagaimana siswa terlibat secara reflektif dalam kurikulum, nilai-nilai dan tujuan, yang berkaitan dengan cara mereka menilai belajar siswa dan menilai dirinya sendiri

Definisi 3 : Kurikulum sebagai hasil interaksi antara seluruh aspek yang direncanakan dengan latarbelakang, kapasitas, dan kepribadian masing-masing siswa dan guru.

Definisi ketiga ini merupakan definisi eklektik dan Kurikulum

dalam makna ini sering dikenal dengan istilah *received curriculum*, *learned curriculum*.

Adapun Karakteristik kurikulum eklektik:

- a) Kurikulum berisi konten pendidikan dan pengalaman belajar yg lainnya; mencakup: tujuan, isi dan metode yang disarankan.
- b) Kurikulum merepresentasikan konsesus masyarakat tentang cakupan *content* yang diajarkan.
- c) Kurikulum harus mewedahi perbedaan individu anak.
- d) Kurikulum yang sesungguhnya hanya dapat dikenali dari rencana kurikulum yang sudah dialami siswa.
- e) Kesuksesan kurikulum tergantung pada pembelajarn yang ditetapkan guru.
- f) Evaluasi hasil belajar sangat penting. Tes terstandar kadang-kadang kurang sesuai karena gap antara *planned curriculum* dan *actual curriculum*.

Jika diamati dengan seksama, perbedaan ketiga kategori definisi tersebut mencerminkan bahwa definisi kurikulum tersebut merupakan sebuah kontinum. Definisi pertama menegaskan sebagai kurikulum yang direncanakan (*intendet, plenned curriculum*), Definisi kedua menekankan sebagai kurikulum yang alami peserta didik (*enacted, implemented curriculum*), sedangkan definisi ketiga menitikberatkan pada kurikulum sebagai apa yang benar-benar diserap, diperoleh siswa sebagai hasil belajar (*received, learned curriculum*).

Mensikapi perbedaan kurikulum perlu adanya kejelasan definisi apa yang dipakai, karena definisi tertentu tentang kurikulum berdampak pada bentuk desain kurikulum, yang mencakup perbedaan penentuan kewenangan melakukan kontrol, proses pembelajaran (penentuan *content* dan pemilihan metode pembelajaran) serta kewenangan melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar. Kesamaan persepsi antara pihak pusat pengembang kurikulum dengan pihak praktisi harus terbangun sehingga dalam implementasi di lapangan tidak terjadi salah arah yang menyebabkan tidak maksimalnya implementasi desain kurikulum di lapangan.

Walaupun demikian, dalam konteks negara yang menjunjung nilai demokrasi dan mengharagai beragam perbedaan, pihak pusat pengembang kurikulum perlu mewedahi seluruh perbedaan tersebut sehingga kepentingan

dan kebutuhan masing-masing pihak dapat diakomodir. Sehingga pilihan definisi kurikulum eklektik menjadi sebuah alternative untuk mewedahi nilai demokratis dalam Negara yang menjunjung perbedaan dalam kesamaan.

Secara konseptual, kurikulum adalah jawaban pendidikan terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oliva mengatakan:<sup>6</sup>

*Curriculum is a product of its time. Curriculum responds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history.*

Menurut dia, definisi ini sering dilupakan orang padahal kurikulum dalam pengertian ini teramat penting karena definisi ini menggambarkan posisi pedagogis kurikulum dalam mengembangkan potensi peserta didik, dan landasan bagi pertanyaan utama yang harus dijawab ketika proses pengembangan suatu kurikulum akan dimulai. Oleh karena itu, pengertian ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, Klein (1999) menempatkan posisi kurikulum sebagai "the heart of education". Dengan posisi tersebut maka proses pengembangan kurikulum tidak boleh hanya terjebak pada pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi kurikulum semata dan bersifat praktis tetapi dimulai dengan jawaban yang diberikan pendidikan terhadap tantangan masyarakat bagi kehidupan manusia Indonesia di masa kini dan masa mendatang. Setelah jawaban tersebut diperoleh maka proses pengembangan kurikulum sebagai rencana tertulis baru dapat dimulai, dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum sebagai proses pembelajaran, dan evaluasi hasil kurikulum.

---

<sup>6</sup> Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown, and Co. 1982:29

## Dimensi Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan mengandung empat (4) dimensi kurikulum, yaitu:

- 1) Sebagai ide,
- 2) Dokumen tertulis,
- 3) Proses pembelajaran, dan
- 4) Hasil belajar.<sup>7</sup>

Kurikulum sebagai ide berisikan jawaban pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa untuk mengembangkan kehidupan masa depan masyarakat dan bangsa. Jawaban tersebut berupa penerapan filosofi dan teori pendidikan yang dianggap tepat dan berguna untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan bangsa; pemilihan teori, model, dan prinsip kurikulum yang akan digunakan dalam mengembangkan dokumen kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum sebagai dokumen tertulis adalah rancangan mengenai kualitas yang akan dimiliki peserta didik, *content* yang dipelajari untuk menguasai kualitas yang dirumuskan dalam tujuan, proses/pengalaman belajar yang diperlukan untuk menguasai konten dalam membentuk kualitas yang dirumuskan dalam tujuan, dan asesmen hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan seorang peserta didik setelah melalui proses belajar serta upaya yang harus dilakukan peserta didik dan guru untuk memperbaiki hasil belajar yang belum mencapai tingkat kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan. Kurikulum sebagai proses pembelajaran merupakan aktualisasi dan pelaksanaan dari dokumen kurikulum yang direncanakan. Sementara kurikulum sebagai hasil belajar merupakan keseluruhan capaian peserta didik sebagai hasil belajar dalam proses pelaksanaan dokumen kurikulum.

Keempat dimensi tersebut terkait sangat erat. Ide kurikulum adalah pikiran pendidikan yang menentukan isi dan format dokumen kurikulum, dan kurikulum sebagai pembelajaran. Dokumen kurikulum berisikan rancangan mengenai komponen kurikulum seperti tujuan, materi, proses, dan penilaian. Selain ditentukan oleh kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai

---

<sup>7</sup> Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Dirjen Dikti, Depdiknas, 1988

pembelajaran ditentukan pula oleh kurikulum sebagai dokumen. Kurikulum sebagai hasil ditentukan secara langsung oleh kurikulum sebagai proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum sebagai proses pembelajaran adalah faktor penentu hasil belajar peserta didik. Jika kurikulum sebagai proses pembelajaran tidak cukup baik menterjemahkan apa yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum maka kurikulum sebagai hasil atau hasil belajar yang dimiliki peserta didik tidak akan mencapai apa yang dirancang dalam dokumen kurikulum.

Berbagai kondisi suatu lembaga pendidikan berpengaruh terhadap realisasi ide kurikulum yang tertuang pada dokumen kurikulum. Pengaruh tersebut dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan kurikulum tetapi dapat juga menjadi faktor penghambat. Apabila para pengembang kurikulum sebagai dokumen tidak mampu menantisipasi berbagai kondisi berbeda di berbagai lembaga pendidikan dan jika pelaksanaan atau implementasi kurikulum tidak mampu mengatasi berbagai kondisi yang menjadi penghambat maka kurikulum sebagai hasil atau hasil belajar yang dimiliki peserta didik bukanlah hasil yang dirumuskan dalam ide kurikulum dan dokumen kurikulum.

Keterkaitan keempat dimensi kurikulum tersebut menunjukkan bahwa jika pengembang dokumen kurikulum (guru) tidak sepenuhnya mampu menterjemahkan ide kurikulum dalam suatu rancangan dokumen kurikulum maka akan menimbulkan kurikulum sebagai hasil yang berbeda dari yang dirumuskan dalam kurikulum sebagai ide. Apabila pelaksanaan kurikulum tidak sesuai dengan dokumen kurikulum maka kurikulum sebagai hasil akan berbeda pula dari apa yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum.

Dalam situasi dimana terjadi perbedaan (*discrepancy*) antara satu dimensi kurikulum dengan dimensi lainnya maka hasil belajar yang dimiliki peserta didik bukan hasil belajar dari ide kurikulum dan dokumen kurikulum tetapi merupakan hasil belajar dari *learned curriculum* yang merupakan kurikulum sebagai sesuatu yang dialami peserta didik dalam proses implementasi kurikulum. Hasil belajar tersebut mungkin di bawah atau di atas apa yang diinginkan kurikulum. Untuk memperbaiki hasil belajar yang di bawah apa yang dirancang kurikulum maka perbaikan yang harus dilakukan adalah pada dimensi kurikulum sebagai proses pembelajaran

dengan cara memperbaiki performan guru beserta faktor pendukungnya sehingga apa yang diajarkan guru dan apa yang dialami peserta didik dalam belajar tidak berbeda dengan apa direncanakan dalam dokumen kurikulum.

### **Komponen-Komponen Kurikulum**

Kurikulum merupakan sebuah sistem di mana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum terdiri dari: (a) komponen tujuan, (b) komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, (c) komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta (d) komponen evaluasi.<sup>8</sup>

#### **a. Komponen Tujuan**

Secara umum, tujuan yang ditetapkan terjadi pada tiga (3) level. Level I yaitu bersifat general dan filosofis yang diformulasikan untuk tingkat negara (tujuan nasional). Level II yaitu bersifat lebih spesifik dan berisi outline tentang indikator dan proses untuk mencapai tujuan pada level I yang diformulasikan untuk tingkat lembaga. Level III lebih spesifik dari level II yang menggambarkan produk belajar yang akan dihasilkan yang berupa perilaku anak didik yang diformulasikan untuk team pengajar atau seorang pengajar.<sup>9</sup> Ketiga level tujuan tersebut sering dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler. Semua level tujuan tersebut secara hirarkis harus ada keselarasan. Artinya tujuan pada level yang rendah harus sesuai dan menopang tujuan yang di atasnya.<sup>10</sup>

Dalam kurikulum 2004 (KBK), Menurut Nurhadi, penjenjangan tujuan pendidikan dirumuskan dengan herarkhi sebagai berikut<sup>11</sup> :

1. Tujuan Pendidikan nasional;
2. Kompetensi Lintas kurikulum;
3. Kompetensi Tamatan;

<sup>8</sup> Wiles dan Bondi, *Curriculum...*, 34

<sup>9</sup> Wiles dan Bondi, *Curriculum...*, 106-107.

<sup>10</sup> David Pratt, *Curriculum Design and Development, Theori and practice*, New York: Macmillan Publishing INc, 1980, 85.

<sup>11</sup> Nurhadi dkk, 2004, 113



4. Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran;
5. Kompetensi Mata Pelajaran;
6. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran;
7. Indikator Hasil Belajar.

Dalam konteks kurikulum 2013 maka penjenjangan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

- a) Tujuan Level I (*aims*) sebagai tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam UU sistem pendidikan nasional, dan tujuan kurikulum 2013.
- b) Tujuan Level II (*Goals*) sebagai tujuan Institusional tercermin dalam Standar kompetensi lulusan (SKL) yang terdiri atas SKL pendidikan, dasar, menengah, dan tinggi.
- c) Tujuan Level III (*objectives*) sebagai tujuan kurikuler yang tercermin dalam standar kompetensi mata pelajaran yang terdiri atas Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai aspek. Hal ini akan dibahas pada paket selanjutnya.

#### b. Komponen Isi Kurikulum

Komponen isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, yaitu

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif,

artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan skills secara integral.

- 4) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
- 5) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Jadi kurikulum tidak hanya berisikan pengetahuan ilmiah berupa daftar mata pelajaran semata tanpa memperhatikan pengalaman belajar yang bermakna, justru sebaliknya mata pelajaran itu hanyalah merupakan kemasan pengalaman belajar yang bermakna yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam hidupnya.

Mata pelajaran merupakan bendel-bendel atau akumulasi jenis pengetahuan, pengalaman dan skills yang akan dikembangkan pada anak didik, oleh karena itu setiap mata pelajaran harus menggambarkan kerangka keilmuan yang jelas baik mengenai apa yang harus dipelajari (*ontologi*), bagaimana mempelajarinya (*epistemologi*), dan apa manfaatnya bagi anak didik dan bagi umat manusia secara umum (*axiologi*).

#### c. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen kurikulum yang berkaitan dengan cara pengaturan dan pengorganisasian aktifitas pembelajar siswa dalam mempelajari materi pembelajaran sehingga dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Roy Killer (1998), ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu

- 1) Pendekatan yang berpusat pada guru ( *teacher centered approaches* ).
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa ( *student centered approach* )

Rowntree (1974), strategi pembelajaran dibagi atas dua kelompok besar, yaitu:

- 1) *Strategi Exposition* dan *Strategi Discovery Learning*.
- 2) *Strategi Groups* dan *Individual Learning*.

Di samping itu juga ada beragam cara pengetahuan proses pembelajaran berdasarkan jenis tujuan yang akan dicapai. Apakah untuk

pemerolehan informasi, pembentukan prilaku, kemampuan berfikir kritis, atau pembentukan prilaku sosial.

Joyce dan Weil membagi model-model pembelajaran ke dalam empat rumpun dengan berdasar pada cara belajar dan proses pengembangan pribadi siswa. Keempat rumpun tersebut adalah sebagai berikut

1) Rumpun Pengolahan Informasi

Dalam rumpun ini ditekankan pada cara memproses informasi dalam fikiran siswa agar mereka dapat memahami pelajaran, misalnya dengan mengorganisasi data, merumuskan masalah, mengembangkan pembentukan konsep, mendorong siswa berfikir kreatif. Secara umum model ini dapat digunakan untuk pengembangan diri maupun untuk kemampuan sosial.

2) Rumpun Pengembangan Pribadi

Dalam rumpun ini ditekankan pengembangan pribadi dengan bertitik tolak pada kepentingan individual. Proses belajarnya ditujukan untuk memahami kemampuan dirinya kemudian meningkatkannya kepada kemampuan yang lebih tinggi misalnya lebih kreatif, lebih percaya diri lebih trampil, lebih sensitif, yang kesemuanya itu ditujukan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

3) Rumpun Perubahan Tingkah Laku

Dalam rumpun ini ditekankan perubahan tingkah laku dengan bertitik tolak pada asumsi yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki sistem komunikasi umpan balik, artinya ia dapat mengubah tingkah lakunya dari informasi balik yang diterimanya. Oleh karena itu model belajarnya didasarkan atas stimulus response reinforcement (R-S-S).

4) Rumpun Pengembangan Sosial

Dalam rumpun ini ditekankan pengembangan kecakapan sosial siswa dengan bertitik tolak pada asumsi yang menyatakan bahwa bekerja sama itu akan membentuk suatu synergi atau kekuatan sosial. Model ini pada dasarnya dirancang untuk memanfaatkan adanya fenomena tersebut, Penerapan model pembelajaran dalam rumpun ini biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok kecil, tetapi tidak berarti bahwa belajar secara mandiri atau belajar dalam kelompok besar ditiadakan.

#### d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi ini berkaitan cara yang dilakukan untuk menentukan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni dimensi I (formatif-sumatif), dimensi II (proses-produk) dan dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa).

Oleh sebab ketiga dimensi itu masing-masing mempunyai dua komponen, maka keseluruhan evaluasi terdiri atas enam komponen yang berkaitan satu sama lainnya.

##### Dimensi I

- a. Formatif : evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan masalah serta mengadakan perbaikan sedini mungkin.
- b. Sumatif : proses evaluasi dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu, misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau setelah lima tahun untuk mengetahui efektifitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum

##### Dimensi II

- a. Proses : yang dievaluasi ialah metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum. Tujuannya ialah untuk mengetahui metode dan proses yang digunakan dalam implementasi kurikulum. Metode apakah yang digunakan? Apakah tepat penggunaannya? Apakah berhasil baik atau tidak? Kesulitan apa yang dihadapi?
- b. Produk : yang dievaluasi ialah hasil-hasil yang nyata, yang dapat dilihat dari silabus, satuan pelajaran dan alat-alat pelajaran yang dihasilkan oleh guru dan hasil-hasil siswa berupa hasil test, karangan, laporan, makalah, dan sebagainya.

##### Dimensi III

- a. Operasi : disini dievaluasi keseluruhan proses pengembangan kurikulum termasuk perencanaan, desain, implementasi, administrasi, pengawasan, pemantauan dan penilaiannya. Juga biaya, staf pengajar, penerimaan siswa, pendeknya seluruh operasi lembaga pendidikan itu.

- b. Hasil belajar siswa : disini yang dievaluasi ialah hasil belajar siswa berkenaan dengan kurikulum yang harus dicapai, dinilai berdasarkan standar yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan determinan kurikulum, misi lembaga pendidikan serta tuntutan dari pihak konsumen luar.

Untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan non tes. Tes hasil belajar sangat beragam, dapat disusun oleh guru maupun tes yang sudah terstandar, melalui tes kelompok maupun tes individu, tes perbuatan, tes lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk objektif maupun subjektif/esai.

Non tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus, rating scale, dalam bentuk portofolio, produk, sikap, performance, serta project.

### **Rangkuman**

1. Perdebatan dalam kurikulum sering terjadi dalam aspek sebagai berikut:
  - a) keterkaitan antara kurikulum pendidikan dasar dengan kurikulum pendidikan berikutnya;
  - b) cakupan *content* pembelajaran;
  - c) cakupan metode pembelajaran; dan
  - d) definisi kurikulum.

Aktifitas perumusan kurikulum ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mengembangkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pihak yang terlibat dalam aktifitas ini mengenal isu-isu yang sedang berkembang, serta bagaimana dapat memberi atau memperoleh respon yang baik dari pihak lain tentang kurikulum yang dihasilkan.

2. Definisi kurikulum merupakan suatu yang kontinum yang dapat dibedakan menjadi:
  - a) kurikulum sebagai sejumlah matapelajaran;

- b) kurikulum sebagai sebuah perencanaan pembelajaran, sehingga kurikulum sebuah produk;
- c) kurikulum sebagai sebuah aktifitas pembelajarn sehingga kurikulum dipandang sebagai proses; dan
- d) kurikulum sebagai hasil interaksi antara seluruh aspek yang direncanakan dengan latarbelakang, kapasitas, dan kepribadian masing-masing siswa dan guru. Definisi terakhir ini merupakan definisi eklektik sebagai perpaduan definisi antara kurikulum sebagai perencanaan dan sebagai aktifitas pembelajaran.

Secara konseptual, kurikulum adalah jawaban pendidikan terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang

- 3. Kurikulum sebagai program pendidikan mengandung empat (4) dimensi kurikulum, yaitu:
  - a) Dimensi ide,
  - b) Dimensi dokumen tertulis,
  - c) Dimensi Proses pembelajaran, dan
  - d) Dimensi hasil belajar
- 4. Komponen kurikulum meliputi:
  - a) komponen tujuan,
  - b) komponen isi dan organisasi bahan pengajaran,
  - c) komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta
  - d) komponen evaluasi

### **Latihan**

- 1. Jelaskan isu-isu yang debatable dalam wilayah perumusan kurikulum!
- 2. Definisi kurikulum merupakan sebuah kontinum, jelaskan masing-masing definisi kurikulum beserta wujud kurikulumnya.
- 3. Sebutkan dimensi-dimensi kurikulum beserta penjelasan keterkaitan antara masing-masing dimensi.
- 4. Kurikulum secara garis besar memiliki 4 komponen. Jelaskan masing-masing komponen.
- 5. Identifikasi dan petakan komponen kurikulum yang terkandung dalam kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

## **Paket 2**

# **KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM**

### **Pendahuluan**

Pada paket 2 ini pembahasan difokuskan pada konsep dasar pengembangan kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: pengertian pengembangan kurikulum, haruskah kurikulum berubah dan diperbaharui, langkah-langkah pengembangan kurikulum, strategi pengembangan kurikulum, model dan pendekatan pengembangan kurikulum.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kompleksitas konsep pengembangan kurikulum. Bagaimana keterkaitan pengembangan kurikulum dengan dinamika perkembangan zaman dalam segala aspeknya. Mahasiswa juga mengkaji langkah dalam pengembangan kurikulum, strategi pengembangannya, serta model dan pendekatan dalam mengembangkan kurikulum.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep dasar pengembangan kurikulum, sehingga mereka dapat membedakan beragam model dan pendekatan pengembangan kurikulum. Di samping itu mahasiswa juga diharapkan menguasai langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. penguasaan konsep dasar pengembangan kurikulum merupakan pijakan dalam memahami kajian-kajian pada paket berikutnya. .

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan kurikulum. .

### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pengembangan dan perbaikan kurikulum.
2. Menjelaskan perlunya dilakukan pengembangan kurikulum.
3. Menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum
4. Menjelaskan strategi, model, dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum.

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum:

1. Pengertian pengembangan kurikulum.
2. Haruskah kurikulum berubah dan diperbaharui.
3. Langkah-langkah pengembangan kurikulum
4. Strategi pengembangan kurikulum.
5. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai pengertian kurikulum beserta isu-isu yang diperdebatkan.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pengertian pengembangan kurikulum.  
Kelompok 2: perlu tidaknya kurikulum berubah.



Kelompok 3: Langkah–langkah pengembangan kurikulum.

Kelompok 4: Strategi dan pendekatan pengembangan kurikulum.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) langkah pengembangan kurikulum, strategi dan pendekatan pengembangan kurikulum.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang langkah pengembangan kurikulum, ragam strategi dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah inti dari seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan rencana yang terorganisir mengenai tujuan, isi, dan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif yang lebih luas, kurikulum merupakan cara mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berguna bagi masyarakat dimana mereka berasal.

Dalam bidang studi kurikulum, beberapa penulis menggunakan beberapa istilah untuk merujuk pada aktifitas pembuatan kurikulum tersebut. Misalnya, Saylor dan Alexander (1973) lebih suka menggunakan istilah '*curriculum development*' untuk mendiskripsikan aktifitas tersebut. Tapi, Albert Oliver (1977) menyatakan bahwa '*curriculum improvement*' adalah kata yang lebih tepat digunakan untuk merujuk pada aktifitas pembuatan kurikulum. Namun demikian, istilah *curriculum development* akan dipilih dan digunakan sebagai istilah dalam aktifitas pembuatan kurikulum dalam paket ini.

*Curriculum development* (pengembangan kurikulum) merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan atas dasar beberapa tekanan yang berkembang dalam berbagai aspek, seperti: tekanan ekonomi, tekanan sosial, tekanan ledakan pengetahuan, tekanan temuan penelitian. Fakta ini menunjukkan bahwa kurikulum harus menjalani perubahan berkala untuk mengakomodasi perubahan-perubahan dalam konteks di atas.

Menurut Saylor dan Alexander, istilah pengembangan kurikulum adalah istilah yang tepat untuk mendiskripsikan proses pembuatan kurikulum. Menurut mereka, istilah konstruksi kurikulum dan revisi kurikulum merupakan istilah yang merujuk pada aktifitas menulis dan merevisi program. Sedangkan istilah perbaikan kurikulum lebih merujuk sebagai tujuan bukan sebagai proses perencanaan kurikulum.

Di sisi lain, Albert Oliver (1977) mengemukakan pandangan yang berbeda bahwa istilah pengembangan kurikulum merupakan sebuah konsep parsial karena hanya mengacu pada re-education guru, dan mengabaikan kelompok lain yang terlibat dalam pendidikan. Dia mengatakan bahwa

istilah perbaikan kurikulum melibatkan *re-education* semua kelompok, dan karena itu istilah perbaikan kurikulum lebih tepat dan merupakan konsep yang komprehensif pada proses pembuatan kurikulum. Perbaikan kurikulum mencakup pembuatan rencana untuk digunakan siswa tertentu. Kata kunci dalam perbaikan kurikulum, menurut dia, adalah perhatian pada individu siswa, dalam upaya menghindari kekakuan dan kultus kesesuaian. Proses perbaikan kurikulum mencakup kegiatan yang mengakibatkan rumusan tujuan kurikulum mencakup pengalaman menyeluruh siswa. Sehingga lebih menitik beratkan pada proses pembudayaan (*cultivation*) bukan pada proses pembentukan (*construction*).

Namun demikian, Penulis lebih condong menggunakan istilah pengembangan kurikulum, karena lebih menonjolkan proses berkembangnya kurikulum. Istilah pengembangan kurikulum mencerminkan proses dinaminisasi kurikulum dalam merespon perubahan sosial budaya, ekonomi, perkembangan pengetahuan, dan aspek kehidupan masyarakat yang lain. Proses tersebut melibatkan revisi, perencanaan, pelaksanaan, perbaikan dan kontruksi kurikulum sampai dihasilkan sebuah kurikulum baru yang merupakan pengembangan dari seluruh proses tersebut. Kurikulum baru tersebut bisa saja merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang lama, atau bahkan merupakan sesuatu berbeda dari kurikulum yang lama yang dipandang lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi.

Istilah pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari *curriculum development* yaitu kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan. Bila kurikulum sudah dianggap mantap setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan maka berakhirlah tugas dan kegiatan pengembangan kurikulum tersebut.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir (Olivia, 1988). Proses tersebut meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

### **Haruskah Kurikulum Berubah dan Diperbaharui?**

Nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan akibat kemajuan dan penemuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Konsekwensinya adalah lembaga pendidikan harus meninjau kembali kurikulum pendidikannya guna menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum tersebut dengan kemajuan zaman. Itulah mengapa dilakukan serangkaian kegiatan pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum.

Dalam kedudukannya sebagai program pendidikan, secara filosofis dan konseptual, kurikulum adalah jawaban dunia pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dalam membangun kualitas generasi muda untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oliva (1997) mengatakan:

*Curriculum is a product of its time. Curriculum responds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history*

Pengertian ini sangat mendasar menggambarkan hakekat kurikulum yang sebenarnya sebagai program pendidikan. Sebagai esensi dari proses pendidikan maka kurikulum dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dan bangsa mengenai kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam pengertian tersebut maka kurikulum adalah suatu yang dipersiapkan untuk membangun kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu peserta didik di masa depan. Pembangunan kehidupan bangsa dan masyarakat dilakukan melalui pengembangan potensi individu peserta didik yang akan menjadi anggota masyarakat dan warganegara produktif suatu bangsa.

Oleh karena itu sudah seharusnya proses pengembangan kurikulum diawali dengan analisis tentang kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan, kualitas warga masyarakat dan warga negara yang akan melanjutkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat tersebut ke arah yang lebih baik. Konsep kehidupan masyarakat dan bangsa tersebut meliputi berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat masa kini yang perlu dan harus dilanjutkan di masa depan, ditingkatkan, dan diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa mendatang. Untuk itu maka kurikulum harus menjawab mengenai kualitas kemampuan yang perlu dimiliki generasi muda sebagai pewaris dan pengembang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Artinya, kurikulum selalu berorientasi pada apa yang sudah dimiliki masyarakat dan bangsa masa kini dan apa yang perlu dimiliki

masyarakat dan bangsa di masa depan untuk membangun suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang sehat dan bermartabat.

Kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa yang sehat dan bermartabat dimasa depan ditentukan melalui suatu keputusan politik bangsa. Keputusan politik tersebut dapat berbentuk Undang Undang Dasar, undang-undang atau bentuk lainnya tergantung pada sistem pendidikan yang berlaku. Untuk Indonesia maka keputusan politik tersebut ditetapkan dalam UUD 1945 NKRI, UU Sisdiknas, Standar Kompetensi Lulusan yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Daerah, dan ketetapan pada jenjang yang lebih rendah seperti Dewan Pendidikan atau pun Komite Sekolah, sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang dilayani suatu kurikulum. Kualitas kehidupan bangsa secara nasional tentu saja dibangun berdasarkan analisis kebutuhan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta kehidupan antar bangsa. Kualitas kehidupan suatu masyarakat di daerah tertentu tentu saja ada persamaan dengan kualitas kehidupan berbangsa secara nasional tetapi juga memiliki kekhasan tertentu yang berbeda dari lingkungan masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan itu merupakan kekayaan nasional ketika dan menjadikan suatu karakter bangsa yang utuh.

Dari pengertian kurikulum yang dikemukakan Oliva di atas tersurat bahwa kurikulum berubah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kekuatan sosial, perkembangan/perubahan filsafat yang digunakan, perkembangan psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi belajar, perkembangan pengetahuan, dan kepemimpinan di bidang politik dan pendidikan. Kelima faktor ini selain menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan suatu kurikulum baru.

Faktor kekuatan sosial dan kepemimpinan yang berpengaruh terhadap kurikulum menyebabkan kurikulum tidak dapat membebaskan diri dari kekuatan politik sesuai dengan ungkapan bahwa *curriculum is politically viable*. Kurikulum baru dapat dinyatakan berlaku apabila sesuai dengan kemauan politik dan oleh karenanya suatu kurikulum tidak dapat menempatkan diri sepenuhnya sebagai suatu produk pendidikan. Perubahan kurikulum di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, Korea Selatan dan

banyak negara lain termasuk Indonesia menunjukkan perubahan kurikulum terjadi juga karena adanya perubahan kebijakan politik dan perubahan kekuatan sosial yang kemudian berwujud pada kebijakan politik

Faktor filosofis juga akan menentukan corak kualitas masyarakat yang akan dipersiapkan untuk beradaptasi terhadap perkembangan dunia kontemporer. Pada sisi inilah pendidikan harus mendorong dan membentuk sosok manusia yang dapat beradaptasi, mengisi, dan mengembangkan dunia kontemporer.

Faktor ekonomi akan menentukan sistem pendidikan yang berlaku disuatu negara berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, kebutuhan dan aspirasi mereka. Dengan demikian kurikulum direncanakan dan dirancang sedemikian rupa sehingga berguna bagi pengembangan potensi manusia yang dimiliki dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, kurikulum yang dikembangkan harus berhubungan dengan kondisi ekonomi negara atau daerah yang bersangkutan. Kurikulum yang dikembangkan pada daerah agraris yang berorientasi pada pertanian akan berbeda dengan daerah industri. Dengan demikian perkembangan kurikulum selalu mengikuti corak perkembangan masyarakatnya. Jika kurikulum tidak dirancang dan direncanakan dengan baik dalam merespon perkembangan ekonomi tersebut, dapat menyebabkan masalah pengangguran pemuda berpendidikan. Masalah ini banyak dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang.

Tekanan faktor kekuatan sosial yang beroperasi pada proses pendidikan bisa sangat mendalam. Kebijakan sosial yang disetujui oleh pemerintah seperti wajib belajar dan pendidikan gratis, kesetaraan kesempatan, pendidikan karakter budaya bangsa, memerlukan perubahan kurikulum. Perubahan ini tentu saja dilakukan dengan pertimbangan hati-hati tentang sumber daya manusia dan material yang tersedia.

Tekanan dari Ledakan Pengetahuan yang memuncak pada penaklukan manusia terhadap ruang dan fenomena alam lainnya, membuka mata pendidik di banyak negara berkembang untuk mempertimbangkan pembaharuan dan pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran dan disiplin keilmuan terutama pada sains dan teknologi. Di samping itu hasil penelitian dilakukan di bidang pendidikan, belajar dan motivasi telah memberikan tantangan baru dalam pengembangan kurikulum. Temuan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial lainnya juga menjadi tantangan bagi

pendidikan. Sekarang, para ahli kurikulum merasa bahwa ada kebutuhan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu sesuai dengan temuan penelitian pendidikan, sosiologi, ekonomi, maupun sains dan teknologi.

Pendidikan tradisional lebih menekankan pentingnya mata pelajaran sebagai paket teori-teori ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh anak didik, sehingga tugas sekolah dan para guru adalah menjelaskan dan mengurai "pohon ilmu" tiap bidang studi kepada siswa. Asumsi seperti ini akan melahirkan kurikulum *subject centered* atau kurikulum berbasis materi. Proses pembelajaran tidak lebih sekedar menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa semata, apakah materi itu sesuai dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan sosial atau tidak, tidak menjadi soal.

Dari kurikulum yang *subject centered* berkembang menjadi *child centered* dimana anak didik diperlakukan sebagai makhluk individu yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dari lainnya, pandangan seperti ini diakomodasi dalam kurikulum, sehingga apa yang akan diberikan kepada siswa dan bagaimana cara memberikannya disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri. Setiap individu dilayani dengan cara yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya. Pembelajaran dalam kurikulum ini lebih banyak menggunakan pendekatan individual dengan sistem modul, sistem akselerasi dan remedial.

Asumsi kurikulum seperti ini mengalami perubahan lagi, anak yang tadinya dipandang sebagai makhluk individual harus dilihat juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial anak harus mampu mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, sehingga ia siap menghadapi kehidupan masyarakat yang serba kompleks. Atas dasar pandangan ini, maka kurikulum diarahkan kepada *society centered*. Apa yang diberikan kepada siswa harus dapat membantu dirinya agar siap memasuki kehidupan di masyarakat.

Perkembangan dan perubahan kurikulum seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum apapun selalu dimulai dari perubahan asumsi dan konsep yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan strukturnya. Pada umumnya perubahan struktur kurikulum menyangkut perubahan komponen-komponennya, meliputi (a) perubahan dalam tujuan kurikulum, (b) perubahan dalam isi kurikulum, (c) perubahan



dalam strategi kurikulum, (d) perubahan dalam sarana kurikulum, dan (e) perubahan dalam evaluasi kurikulum.

### **Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum.**

Ketika asumsi dasar tentang pembaharuan kurikulum telah dikaji dengan seksama, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi langkah-langkah kerja dalam melakukan pengembangan kurikulum.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum (pada tahap perencanaan) menurut Tyler adalah sebagai berikut:

#### **1. Menentukan tujuan**

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Tyler menegaskan bahwa kejelasan tujuan yang akan dicapai lembaga pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam memberi arah seluruh aktifitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktifitas belajar, dan prosedur pembelajaran.<sup>1</sup> Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan ini perlu dilakukan analisis kebutuhan dan disaring dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu aspek filosofis, sosiologis, psikologis, perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **2. Menentukan pengalaman belajar**

Menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa, yaitu :

- Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.
- Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa.
- Setiap rancangan pengalaman belajar siswa sebaiknya melibatkan siswa.
- Satu jenis pengalaman belajar dapat saja mencapai tujuan yang beragam.

---

<sup>1</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Press, 1949, 62.

3. Pengorganisasian pengalaman belajar

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu :

a) Pengorganisasian secara vertikal

Pengorganisasian secara vertikal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Contoh: Pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara matapelajaran bahasa di kelas lima dan bahasa di kelas enam.

b) Pengorganisasian secara horisontal

Pengorganisasian secara horisontal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang bahasa dan sejarah dalam tingkat yang sama.

4. Menentukan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai dan bagaimana kualitas pencapaiannya. Tujuan yang telah rumuskan di samping memberi arah dalam merencanakan pengalaman belajar dan isi, juga memberi arah dalam menentukan bentuk evaluasi. Ini berarti dalam ketiga wilayah tersebut, seharusnya terdapat sebuah keselarasan dan kecocokan antara satu dengan yang lain. Rumusan tujuan merupakan kompas dan pengarah pengalaman belajar. Untuk menentukan apakah pengalaman belajar siswa sudah sampai pada arah yang dirumuskan dalam tujuan maka dilakukan evaluasi.

Beragam perilaku yang ingin dikembangkan dalam formulasi tujuan (pengetahuan, ketrampilan, sikap) tentunya tidak dapat diukur hanya dengan satu jenis evaluasi saja tetapi membutuhkan berbagai alat evaluasi yang lainnya.

Menurut Hilda Taba, ada lima langkah pengembangan kurikulum. Langkah Pertama, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini;

- a) Mendiagnosis kebutuhan
- b) Merumuskan tujuan
- c) Memilih isi
- d) Mengorganisasikan isi
- e) Memilih pengalaman belajar
- f) Mengorganisasikan pengalaman belajar`
- g) Mengevaluasi, melihat sekuens dan keseimbangan

Langkah kedua, menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada sesuatu sekolah belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk akal dan sesuai.

Langkah kelima, implementasi dan dideminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biaya.

Adapun menurut Wiles dan Bondi, Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembaharuan kurikulum adalah meliputi:

- a. Mengidentifikasi jenis kebutuhan/masalah-masalah pokok dalam kurikulum,

- b. Mengidentifikasi persoalan-persoalan dan kebutuhan yang ada di masyarakat (*social demand*),
- c. Studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik, siapa hakekat anak, apa kebutuhan-kebutuhannya, bagaimana memprogram pembelajaran yang mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka,
- d. Merumuskan formulasi tujuan pendidikan dimulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan sampai pada tujuan masing-masing keilmuan,
- e. Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran,
- f. Mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran,
- g. Menguji coba kurikulum yang sudah diperbaharui (*tryout*),
- h. Mengimplementasikan kurikulum baru, dan
- i. Mengevaluasi dan merevisi berdasar fakta di lapangan.<sup>2</sup>

### **Strategi dan model Pengembangan Kurikulum**

Setiap kurikulum yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan kondisi atau konteks dimana kurikulum itu akan diimplementasikan. Jika seorang guru mengembangkan sebagian kecil dari sebuah pembelajaran atau program, maka harus disesuaikan (dalam hal pendekatan, tingkat dan isi) dengan keseluruhan program. Jika program baru sedang dirancang dan dikembangkan maka ada beberapa pendekatan yang dapat diambil dan isu-isu yang perlu ditangani untuk memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

Salah satu isu strategis yang perlu dipertimbangkan adalah apakah desain pembelajaran, pelaksanaan dan manajemennya menggunakan *sentralisasi* atau *desentralisasi*. *Sentralisasi* dapat dilihat pada tataran di tingkat nasional maupun organisasi. Kurikulum terpusat cenderung lebih terstruktur dan teratur, lebih mudah untuk memastikan keseragaman dan kesamaan standar pembelajaran, tetapi kurang sensitif terhadap kebutuhan lokal.

---

<sup>2</sup> Jon Wiles dan Joseph Bondi, . , *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002: 35

Kurikulum *Desentralisasi* cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan sering menjamin rasa kepemilikan yang lebih baik bagi para guru. Desentralisasi dapat memungkinkan untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam merancang, mengimplementasikan, dan memungkinkan untuk melakukan perbandingan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Strategi pengembangan kurikulum tersebut akan berguna dalam melihat dua kelompok aliran pemikiran tentang model pengembangan kurikulum, yaitu: model tujuan dan model proses. Meskipun kedua model tersebut tidak saling eksklusif, mereka mewakili dua pendekatan filosofis yang berbeda.

### *Model Tujuan*

Model Tujuan menggunakan premis utama bahwa semua pembelajaran harus didefinisikan dan ditentukan apa yang dapat diketahui dan dilakukan siswa setelah mempelajari sebuah program pembelajaran. Pernyataan tentang apa yang dapat diketahui dan dilakukan siswa setelah mempelajari program pembelajaran tersebut dituangkan dalam sebuah rumusan hasil belajar atau tujuan pembelajaran.

Desain kurikulum menurut model ini mengikuti empat langkah:

- a) Penyesuaian tujuan yang lebih luas dengan tujuan khusus
- b) Membentuk program pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut
- c) Menentukan kurikulum dalam prakteknya dengan melakukan pengujian kapasitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- d) Mengkomunikasikan kurikulum kepada para guru

Hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah agar tidak fokus pada tujuan yang kurang bermakna (*sepele*) atau spesifikasi yang sempit karena hal ini akan membatasi guru dan pengalaman belajar yang berharga mungkin akan hilang. Dengan menggunakan model tujuan ini memungkinkan untuk merancang sebuah konstruk penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran.

Model Tujuan ini merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Ini merupakan bagian dari Pendidikan Berbasis tujuan/Hasil (Outcomes Based Education) yang menyatakan bahwa pendidik harus berpikir tentang hasil yang diinginkan dari program mereka dan harus dinyatakan dalam istilah yang jelas dan tepat. Dalam jargon OBE, mereka

harus bekerja secara *backwards design* atau '*downwards design*', untuk menentukan pengalaman belajar yang sesuai yang akan mengarah pada hasil atau tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Dengan menggunakan Model Tujuan ini, pendidik harus memberikan keunggulan pada apa-apa yang dapat diketahui dan dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran dengan mengatur dan mengorganisir kurikulum mereka.

### *Model Proses*

Model proses mengasumsikan bahwa isi dan kegiatan pembelajaran memiliki nilai intrinsik dan tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam rumusan perilaku yang remeh. Stenhouse (1975) berpendapat bahwa ada empat proses dasar pendidikan, yaitu<sup>3</sup>:

- a) *training* (akuisisi keterampilan)
- b) *Instruction* (perolehan informasi)
- c) *Initiation* (sosialisasi dan pengenalan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial)
- d) *Induction* (berpikir dan pemecahan masalah).

Ia mengklaim bahwa perilaku yang diinginkan dalam rumusan tujuan pembelajaran hanya penting dalam dua proses pertama. Akan tetapi dalam dua proses kedua yakni inisiasi dan induksi, tidak akan mungkin untuk menggunakan rumusan tujuan pembelajaran. Dari ini disarankan bahwa penggunaan rumusan tujuan pembelajaran tidak tepat untuk pembelajaran berbasis masalah (PBL), profesional development atau pemecahan masalah klinis. Pendekatan desain program dengan Model Proses ini termasuk "pendekatan intelektual, yang menguji mata pelajaran dalam hal asumsi digunakan berkaitan dengan body of information, knowledge and skills. Model ini mempertanyakan, apakah pembelajaran seharusnya diajarkan pada analisis konseptual tingkat mikro atau makro?, Pendekatan kreatif atau eksperensial melibatkan pembelajaran melalui pengalaman dan umumnya melalui dinamika proses kelompok. Hasil belajar ditentukan atau didefinisikan pada saat kegiatan pembelajaran terjadi.

---

<sup>3</sup> Stenhouse, *An introduction to curriculum research and development*, Heinemann, London, 1975:52-83

Pendekatan Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diwadahi dan sesuai untuk kedua model, tujuan dan proses. Meskipun PBL 'murni' memungkinkan pelajar untuk menentukan tujuan belajar mereka sendiri dan menempatkan penekanan pada proses memahami masalah.

Model proses sangat tergantung pada kualitas guru dan lebih sulit untuk mengatur standar penilaian, validitas dan reliabelitasnya karena kinerja tidak diukur berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan tetapi berdasarkan proses dan isi pembelajaran.

Pendekatan terbaik untuk desain kurikulum adalah untuk menggabungkan yang terbaik dari kedua pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa, pengalaman guru, struktur organisasi dan sumber daya. Sebagai contoh, dapat diamati karakter dari kurikulum yang diberlakukan di negara kita, yakni kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

### **Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum.**

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: 1) *subject-centred approach*, dimana mata pelajaran/disiplin ilmu disusun dalam urutan yang sistimatis dan logis disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik. 2) *the learner-centred approach*, berkaitan dengan kepentingan peserta didik dan kegiatan yang dibangun berdasarkan psikologis dan masalah disekitar anak didik bukan berdasarkan topik yang logis. 3) *the objective-oriented approach*, dimana beberapa tujuan/sasaran dipelajari dengan menggunakan metode *job analysis* atau analisis tugas. 4) *the problem-oriented approach*, di mana masalah-masalah yang menghalangi tercapainya suatu tujuan akan diidentifikasi; pendekatan investigasi tematik digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang suatu masalah beserta pemecahannya. Proses pengembangan kurikulum juga menggunakan pendekatan lain seperti *Administrative Approach*, *Grassroots Approach*, dan *Research Approach*.

John Mc Neil (1977) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat pendekatan dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum yaitu : (a) pendekatan akademik (*academic approach*), (b) pendekatan humanistik (*humanistic approach*), (c) pendekatan

rekonstruksi/rekayasa social (*social reconstruction approach*), dan (d) pendekatan teknologik (*technology approach*<sup>4</sup>).

a. Pendekatan Akademik.

Kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan akademik berangkat dari sistematika "pohon" ilmu atau subdisiplin ilmu yang hendak dipelajari, sehingga kurikulum merupakan kumpulan daftar bidang-bidang ilmu dari berbagai disiplin atau subdisiplin yang akan dibelajarkan pada siswa.

Untuk menyusun kurikulum dengan pendekatan akademik perlu ditelaah apakah dasar sistematisasinya tidak tertinggal oleh perkembangan, apakah dasar sistematisasinya itu secara sadar telah memilih kecenderungan atau aliran tertentu yang lebih sesuai, apakah pemilahan-pemilahan menjadi mata pelajaran itu mencakup seluruh disiplin ilmunya, atau subdisiplin ilmunya atau spesialisasinya. Semuanya itu perlu dikaji secara mendalam oleh pelaksana pengembang kurikulum.

Penerapan pendekatan akademik ini misalnya, mata pelajaran fiqih dikembangkan dengan melihat semua bab-bab dan kajian fiqih sejak bab *thaharah, ibadah, mu'amalah, akhwal al-syakhsiyah, qadla'*, dan sebagainya sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab fiqih. Sejak dari tingkat dasar (MI/SD) sampai perguruan tinggi harus dibuat penjenjangan yang jelas *scop* dan *squennya*, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang tidak perlu.

b. Pendekatan Teknologik.

Pendekatan jenis kedua ini berangkat dari asumsi bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga penyedia tenaga kerja, setiap lulusan sekolah akan berhadapan dengan pilihan-pilihan profesi kehidupan riil di masyarakat. Maka kurikulum sekolah harus didesain sebagai penyiapan melaksanakan tugas-tugas atau fungsi kerja/jabatan tertentu.

---

<sup>4</sup> John Me Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Boston: Little Brown and Company, 1977, 12



Pada tingkat pendidikan tinggi dapat dimasukkan dalam program pendidikan profesi, sementara pada tingkat menengah termasuk pada program pendidikan kejuruan atau vokasional. Spesifikasi mata pelajaran yang dibangun mengikuti pendekatan ini didasarkan pada pemilihan materi yang relevan dengan kecakapan melaksanakan tugas/jabatan tertentu.

Misalnya mata pelajaran Fiqih, kalau dikembangkan dengan pendekatan teknologik harus diarahkan pada tugas yang jelas setelah mengikuti program pendidikan, misalnya menjadi pengulu/naib perkawinan, hakim pada peradilan agama, petugas pengelola/amil zakat, dan sebagainya.

Istilah disiplin ilmu sebenarnya mengacu pada pendekatan akademik, bagaimana menggunakan suatu ilmu pengetahuan atau gabungan beberapa ilmu dalam satu wadah untuk menjalankan tugas-tugas hidup merupakan wilayah pendekatan teknologik.

c. Pendekatan Humanistik.

Pendekatan ini maksudnya adalah bahwa program pendidikan sebenarnya adalah untuk menghantarkan anak didik menjadi manusia sempurna yang memiliki integritas kepribadian (*insan kamil*).

Prosedurnya mirip dengan pendekatan teknologik, yaitu dipilih materi materi yang relevan dengan fungsinya, dan diklasterkan menurut fungsi pembinaannya. Bedanya adalah kriteria relevan bukan berlandaskan fungsi kerja atau tugas kerja, melainkan berlandaskan idealisme kepribadian yang ingin dijangkau oleh lembaga. Perbedaan lain bahwa fungsi pembinaannya bukan ke pembinaan kompetensi kerja, namun pada pembinaan kepribadian.<sup>17</sup>

Penerapan pendekatan ini misalnya pada mata pelajaran aqidah atau akhlaq, bukan diarahkan pada kompetensi dan tugas apa yang bisa dilakukan dengan pengetahuan ini, melainkan pada fungsinya dalam membentuk pribadi dan karakter anak didik agar sesuai dengan aqidah dan akhlak Islam yang diharapkan.

d. Pendekatan Rekayasa Sosial

Pendekatan ini digunakan apabila kurikulum dianggap sebagai

wahana mengembangkan dan merekayasa masyarakat guna memiliki sikap dan kemampuan tertentu, sehingga hasil belajar diukur dari seberapa jauh konstruksi sikap dan kemampuan yang diinginkan telah terwujud dalam diri siswa.

Teori ini menganggap bahwa masyarakat itu tersusun dari individu individu, membangun masyarakat juga harus dimulai dari individu, karena siswa adalah bagian dari anggota masyarakat, maka diri siswa harus diupayakan terkonstruksi dahulu dengan kemampuan/keahlian tertentu, sehingga pada saatnya nanti mampu merekayasa masyarakat dan lingkungannya.

## **Rangkuman**

1. Pengembangan yaitu kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan sampai dilahirkannya sebuah kurikulum yang dianggap mantap. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.
2. Nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan akibat kemajuan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsekwensinya adalah lembaga pendidikan harus meninjau kembali kurikulum pendidikannya guna menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum tersebut dengan kemajuan zaman. Itulah mengapa dilakukan serangkaian kegiatan pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum. Sebagai esensi dari proses pendidikan maka kurikulum dibangun dan dipersiapkan untuk membangun kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu peserta didik di masa depan. Pembangunan kehidupan bangsa dan masyarakat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mengembangkan potensi individu peserta didik yang akan menjadi anggota masyarakat dan warganegara produktif suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan masa kini yang perlu

dan harus dilanjutkan di masa depan, ditingkatkan, dan diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa mendatang.

Untuk itu maka pengembangan kurikulum harus dilakukan dalam rangka menjawab mengenai kualitas kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik sebagai pewaris dan pengembang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. dalam membangun suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sehat dan bermartabat.

3. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu:
  - a) Membuat desain kurikulum eksperimen melalui beberapa aktifitas, yaitu:
    - (1) Analisis kebutuhan
    - (2) Merumuskan tujuan melalui filter aspek filosofis, sosiologis, psikologis dan ilmu pengetahuan.
    - (3) Memilih isi
    - (4) Mengorganisasikan isi
    - (5) Memilih pengalaman belajar
    - (6) Mengorganisasikan pengalaman belajar
    - (7) Menentukan evaluasi
    - (8) Melihat sekuens dan keseimbangan
  - b) Menguji unit eksperimen dalam pelaksanaan di kelas eksperimen.
  - c) Mengadakan revisi dan konsolidasi dengan mengadakan perbaikan dan penyempurnaan, serta kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
  - d) Pengembangan desain kurikulum baru secara menyeluruh setelah dilakukan kajian para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya
  - e) Implementasi dan desiminasi kurikulum baru, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.
  - f) Mengevaluasi dan merevisi berdasar fakta di lapangan.
4. Pengembangan kurikulum berdasarkan kontrol dan kewenangan dilakukan dalam dua cara, yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Adapun model pengembangannya dapat dikelompokkan dalam dua model besar yaitu model tujuan dan model proses.

5. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: (1) *subject-centred approach* atau *academic approach*, (2) *the learner-centred approach*, (3) *the objective-oriented approach*, (4) *the problem-oriented approach*, (5) *Administrative Approach*, (6) *Grassroots Approach*, dan (7) *Research Approach*, (8), *humanistic approach*, (9) *social reconstruction approach*, dan (10) *technology approach*.

### **Latihan**

1. Jelaskan apa pengertian pengembangan kurikulum dan apa perbedaannya dengan perbaikan kurikulum?
2. Kemukakan alasan yang mendasari mengapa kurikulum harus mengalami perubahan dan pembaharuan!
3. Kemukakan beberapa faktor yang mendasari lahirnya kurikulum baru di Indonesia, yakni kurikulum 2013!
4. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum!
5. Jelaskan strategi dan model pengembangan kurikulum serta bagaimana aplikasi terbaiknya!
6. Jelaskan 7 pendekatan dalam pengembangan kurikulum!
7. Identifikasi dan petakan jenis pendekatan apa yang pernah dipakai dalam pengembangan kurikulum di Indonesia!

### **Paket 3**

## **LANDASAN DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM**

### **Pendahuluan**

Pada paket 3 ini pembahasan difokuskan pada landasan dan prinsip pengembangan kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: pengertian landasan pengembangan kurikulum, macam-macam landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji beragam aspek yang dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum. Prinsip umum dan khusus yang harus dipedomani dalam mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum yang dihasilkan merupakan kurikulum yang kokoh.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai beragam aspek yang dijadikan dasar dan pertimbangan dalam menentukan sebuah kurikulum, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam mengembangkan kurikulum dalam level mikro. Dengan penguasaan prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum mahasiswa akan diarahkan untuk melakukan analisis kritis terhadap kurikulum yang berlaku sehingga mereka memiliki penguasaan konsep tentang aplikasi prinsip pengembangan kurikulum.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami landasan dan prinsip pengembangan kurikulum.

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian landasan pengembangan kurikulum.
2. Menjelaskan aspek yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
4. Menganalisis penerapan prinsip-prinsip dalam kurikulum yang berlaku, kurikulum 2013.

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum:

1. Pengertian Landasan pengembangan kurikulum.
2. Macam-macam landasan pengembangan kurikulum.
3. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide berbagai pengertian kurikulum beserta isu-isu yang diperdebatkan.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1 : landasan filosofis pengembangan kurikulum.  
Kelompok 2 : landasan psikologis pengembangan kurikulum.  
Kelompok 3 : landasan sosiologis pengembangan kurikulum.  
Kelompok 4 : landasan ilmu pengetahuan dan organisasi kurikulum.  
Kelompok 5 : prinsip pengembangan kurikulum dan contoh aplikasinya.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.

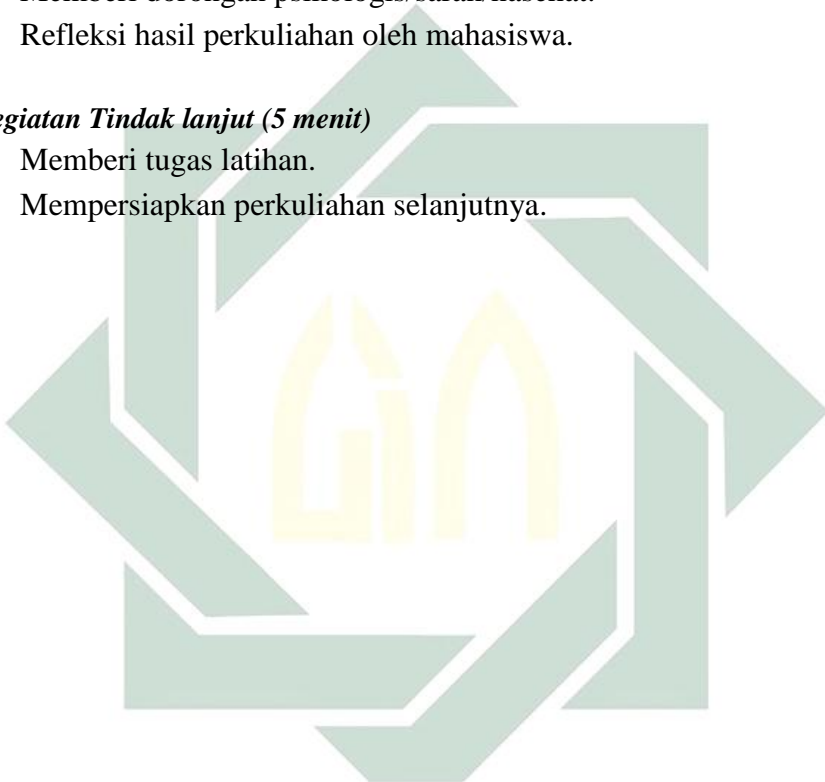
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.



### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) langkah pengembangan kurikulum, strategi dan pendekatan pengembangan kurikulum.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, serta penerapannya di lapangan melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!



## Uraian Materi

# LANDASAN DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

### **Pengertian Landasan-landasan Kurikulum**

Landasan Kurikulum sering juga disebut dengan juga asas-asas kurikulum yaitu hal-hal yang secara mendasar menentukan dan dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sehingga disebut. juga dengan determinan kurikulum.

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan. Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum itingkat pusat (makro), akan tetapi terutama harus difahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan), aitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (supervisor) dewan sekolah atau komite pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait (stacke holder).

### **Landasan-Landasan Kurikulum**

Ada lima macam landasan yang seyogyanya dipedomani oleh semua pihak yang mengemban tugas untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:

1. Landasan filosofis.
2. Landasan sosiologis.
3. Landasan psikologis.
4. Landasan pengetahuan.
5. Landasan organisasi kurikulum

#### **1. Landasan Filosofis**

Landasan filososis artinya yang landasan yang berkenaan dengan filsafat yang diikuti oleh seseorang atau lembaga. Falsafat dapat dirumuskan sebagai studi tentang *Metafisika*: Apakah hakikat

kenyataan atau realitas? *Epistemologi*: Bagaimana cara memperoleh pengetahuan? *Aksiologi*: Apa nilai-nilai yang terkandung (*Etika, Estetika, Logika*). Dari beberapa telaahan tersebut filsafat menelaah tiga pokok persoalan, yaitu hakikat benar-salah (logika), hakikat baik-buruk (etika), dan hakikat indah-jelek (estetika).

Adapun yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat tersebut baik dalam pengembangan kurikulum dalam bentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah.

Jika dianalisis secara lebih detail, ada enam unsur yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) anak didik, (4) isi pendidikan, (5) alat pendidikan, (6) lingkungan pendidikan. Keenam unsur tersebut masing-masing memiliki peran yang amat menentukan, dan oleh karenanya dalam merumuskan, mengembangkan dan menentukan setiap unsur yang terlibat dalam proses pendidikan harus dilakukan melalui hasil berpikir yang mendalam, logis, sistematis dan menyeluruh (filosofis).

Pengembang kurikulum yang mempunyai pandangan yang jelas tentang pertanyaan-pertanyaan filosofis di atas telah memiliki dasar yang memungkinkannya mengambil keputusan yang jelas dan konsisten. Dalam mengembangkan kurikulum seseorang tidak hanya menonjolkan falsafah pribadinya, akan tetapi harus mempertimbangkan falsafah lembaga pendidikan serta staf pengajarnya. Seseorang tak perlu mendalami semua bidang falsafat agar dapat mengembangkan kurikulum, karena pada dasarnya pendidikan bersifat normatif ditentukan oleh sistem nilai-nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik. Sistem nilai, norma-norma dan falsafah bangsa bagi bangsa Indonesia adalah yang terkandung dalam Pancasila.

Ketika merumuskan tujuan untuk pendidikan dasar, misalnya, maka sebelum tujuan dirumuskan paling tidak terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik usia siswa pendidikan dasar, kebutuhan dan kemampuan rata-rata siswa pada usia pendidikan dasar, harapan orang tua dan masyarakat seputar pendidikan anak pada usia pendidikan dasar, harapan pemerintah dan

pihak-pihak lain yang terkait (*stake holder*). Dari hasil identifikasi para perancang kurikulum telah memiliki masukan yang sangat berharga, dan kemudian diformulasikan dalam rumusan tujuan pendidikan dasar yang didasarkan ada berbagai masukan yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian tujuan yang dirumuskan tidak didasarkan pada pemikiran subjektif satu pihak saja, melainkan dirumuskan secara matang setelah mengkaji berbagai masukan, baik masukan teoritis, empirik, maupun hasil penelitian, atau dengan kata lain dilakukan melalui proses berfikir secara filosofis. Demikian juga ketika mengembangkan unsur-unsur kurikulum lainnya, seperti pengembangan isi/materi, proses, dan pengembangan evaluasi, dilakukan dengan menggunakan metode yang sama.

Pandangan tentang apakah yang baik, demikian pula tentang berbagai aspek filsafat lainnya berbeda-beda secara esensial menurut alirannya. Aliran-aliran filsafat dimaksud yaitu: (1) *idealisme*, (2) *realisme*, (3) *Pragmatisme* (atau *utilitarianisme*) dan (4) *eksistensialisme*.

Boleh dikatakan tidak ada seorang yang menganut satu aliran sepenuhnya. Semua orang dalam proporsi yang berbeda-beda menggunakan keempat aliran filsafat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Jadi dalam keadaan tertentu seseorang itu idealis dalam hal beragama, realis dalam penelitian ilmiah, pragmatis dalam menghadapi masalah sosial dan eksistensialis dalam hal merealisasikan dirinya.

Tiap bangsa dan negara mempunyai falsafah tersendiri mengenai pendidikan. Kurikulum harus memperhatikannya dalam pengembangannya agar dapat memelihara keutuhan nasional. Namun ada golongan atau kekuatan politik yang mempunyai pandangan tertentu tentang pendidikan. Demikian pula tiap orang, berkat pengalaman masing-masing, dapat mempunyai pandangan pribadi yang mungkin tidak sama sepenuhnya dengan pendirian umum. Persoalannya ialah bagaimana mensinergikan berbagai pandangan itu dalam satu kerangka pemikiran yang konsisten yang dapat membantu proses pengembangan kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak.

Secara garis besar pandangan tiap aliran filsafat itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. *Aliran Idealisme*

Dalam hal *Metafisika* (hakekat yang ada) Manusia hanya mampu menghasilkan representasi yang tak sempurna dari realitas yang ideal dan sempurna. Hakekat yang ideal adalah yang diciptakan oleh "Kekuasaan yang Maha tinggi" atau Tuhan yang Maha sempurna. Yang bisa diciptakan oleh manusia hanyalah "bayangan" dari yang ideal (menurut Plato).

Dalam hal *Epistemologi* (teori mendapatkan pengetahuan) data kognitif datangnya dari kekuasaan yang Maha Tinggi seperti yang telah ditemukan oleh para pemikir ulung (*The Great Thinker*) pada masa lalu.

Dalam hal *Aksiologi* (nilai-nilai etika, estetika dan logika). Norma-norma dan prinsip-prinsip hidup manusia berasal dari Yang Maha Tinggi (Tuhan, agama) dan manusia harus mematuhi, tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebenaran metafisik, spiritual melalui inkuiri yang cermat.

b. *Aliran Realisme.*

Pandangan mengenai *metafisika*, manusia dapat mengetahui dan menemukan realitas yang ada, manusia dapat menemukan hukum-hukum yang bersifat universal.

Dalam hal *epistemologi* dasar yang digunakan adalah data ilmiah yang nyata, dengan demikian akan melahirkan hukum-hukum alam yang kongkrit, terukur dan teramati secara nyata.

Dalam hal *aksiologi*, aliran ini beranggapan bahwa norma dan prinsip-prinsip tertentu dapat dirumuskan dengan baik, akan tetapi dapat berubah berhubungan dengan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup adalah memperbaiki dan meningkatkan pemahaman manusia tentang jagad raya melalui penelitian ilmiah.

c. *Aliran Pragmatisme.*

Dalam hal *metafisika* aliran ini beranggapan bahwa kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain serta lingkungannya melahirkan berbagai masalah dan kebutuhan sosial. Berkat kerjasama manusia dapat memperbaiki mutu kehidupan dan lingkungan manusia.

Dalam hal *epistemologi*, aliran ini beranggapan bahwa segala sumber pengetahuan yang secara sosiologis berguna bagi masyarakat adalah yang dianggap benar dan harus terus dikembangkan oleh masyarakat demi keberlangsungan kehidupan manusia.

Dalam hal *aksiologi*, norma-norma dan prinsip-prinsip dapat berbeda-beda menurut kebutuhan masyarakat penganut norma dan prinsip tersebut. Baik dan buruk tergantung ada tidaknya manfaat yang dipetik oleh masyarakat, nilai moral-spiritual yang dianut bergantung pada asas kegunaan dan manfaat yang akan diperoleh oleh masyarakat. Tujuan hidup aliran ini mencari kebenaran “sosial” yang menguntungkan bagi umat manusia dan lingkungannya dengan menerapkan prinsip falsafah sosial yang humanistik.

d. *Aliran Eksistensialisme*

Diakui bahwa diri sendiri tak sempurna, namun dengan penuh kesadaran tiap orang dapat memperbaiki dirinya sendiri sesuai dengan norma dan prinsip yang ditentukan sendiri.

Dasar *epistemologis* aliran ini adalah data internal dan personal yang dimiliki oleh tiap individu. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan data tersebut untuk mengupayakan eksistensi dirinya dalam realitas kehidupan.

Dalam hal *aksiologi*, menurut aliran ini norma dan prinsip dapat berbeda menurut pendirian dan kecenderungan tiap individu dan dapat disesuaikan menurut keinginan individu berdasarkan kebebasannya sebagai individu. Tuntutan moral, etika dan estetika diukur menurut kegunaannya bagi individu dan lahir dari dalam diri tiap individu, tanpa menyinggung atau merugikan orang lain. Tujuan hidup menurut aliran ini adalah menyempurnakan diri sesuai dengan norma yang dipilih sendiri secara bebas untuk merealisasikan dan aktualisasi diri.

Di Amerika misalnya, sekolah harus melayani masyarakat yang plural yang terdiri atas berbagai ragam kelompok etnis, agama, aliran politik dan taraf sosial ekonomi. Pengeritik sekolah di negara yang berfaham seperti ini telah sejak lama mengemukakan kekhawatiran bahwa sekolah tidak mempunyai tujuan dan perangkat nilai-nilai yang mantap atau falsafah pemersatu secara nasional, bahwa sekolah mencoba melakukan terlampau banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu banyak aneka ragamnya dan oleh karena itu justru berbuat terlampau sedikit bagi siapa juga pun, sehingga tidak ada yang merasa puas.

Negara-negara lain menghadapi masalah sebaliknya, yakni adanya

falsafah pendidikan nasional yang begitu ketat dalam perumusan, pelaksanaan dan pengawasannya sehingga tampaknya lebih mencekik daripada membimbing. Hal serupa ini kiranya terjadi di Jerman zaman Hitler dan di Uni Sovyet zaman Stalin, sewaktu pendidikan distruktur secara berlebihan, terlampau diarahkan kepada pengabdian kepada negara dan karena itu menghambat perkembangan individual dan proses belajar mengajar yang sesungguhnya.

Bagaimanapun falsafah sebuah bangsa, falsafah itu selalu dijadikan kerangka utama dalam mengendalikan penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan di negara yang bersangkutan dan oleh karena itu akan mempengaruhi semua keputusan dalam pengembangan kurikulum yang berlaku di negara tersebut.

Kita di Indonesia telah memiliki falsafah nasional yang tegas yaitu Pancasila, yang berfungsi sebagai pegangan bagi lembaga pendidikan untuk pengembangan falsafah atau pandangan masing-masing lembaga pendidikan yang sesuai dan seirama dengan misi dan tujuan nasional serta nilai-nilai masyarakat yang dilayaninya. Tiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya harus menyesuaikan dengan falsafah bangsa dan negara.

## **2. Landasan Sosiologis (Sosial Budaya)**

Dari segi sosial pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai transmisi kebudayaan kepada generasi muda agar dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Ada dua pertimbangan sosial budaya yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.

- a. Setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, yakni manusia yang belum mampu menyesuaikan dengan cara kelompoknya. Sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada mereka dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
- b. Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, berasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu, untuk

membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan.

Dalam hubungan dengan kebudayaan, sekolah dapat memberlakukan pola kebudayaan inti yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kearah yang baik. Hal ini berarti bahwa problem-problem dalam kurikulum timbul sebab adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Oleh karena itu kurikulum hendaknya merupakan alternatif-alternatif yang memungkinkan memberikan atau menyediakan pengalaman yang baik dan berguna bagi setiap anggota masyarakat.

Kurikulum haruslah menggambarkan cita-cita, kebutuhan, keinginan dan tuntutan masyarakat. Sekolah ada karena memang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Pendidikan tidak bisa tidak harus memberi jawaban atas tekanan dan desakan dari kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang dominan di masyarakat. Kesulitan akan terasa bagi para pengelola pendidikan jika misi dari kekuatan sosial, politik, ekonomi dan budaya itu berbeda atau bahkan berlawanan antar satu sama lain, seperti kekuatan politik, berlawanan dengan kekuatan militer, kekuatan seni budaya berlawanan dengan kekuatan agama, kekuatan industri berlawanan dengan kekuatan sektor informal, dan seterusnya.

Dari sisi sosiologis sistem pendidikan serta lembaga lembaga pendidikan di dalamnya mempunyai berbagai fungsi bagi kepentingan masyarakat antara lain:

1. Mengadakan perbaikan bahkan perombakan sosial.
2. Mempertahankan kebebasan akademis dan penelitian.
3. Mendukung pada pencapaian tujuan pembangunan nasional.
4. Mempertahankan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat
5. Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan suatu rezim yang tidak baik
6. Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda.
7. Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para pengembang kurikulum dengan demikian dihadapkan pada tugas untuk:

1. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana yang dirumuskan dalam undang-undang, keputusan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya.
2. Menganalisis masyarakat tempat sekolah berada.
3. Menganalisis syarat dan tuntutan tenaga kerja.
4. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum oleh pengembang kurikulum bergantung pada bagaimana pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi, budaya yang mengitarinya, juga falsafah hidup yang dianut oleh pengembang kurikulum dan masyarakatnya.

### 3. Landasan Psikologis

Psikologi merupakan landasan penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Dalam proses pendidikan selalu terjadi interaksi antara manusia yakni interaksi antara anak didik dengan pendidik serta anak didik dengan manusia-manusia lainnya. Hal ini terjadi, sebab manusia itu mempunyai aspek psikologis yang jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kondisi psikologis, manusia dapat menjadi lebih maju, banyak memiliki kecakapan, keterampilan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai suatu individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini ada dua bidang psikologi yang melandasi, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar.

#### a. Psikologi Perkembangan

Anak menduduki peranan sentral dalam penyusunan kurikulum, sebab pada dasarnya sekolah dan kurikulum dipersiapkan untuk kepentingan anak dalam proses menuju kedewasaan dan

---

<sup>1</sup>Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996: 43



kematangannya. Pengetahuan tentang anak mutlak diperlukan karena dari situlah akan diketahui minat dan kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Kurikulum yang disusun harus didasarkan pada tingkat perkembangan minat demi kebutuhan anak tersebut.<sup>2</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik dapat dibagi menjadi beberapa periode,<sup>3</sup> secara didaktis periodisasi itu dapat dikelompokkan menjadi:

1) Periode Taman Kanak-Kanak (umur 3-6 tahun)

Pendidikan di Taman kanak-kanak menitik beratkan pada penanaman kebiasaan-kebiasaan sebab pada usia Taman Kanak-kanak tersebut mudah diberi latihan-latihan (*dresser*)

2) Periode Pendidikan Dasar (umur 6-12 tahun )

Tugas pendidikan pada umur ini, harus lebih memperhatikan keseluruhan perkembangan anak seperti: fisik, intelektual, emosi, sosial dan susila.

3) Periode Pendidikan Menengah (umur 13-18 tahun)

Pada masa ini perkembangan remaja baik fisik, intelektual, emosi, sosial dan susila hampir mendekati kesempurnaan. Oleh karena itu kurikulum sebagai program pendidikan yang akan disajikan kepada remaja, perlu memasukkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan; yang bertujuan mempersiapkan anak didik mampu meneruskan pengetahuannya ke tingkat lebih tinggi dan mempersiapkan anak didik agar mempunyai bekal pengalaman yang sanggup dijadikan pijakan untuk memasuki lapangan kerja bagi anak yang tidak meneruskan belajarnya ke perguruan Tinggi.

4) Periode Pendidikan Tinggi (umur 19 – ke atas).

b. Psikologi Belajar

Psikologi Belajar atau ilmu jiwa belajar adalah pengetahuan tentang bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam diri seseorang. Teori tentang proses belajar akan mempengaruhi penyusunan dan penyajian

---

<sup>2</sup> Burhan Nugiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : BPFE, 1988: 16.

<sup>3</sup>Hamid Syarif, 1996: 44

kurikulum secara efektif, di samping juga menentukan pemilihan bahan pengajaran yang harus disajikan.

Teori belajar dikelompokkan dalam tiga macam teori belajar, yaitu:

1) Teori Belajar Ilmu Daya atau Teori Disiplin Mental

Teori belajar ini menganggap, jiwa manusia terdiri atas sejumlah daya. Belajar pada dasarnya melatih daya-daya mental tersebut, seperti daya berfikir. Dalam pengembangan kurikulum, teori belajar ini sangat menjunjung tinggi mata pelajaran. Karena dianggap bermanfaat dapat melatih daya-daya otak. Dengan demikian, perlu banyak disajikan bahan-bahan pelajaran yang berguna melatih daya-daya, terutama daya berfikir.

2) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar ini meliputi teori Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya Thorndike, *Classical Conditioning* dengan tokohnya Ivan Petrovich Pavlov dan *Operant Conditioning* yang dipelopori Baron F. Skinner.

Teori belajar koneksionisme menyatakan bahwa tingkah laku manusia itu merupakan respon terhadap stimuli tertentu. Pengembangan kurikulum yang mendasarkan pada teori Asosiasi berisikan pelajaran yang dipecah ke dalam unit-unit kecil, setiap unit disusun dalam bentuk latihan untuk membentuk ikatan-ikatan stimulus respon, sedang proses belajarnya dapat dilakukan dengan mekanis.

Teori *Classical Conditioning* lebih mementingkan pembiasaan dan latihan secara terus menerus, sehingga menghasilkan kebiasaan tertentu. Teori *Operant Conditioning* lebih menekankan faktor hadiah (*reward*) dalam belajar sebab Hadiah menjadi penguat terhadap ikatan stimulus-respon.

Dalam pengembangan kurikulum yang mendasarkan teori di atas, disamping mementingkan bahan pelajaran dan proses belajar, juga perlu memperhatikan adanya *reinforcement*.

3) Teori Gestalt

Teori Gestalt dinamakan juga *Cognitive Gestalt Field*. Dalam pengembangan kurikulum, teori Gestalt lebih menekankan pada

bahan-bahan yang berhubungan dengan berpikir analitis melalui pemecahan masalah (*Problem Solving*)

#### 4. Landasan Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid. Struktur program dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu Struktur Horizontal dan Struktur Vertikal.<sup>4</sup>

##### a. Struktur Horizontal

Pengorganisasian kurikulum struktur Horizontal dipengaruhi oleh pandangan ilmu-ilmu jiwa misalnya ilmu jiwa asosiasi yang menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah (*separate subject curriculum*), ilmu jiwa Gestalt yang menganjurkan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit (*integrated*) dalam hal ini akan dibahas beberapa bentuk penyusunan kurikulum yaitu:

1) *Separated Subject Matter Curriculum* (kurikulum terpisah)

*Separated Subject Matter Curriculum* merupakan organisasi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan secara terpisah antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain, walaupun mata pelajaran tersebut memiliki hubungan, misalnya mata pelajaran berhitung, aljabar dan ilmu ukur disajikan secara terpisah.

2) *Correlated Subject Matter Curriculum* (Kurikulum Mata Pelajaran yang berkorelasi)

Kurikulum korelasi adalah organisasi kurikulum yang mengkorelasikan berbagai mata pelajaran yang mempunyai kesamaan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya misalnya mata pelajaran berhitung, ilmu ukur dan aljabar dikorelasikan menjadi matematika. Sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi disajikan dalam IPS. Fisika, kimia, biologi menjadi IPA/Sain.

3) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

*Integrated Curriculum* adalah organisasi kurikulum yang menghapus batas-batas mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya berdasarkan kebutuhan anak, teori pelajaran modern, minat anak dan

---

<sup>4</sup> Burhan Nugiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : BPFE, 1988: 11

sebagainya sehingga merupakan suatu keseluruhan. Semua mata pelajaran dalam kurikulum ini sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit, sehingga menjadi kebulatan yang utuh.

#### 4) *Core Curriculum* (Kurikulum Inti)

*Core Curriculum* timbul sebagai reaksi dari *saparate subject matter*, karena kurikulum terpisah telah menjadikan anak manusia sebagai makhluk yang tidak mampu menampakkan keutuhan dirinya, sementara pendidikan berfungsi mengantarkan mereka menjadi manusia yang memiliki keutuhan diri. *Core curriculum* adalah kurikulum yang bersumber pada pengalaman yang berisikan masalah-masalah pribadi, sosial dan pandangan-pandangan dari berbagai disiplin ilmu yang disusun dan direncanakan secara berkesinambungan, diikuti oleh semua siswa serta bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Dalam mengintegrasika bahan ajar dipilih mata pelajaran-mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*). *Core Curriculum* mengutamakan mata pelajaran umum yang menjadi dasar bagi semua keahlian yang dibutuhkan anak didik kelak. Kalau mata pelajaran spesialisasi diarahkan pada penguasaan keahlian tertentu, maka *core curriculum* diarahkan untuk pembentukan pribadi yang utuh

### **b. Struktur Vertikal**

Struktur Vertikal dalam landasan kurikulum berhubungan dengan masalah sistem-sistem penjenjangan dalam pengajaran dan pengaturan kegiatan secara keseluruhan di sekolah. Sistem pelaksanaan disekolah meliputi:

- 1) Sistem kelas, yaitu sistem pelaksanaan kurikulum melalui kelas atau tingkat-tingkat tertentu misalnya kelas I sampai kelas VI untuk sekolah dasar, kelas VII sampai kelas IX di sekolah menengah pertama, dan kelas X sampai XII di sekolah menengah atas. Masing-masing tahun pelajaran dibagi dalam semester genap dan ganjil.
- 2) Sistem tanpa kelas. Dalam sistem ini pelaksanaan program tidak mengenal adanya kelas tertentu, siswa hanya mendasarkan pada perolehan dan pencapaian program yang dicapai di sekolah, sistem ini diikuti oleh sistem SKS (Sistem Kredit Semester).
- 3) Kombinasi antara sistem kelas dan tanpa kelas.

Dalam sistem ini murid yang telah menguasai program dibandingkan murid-murid lain yang setingkat, diberi kesempatan untuk maju pada program berikutnya tetapi tidak meninggalkan kelas pokok yang bersangkutan.

4) Sistem Unit waktu

Sistem unit waktu mengenal adanya sistem catur wulan dan semester.

5) Pengalokasian waktu

Pengalokasian waktu meliputi pengalokasian waktu untuk tiap-tiap mata pelajaran dan pengalokasian waktu isi program.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Dalam pengembangan kurikulum digunakan beberapa prinsip baik prinsip yang bersifat umum maupun prinsip yang bersifat khusus. Adapun prinsip-prinsip yang bersifat umum yaitu: (1) Relevansi, (2) Efektifitas, (3) Efisiensi, (4) Kontinuitas, dan (5) Fleksibelitas.

a. Prinsip relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dimaksudkan adanya kesesuaian atau keserasian antara hasil pendidikan (lulusan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan itu dianggap relevan, jika hasil pendidikan fungsional bagi pendidikan.<sup>5</sup>

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan eksternal dan relevansi internal kurikulum itu sendiri. Relevansi eksternal yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan dan kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi internal yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.<sup>6</sup>

Menurut Subandijah, pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat, masalah relevansi pendidikan dengan masyarakat dalam pembicaraan ini adalah

---

<sup>5</sup> Hamid Syarif, 1996: 70.

<sup>6</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005: 151.

berkenaan dengan:

- 1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik.  
Maksudnya bahwa dalam mengembangkan kurikulum atau dalam menetapkan bahan pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik.
- 2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.  
Dalam hal ini kurikulum harus bersifat *anticipatory*. Artinya apa yang diajarkan kepada peserta didik pada saat ini hendaknya bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang atau kurikulum hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- 3) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.  
Relevansi dalam hal ini berkenaan dengan relevansi segi kegiatan belajar, kurangnya relevansi segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan. Jadi relevansi pendidikan dengan kehidupan dunia kerja bukan hanya dari segi bahan atau isi tetapi juga menyangkut segi belajar pengalaman belajar.
- 4) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.  
Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan cepat, oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan IPTEK tersebut. Pendidikan harus dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi produsen ilmu pengetahuan bukan sebagai konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam suatu kegiatan, berkenaan dengan sejauh mana apa yang telah direncanakan itu terlaksana dan tercapai. Dalam bidang pendidikan khususnya dalam konteks kurikulum ini, efektifitas dapat ditinjau dari dua segi yaitu (a) efektifitas mengajar guru, dan (b)

efektifitas belajar siswa.

Efektifitas mengajar guru mencakup sejauh mana jenis jenis kegiatan mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran. Dalam rangka pengembangan kurikulum efektifitas mengajar guru bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau *training*, *work-shop*, dan sebagainya.

Efektifitas belajar siswa terutama menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran telah dapat dicapai melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang ditempuh. Untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa dapat dilakukan dengan memilih jenis-jenis metode, media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakter siswa, materi dan situasi dimana pembelajaran berlangsung.

### c. Prinsip Efisiensi

Dalam kata efisiensi terdapat perbandingan antara hasil yang didapatkan (*output*) dan usaha yang telah dikeluarkan (*input*). Apakah biaya, waktu, tenaga dan pikiran yang telah dikeluarkan sebanding dengan hasil yang didapat.

Dalam dunia pendidikan tentu membandingkan daya yang sudah dikeluarkan dengan hasil yang didapat itu bukan pekerjaan mudah, namun dalam perencanaan kurikulum, prinsip efisiensi ini harus diperhatikan baik dari segi waktu, tenaga, peralatan dan dana yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Misalnya dalam hal efisiensi waktu belajar, perlu sekali direncanakan kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa tidak banyak membuang-buang waktunya di sekolah untuk hal-hal yang bisa dilakukan di rumahnya. Misalnya materi pelajaran yang bersifat informatif dan faktual tidak perlu dibaca di sekolah, siswa diminta membaca modul, atau penugasan di rumah, sehingga waktu mereka di kelas bisa dimanfaatkan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat penerapan, analitis atau problematis.

Dalam hal efisiensi tenaga dan peralatan, perlu ditentukan jumlah minimal murid yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah dan jumlah guru yang dibutuhkan. Namun demikian prinsip efisiensi ini tetap harus memperhatikan prinsip sebelumnya yaitu efektifitas, tidak boleh terjadi karena memangangi prinsip efisiensi lalu mengorbankan prinsip efektifitas.

d. Prinsip Kesenambungan (*Kontinuitas*)

Prinsip ini maksudnya adalah adanya saling keterkaitan antara kurikulum di berbagai tingkatan dan jenis program pendidikan, sehingga pendidikan yang akan diterima anak sejak dari usia pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi merupakan mata rantai yang saling berkaitan, tidak tumpang tindih dan terbebas dari pengulangan-pengulangan yang tidak perlu.

Dalam prinsip kontinuitas ini ada dua macam ; (a) kontinuitas antara berbagai tingkat sekolah, dan (b) kontinuitas antara berbagai bidang. Kontinuitas antara berbagai tingkat sekolah misalnya, bahan-bahan pembelajaran yang sudah diberikan pada jenjang SD/MI, tidak perlu diberikan lagi di SMP/MTs kecuali kajiannya lain dengan pendalaman dan perluasan misalnya. Kontinuitas dalam hal ini juga bernakna pengetahuan dan kemampuan yang diminta di lembaga yang lebih tinggi sudah harus diberikan di lembaga yang ada dibawahnya.

Kontinuitas antara berbagai bidang studi artinya, antara bidang studi satu dengan lainnya sangat dimungkinkan adanya kesesuaian dan keterkaitan sehingga perlu kajian simultan, oleh karena itu kurikulum harus mampu mengantisipasi dan membidik mata pelajaran apa, dalam bahasan apa yang bisa dibahas secara simultan dan kontinyu. Misalnya dalam materi PAI tentang beriman kepada hari qiyamat, ada hubungannya dengan kajian fisika tentang teori kejadian alam, bagaimana awal mula terciptanya planet-planet, peredaran planet, dan terjadinya benturan antar planet, sehingga pembelajaran aqidah ada kesesuaian dan berhubungan dengan fisika.

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas mengandung makna luwes, tidak kaku. Kurikulum disusun dengan memperhatikan prinsip keluwesan artinya tidak kaku, tidak ruwet dan mudah dilakukan oleh siapapun. Kata fleksibel juga memberi arti memberikan ruang gerak dan kebebasan di dalam bertindak dalam penerapan kurikulum tersebut.

Fleksibilitas dalam kurikulum bisa dilihat dari dua sisi, yaitu (a) dari sisi siswa, fleksibilitas berarti adanya kemudahan dan alternatif dalam memilih program pendidikan, dan (b) dari sisi guru fleksibilitas berarti adanya ruang gerak dalam mengembangkan program pembelajaran,



mudah dalam penerapannya di lapangan serta mudah dilakukan evaluasi.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat khusus adalah yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.<sup>7</sup>

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan, perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran di dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
- 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis, ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan diberikan secara simultan (serempak) dalam urutan situasi belajar.

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apakah metode atau teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode atau teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan, media dan alat pengajaran

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat.

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

---

<sup>7</sup> Nana Syaudih, 2005: 152

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan umum dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran, tuliskan butir-butir tersebut.

Selain prinsip umum dan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum di atas ada beberapa prinsip lain yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum yaitu:

1. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika.
2. Kesamaan memperoleh kesempatan, yaitu harus ada jaminan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan rata-rata untuk melanjutkan studi lanjut dengan memberi bekal keterampilan yang segera dapat dimanfaatkan bagi kehidupan di masyarakat.
3. Memperkuat identitas nasional, kurikulum harus bermuatan materi yang mendorong pada pembentukan kepribadian bangsa (*citizenship*) serta Nasionalisme.
4. Abad pengetahuan dan teknologi informasi, kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah pada abad pengetahuan.
5. Mengembangkan keterampilan hidup, kurikulum yang bermuatan keterampilan hidup agar siswa bersikap dan berperilaku *adaptik* dalam menghadapi kehidupan.
6. Pendidikan multikultural dan multi bahasa, karena keragaman masyarakat Indonesia kurikulum sekolah menerapkan metodik yang produktif dan kontekstual dengan sifat kemasyarakatan bangsa Indonesia yang majemuk.
7. Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur.
8. Belajar sepanjang hayat.
9. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif.

## **Rangkuman**

1. Landasan Kurikulum sering juga disebut dengan juga asas-asas kurikulum yaitu hal-hal yang secara mendasar menentukan dan dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sehingga disebut. juga dengan determinan kurikulum.
2. Ada lima macam landasan yang dipedomani dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yaitu:
  - a. Landasan filosofis.
  - b. Landasan sosiologis.
  - c. Landasan psikologis.
  - d. Landasan pengetahuan.
  - e. Landasan organisasi kurikulum
3. Dalam pengembangan kurikulum digunakan beberapa prinsip baik prinsip yang bersifat umum maupun prinsip yang bersifat khusus. Prinsip-prinsip yang bersifat umum yaitu: (1) Relevansi, (2) Efektifitas, (3) Efisiensi, (4) Kontinuitas, dan (5) Fleksibilitas. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat khusus adalah prinsip yang penerapannya berkaitan dengan penentuan komponen kurikulum yakni yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

## **Latihan**

1. Ada beberapa aspek yang dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum, sebutkan dan jelaskan aspek-aspek tersebut!
2. Mengapa kondisi sosial budaya yang berlangsung di masyarakat dapat menentukan corak kurikulum yang dikembangkan? Ajukan argumen dan fakta yang mendukung hal tersebut!
3. Jelaskan prinsip umum dalam pengembangan kurikulum!
4. Bagaimana penerapan prinsip relevansi eksternal dalam bidang studi bahasa Arab?
5. Bagaimana penerapan prinsip relevansi internal dalam bidang pendidikan agama Islam?

## **Paket 4**

# **DESAIN KURIKULUM**

### **Pendahuluan**

Pada paket 4 ini pembahasan difokuskan pada Desain kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: pengertian Desain Kurikulum, Macam-macam Desain kurikulum, sifat-sifat desain kurikulum, serta strategi pengembangan desain kurikulum, .

Dalam Paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kompleksitas pengembangan kurikulum. Bagaimana keterkaitan suatu bentuk desain dengan aspek filosofis, sosial, psikologis, serta ilmu pengetahuan. Bagaimana keterkaitan antara penentuan suatu desain kurikulum dengan sistem manajemen, serta jenis tujuan dan isi kurikulum.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan dapat memahami dan mampu mengenal suatu jenis desain yang diberlakukan dalam proses pengembangan kurikulum. Disamping itu mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap responsif dan positif terhadap sebuah desain yang dipilih oleh pengembang kebijakan dalam kurikulum pendidikan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar desain kurikulum. .

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian desain kurikulum.
2. Menjelaskan macam-macam desain kurikulum.
3. Menjelaskan sifat-sifat desain kurikulum.

4. Menjelaskan strategi dalam mengembangkan desain kurikulum. .

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Desain Kurikulum:

1. Pengertian desain kurikulum.
2. Macam-macam desain kurikulum.
3. Sifat-sifat desain kurikulum.
4. Strategi pengembangan desain kurikulum.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai pengertian kurikulum beserta isu-isu yang diperdebatkan.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pengertian desain kurikulum.  
Kelompok 2: Macam-macam desain kurikulum.  
Kelompok 3: Sifat-sifat desain kurikulum.  
Kelompok 4: strategi pengembangan desain kurikulum.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

#### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

#### ***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) macam-macam desain kurikulum beserta karakteristiknya.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pengembangan desain kurikulum, karakter dan strategi pengembangannya melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## URAIAN MATERI

### DESAIN KURIKULUM

#### Pengertian Desain Kurikulum

Ada beberapa pengertian desain kurikulum menurut para ahli. Menurut Oemar Hamalik (1993) pengertian Desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan.<sup>1</sup> Sementara menurut Nana S. Sukmadinata (2007:113) desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.<sup>2</sup>

Menurut Longstreet (1993), desain kurikulum merupakan hasil dari sebuah proses menghubungkan tujuan pendidikan dengan seleksi dan organisasi “*content*”. “*Content*” dapat bersifat statis maupun dinamis, dapat mencakup rentang pengalaman belajar yg luas, dapat mencakup seleksi dan pengembangan metodologi pembelajaran, serta juga dapat mencakup evaluasi hasil belajar. Hal ini tergantung pada interpretasi dan pandangan yang diikuti tentang kurikulum dan *content*<sup>3</sup> sebagaimana dijelaskan pada pembahasan pada paket 1.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa desain kurikulum merupakan suatu proses pengorganisasian komponen kurikulum yang mencakup tujuan, isi, pengalaman belajar serta penilainnya yang dijadikan panduan dalam melaksanakan aktifitas pendidikan. Dalam desain kurikulum akan tergambar unsur-unsur dari kurikulum, hubungan antara satu

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan : Sistem dan Prosedur*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

<sup>2</sup> Sukmadinata, Nana S. . *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007:113

<sup>3</sup> Longstreet and Shane, *Curriculum For a New Millenium*, Boston: Allyn and Bacon, 1995: 46

unsur dengan unsur lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya.

Olivia (1992:58) menandakan bahwa dalam merencanakan kurikulum satuan pendidikan yang diperhatikan pertama kalinya adalah menganalisis isu eksternal dalam kaitannya dengan mengadopsi kepentingan masyarakat, merumuskan tujuan yang akan menjadi sasaran dalam satuan pendidikan, dan menganalisa kekuatan internal, untuk menyusun tim sehingga kurikulum yang telah direncanakan akan tepat mencapai tujuan, termasuk dalam hal ini adalah menguatkan kemampuan kepemimpinan, motivasi, serta pengetahuan dari seluruh pihak yang terlibat, baik di tingkat nasional, regional, sekolah maupun kelas, terlebih guru selaku pihak yang terlibat langsung dan berinteraksi dengan anak didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks perencanaan kurikulum, diperlukan adanya kerangka kerja umum, agar perencanaan kurikulum tersebut tersusun secara sistematis dan terorganisasi. Kerangka kerja pada dasarnya merupakan *fundamental job guidance* yang secara operasional akan menentukan orientasi tujuan yang ingin direalisasikan. Kerangka kerja (*framework*) ini mencakup model, ide, dan harapan sebuah desain kurikulum yang direncanakan. Berdasarkan pemikiran dari teori Tyler (1950), Henrick (1950), Edward King (1950, 1957), dan Robert Harnack (1968), kerangka kerja perencanaan kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut (Hamid, 2001:132):

1. Fondasi. Pendidikan berdasarkan tiga daerah fondasi yang luas, yaitu filsafat, sosiologi dan psikologi, yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat. Perencanaan kurikulum berhubungan dengan fokus spesifik dan subjek daerah fondasi tersebut.
2. Tujuan (*Goals*). Area yang paling luas dan kerangka kerja kurikulum adalah definisi tujuan pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan tiga daerah fondasi tadi, tujuan umum (*goals*) menyajikan tujuan (*purpose*) yang dikembangkan pada berbagai jenjang wilayah (nasional, propinsi, kabupaten atau kotamadya, dan masyarakat luas). Rumusan tujuan tersebut merefleksikan tingkat atau daerah satu dengan yang lainnya. Tingkat nasional memberikan petunjuk bagi pengembangan lokal, dan sebaliknya. Masalahnya, perencanaan kurikulum yang spesifik tidak



mempertimbangkan rumusan tujuan yang luas atau rumusan tujuan umum berkelanjutan.

3. *General Objectives*. Tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar mengajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa (dan anak-anak sampai dewasa) sehingga program pendidikan pun sejalan dengan tingkat perkembangan siswa tersebut.
4. *Decision Screen*. Guru atau pihak perencana kurikulum perlu mempertimbangkan lima daerah yang akan mempengaruhi keputusan (*decision*) mereka, yaitu: karakteristik siswa yang menggunakan kurikulum tersebut, refleksi prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber umum penunjang, jenis pendekatan kurikulum (terpisah, terkorelasi, dan sebagainya), dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar-mengajar.

### Macam- Macam Desain Kurikulum

Berdasarkan atas karakteristik tujuan yang dirumuskan. Longstreet dan Shane, membagi desain kurikulum dalam dua jenis desain yaitu: desain kurikulum yang tertutup dan desain kurikulum yang terbuka.<sup>4</sup>

1. Desain kurikulum yang tertutup.  
Karakteristik dari desain tertutup yaitu *outcome* yang ditetapkan dirumuskan dalam rumusan yang lebih spesifik, *content* kurikulum bersifat statis, sehingga implementasi di lapangan harus mengacu pada garis besar dan detail yang sudah ditetapkan dalam kurikulum baik berkaitan dengan isi pembelajaran maupun penggunaan metode pembelajaran serta evaluasi hasil belajar, sehingga pelaksanaan dan capaian kurikulum dapat dikontrol dari luar oleh pihak eksternal sekolah (pihak administrator dan pusat pengembang kurikulum). Akibatnya guru dan sekolah hanya memikul tanggung jawab dalam mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan.
2. Desain kurikulum yang terbuka.  
Karakteristik desain kurikulum terbuka yaitu *outcome* dirumuskan dalam rumusan yang lebih umum, penentuan *content* bersifat dinamis, sehingga guru memikul tanggung jawab mengembangkan seperangkat *content* dan

---

<sup>4</sup> Longstreet and Shane,

metode pembelajaran alternatif untuk memaksimalkan capaian hasil belajar siswa. Dengan demikian proses pembelajaran berlangsung dinamis dalam artian tidak harus mutlak mengikuti detail yang direncanakan dalam kurikulum, sehingga kontrol terhadap proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar lebih banyak dilakukan oleh guru bukan oleh pihak eksternal sekolah (administrator dan pihak pusat pengembang kurikulum). Dengan demikian sekolah dan guru memikul tanggung jawab yang lebih besar dibanding dengan tanggung jawab dalam desain kurikulum tertutup.

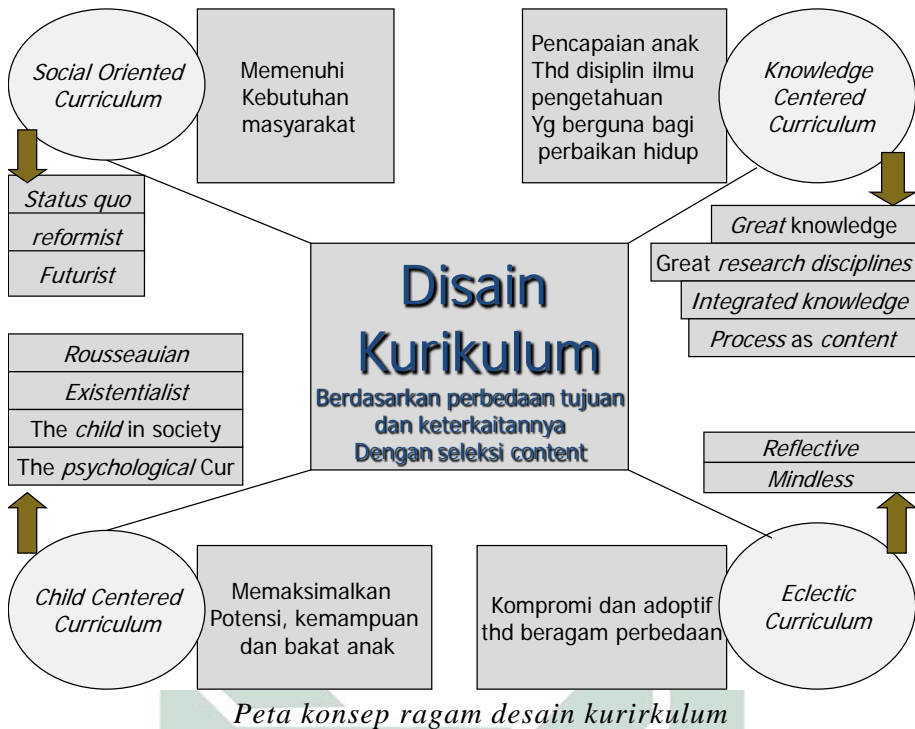
Untuk mengenali tipe desain kurikulum, apakah tertutup atau terbuka dapat dilihat dari aspek formulasi rumusan tujuan yang akan dicapai dalam hirarki tujuan yang paling operasional. Jika tujuannya lebih spesifik maka desain kurikulumnya adalah tertutup dan jika tujuannya bersifat lebih umum maka desain kurikulumnya terbuka.

Adapun hirarki tujuan dalam desain kurikulum adalah terdiri atas *purpose*, *aims*, *goal*, dan *objective*. *Purpose* berisi rumusan tentang representasi nilai-nilai yang yang dijunjung sekolah dan kebutuhan masyarakat sehingga *purpose* ini memberi arahan proses pendidikan yang berkangsung di sekolah. *Aims* berisi rumusan tentang tujuan pendidikan yang akan dicapai yang bersifat lebih luas dan sistimatis yang menekankan karakter sebuah lembaga pendidikan. *Goal* berisi outcome yang umum yang dapat dicapai oleh lembaga. Outcome ini juga berkaitan dengan pemilihan *content* kurikulum. Adapun hirarki yang terakhir yaitu *Objective* berisi rumusan yang merepresentasikan analisis dan transformasi outcome yang dirumuskan dalam *goal* yang berkaitan dengan penentuan dan pengorganisasian *content* kurikulum. Jenis *objective* dapat dibedakan dalam rumusan yang luas, spesifik atau sangat spesifik. Berdasarkan hal inilah dapat dilihat apakah desain kurikulum bersifat tertutup ataukah terbuka.

Akan tetapi jika ditinjau dari jenis tujuan pendidikan serta pemilihan *content* kurikulum, maka desain kurikulum dapat dibedakan dalam empat (4) jenis desain yaitu:

1. *Social oriented curriculum*
2. *Child centered curriculum*

3. *Knowledge centered curriculum*
4. *Eclectic curriculum.*<sup>5</sup>



### 1. *Social Oriented Curriculum*

Model desain kurikulum ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Penetapan tujuan pendidikan, pemilihan dan pengorganisasian *content* diarahkan untuk merespon dan memenuhi seluruh aspek yang berkembang dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan.

Secara umum, desain kurikulum ini dibedakan dalam tiga model meskipun masing-masing model berorientasi dan fokus pada masyarakat tetapi terdapat perbedaan penekannya.

<sup>5</sup> Ibid,

## *Social Oriented Curriculum*

<i>Status quo</i>	<i>reformist</i>	<i>Futurist</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus pada masalah aktual yang berkembang di masyarakat</li> <li>-Menyiapkan anak terampil memecahkan masalah Sosial yang sedang berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus pada perbaikan Tatanan sosia</li> <li>-Menyiapkan anak sebagai Agen perubahan</li> <li>-mencitakan terbentuknya Tatanan sosial baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus pada kompleksitas konsekuensi yang akan Dihadapi masyarakat akibat dari percepatan teknologi yang takterduga</li> <li>-Menyiapkan anak trampil Menghadapi perubahan yg luarbiasa dan mengambil Keputusan yg tepat dari Beragam pilihan</li> <li>-Kurikulum sekolah open-ended sesuai perubahan sosial</li> </ul>

### *Peta konsep disin Social Oriented Curriculum*

Adapun tiga (3) model desain *Social Oriented Curriculum* tersebut yaitu:

#### *a. Status quo*

Model desain kurikulum ini berfokus pada masalah aktual yang berkembang di masyarakat. Tujuan yang ditetapkan adalah untuk menyiapkan anak terampil memecahkan masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian kemampuan problem solving anak menjadi perhatian serius dalam disain ini. Content yang menjadi bidang kajian adalah hal yang berkaitan dengan masalah aktual di masyarakat. Sehingga ketika anak menjalani kehidupannya di tengah masyarakat anak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi denga berbekal kemampuan problem solving masalah sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### *b. reformist*

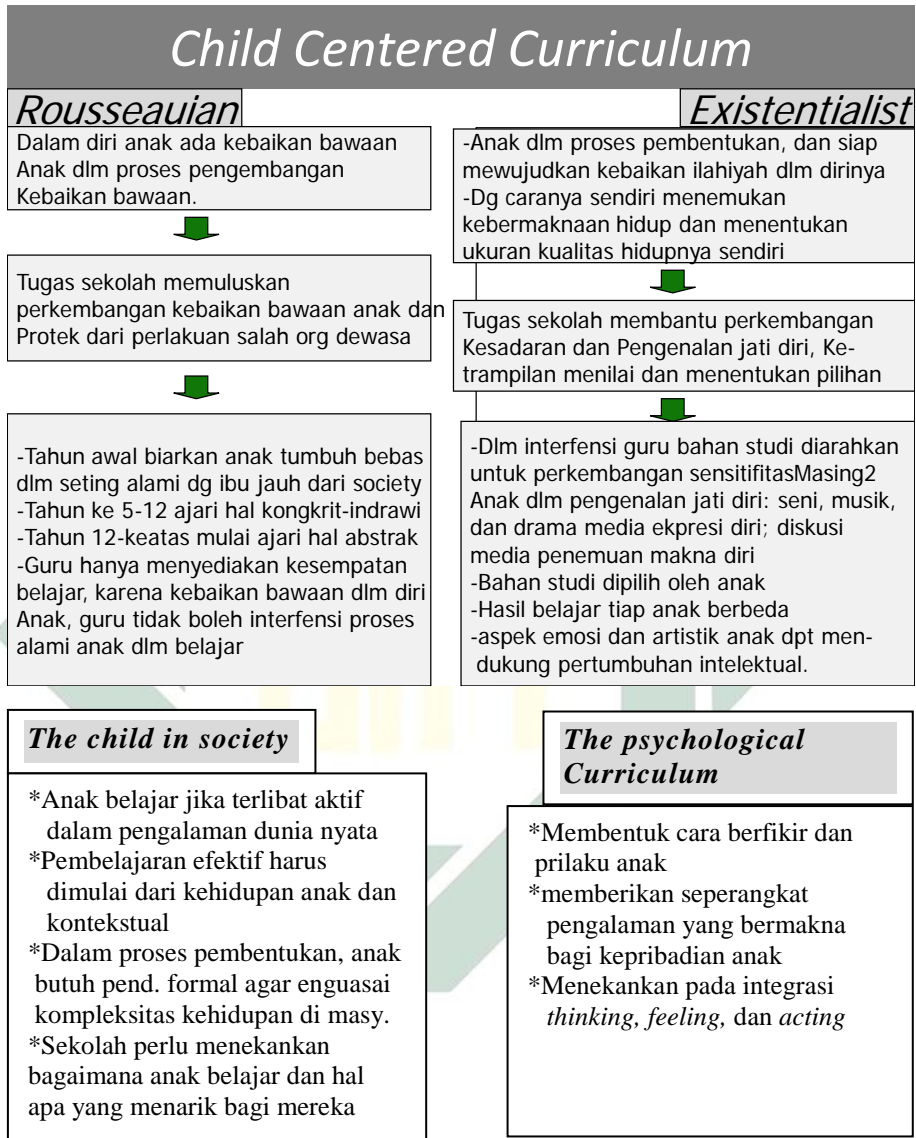
Model ini berfokus pada perbaikan tatanan sosial masyarakat. Sehingga peran dan fungsi sekolah adalah menyiapkan anak sebagai agen perubahan. Hal yang diperjuangkan oleh sekolah dengan model desain ini adalah terbentuknya tatanan sosial baru. Produk pendidikan diharapkan mampu membangun sebuah tatanan sosial masyarakat baru yang berbeda dengan tatanan dan nilai masyarakat yang ada yang dipandang tidak sesuai dan perlu didekonstruksi. Dengan demikian sekolah tidak hanya mengikuti warna sosial masyarakat, tetapi lebih pada membangun pola dan desain tatanan sosial yang baru.

*c. Futurist*

Model diasin ini berfokus pada kompleksitas konsekuensi yang akan dihadapi masyarakat akibat dari percepatan teknologi yang tak terduga. Peran yang diambil sekolah adalah menyiapkan anak trampil menghadapi perubahan yg luar biasa serta trampil mengambil keputusan yg tepat dari beragam pilihan. Karena sekolah mengikuti dan menjawab perubahan dinamis yang terjadi secara cepat dan kompleksitas, maka kurikulum sekolah bersifat open-ended sesuai perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian kurikulum akan terus mengalami perubahan yang dinamis seiring dengan perubahan sosial.

*2. Child Centered Curriculum*

Desain kurikulum ini berorientasi pada usaha memaksimalkan Potensi, kemampuan dan bakat anak. Dengan demikian yang menjadi titik tumpu dalam merumuskan tujuan pendidikan dan pemilihan dan pengorganisasian content adalah anak didik. Dalam suasana bagaimana, faktor apa yang dapat mengganggu atau mendukung berkembang potensi, bakat serta kemampuan apa dalam diri anak merupakan aspek yang menjadi perhatian serius desain kurikulum ini. Sehingga potensi, kemampuan, dan bakat anak dapat berkembang secara maksimal.



Secara umum ada empat model desain kurikulum jenis ini, yaitu:

- a. *Rousseauian*
- b. *Existentialist*
- c. *The child in society*
- d. *The psychological Curriculum*

a. *Rousseauian*

Model desain ini memandang bahwa dalam diri anak ada kebaikan bawaan. Pada prinsipnya perkembangan kehidupan anak adalah dalam proses pengembangan kebaikan bawaan tersebut, sehingga tugas sekolah adalah memuluskan perkembangan kebaikan bawaan anak dan melakukan proteksi dari perlakuan salah orang dewasa.

Menurut model desain kurikulum proses pendidikan anak adalah:

- Pada tahun awal proses pendidikan anak dibiarkan tumbuh bebas dalam seting alamiah dengan ibunya agar terhindar adanya kontaminasi masyarakat.
- Tahun ke 5-12, anak diajari hal-hal yang kongkrit-indrawi
- Tahun 12-keatas mulai diajari hal-hal abstrak

Kedudukan guru hanya menyediakan kesempatan belajar, karena anak memiliki kebaikan bawaan dalam dirinya yang sedang dalam proses pengembangan sehingga guru tidak boleh interfensi proses alamiah anak dalm belajar

b. *Existentialist*

Desain kurikulum ini memandang bahwa anak dalm berada dalam proses pembentukan dan siap mewujudkan kebaikan ilahiyah dalm dirinya. Anak dengan caranya sendiri mampu menemukan kebermaknaan hidup dan menentukan ukuran kualitas hidupnya sendiri. Tugas sekolah adalah membantu perkembangan kesadaran dan pengenalan jati diri, ketrampilan menilai dan menentukan pilihan. Dalam interfensi guru bahan studi diarahkan untuk perkembangan sensitifitas masing-masing anak dalam pengenalan jati diri. Sehingga untuk memertajam sensitifitas anak bidang seni, musik, dan drama dijadikan sebagai media ekspresi diri. Sedangkan diskusi dijadikan sebagai media penemuan makna diri.

Bahan studi dipilih sendiri oleh anak. Hasil belajar tiap anak berbeda. Karena masing masing anak memiliki nilai ukuran kualitas hidup serta jadi diri masing-masing. Dengan demikian bahan studi akan beragam sesuai dengan kebutuhan keragama jati diri anak serta ukuran kualiatas hidup yang mereka tetapkan. Model desain ini berkeyakinan

bahwa aspek emosi dan artistik anak dpt mendukung pertumbuhan intelektual.

*c. The child in society*

Model diasin ini memandang bahwa anak akan benar-benar belajar jika terlibat aktif dalam pengalaman-pengalaman kehidupan di dunia nyata. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif, maka harus berangkat dan dimulai dari kehidupan anak, kontekstual dan nyambung dengan kehidupan.

Pada prinsipnya anak berada dalam proses pembentukan, sehingga dalam proses tersebut anak membutuhkan pend. formal agar menguasai kompleksitas kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu menekankan bagaimana anak belajar dan hal apa yang menarik bagi mereka.

*d. The psychological Curriculum*

Model desain ini berorientasi pada pembentukan cara berfikir dan berperilaku anak. Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman yang bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Titik tekan dari desain kurikulum ini adalah pada integrasi *thinking, feeling, dan acting*.

*3. Knowledge centered curriculum*

Desain kurikulum ini berorientasi pada pencapaian dan penguasaan anak terhadap disiplin ilmu pengetahuan yang berguna bagi perbaikan hidup mereka. Dengan demikian yang menjadi fokus desain kurikulum ini adalah ilmu pengetahuan apa yang berguna dan dibutuhkan anak untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Secara umum desain kurikulum ini dibagi dalam empat (4) model, yaitu:

*a. Great knowledge*

Model desain ini berpandangan bahwa pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran itu dimana saja sama. Pemilihan content dipandu oleh konsepsi tentang apa yang penting bagi perkembangan kecerdasan manusia melintas abad dan bangsa. Sehingga pengetahuan yang merupakan suatu kebenaran dapat berlaku dimana saja dan kapan saja.



### *b. Great research disciplines*

Model desain ini merupakan merupakan konsepsi yang paling menyebar dari desain kurikulum berpusat pengetahuan dalam pendidikan di Amerika kini. Hakikatnya merunut pada laporan komisi sepuluh di Amerika dan rekomendasinya bahwa fisika, astronomi, kimia, bologi termasuk botani, zoologi dan fisiologi, geografi fisika, geologi, meteorologi dan ekonomi politik seluruhnya dibuat bagian dari kurikulum sekolah menengah dan bahwa studinya menjadi persyaratan masuk perguruan tinggi. Menurut pandangan model desain ini ilmu pengetahuan yang paling penting bagi siswa adalah pengetahuan yang secara sistematis dikembangkan dan secara deduktif dibuktikan atau diferivikasi secara empiris yang dikembangkan oleh disiplin saintifik dan matematik. Untuk mendukung penguasaan disiplin tersebut bahasa klasik dan modern serta sejarah yang mencakup ekonomi dan sosiologis patut diberikan kepada anak. Sehingga dapat menguasai saintifik dan matematik.

### *c. Integrated knowledge*

Model desain ini merupakan upaya mengatasi pembagian pengetahuan diantara mata pelajaran sekolah sama halnya menghilangkan jarak yang memisahkan kemanusiaan dengan sains. Desain ini tidak menempatkan suatu pengetahuan tertentu sebagai pusat pengetahuan yang menjadi tujuan pendidikan, tetapi lebih mengakomodir beragam pengetahuan secara bersama-sama diformulasikan dalam kosepsi yang holistik berkaitan dengan apa yang harus dan perlu untuk dipelajari.

### *d. Process as content*

Model desain kurikulum ini melihat bahwa desain kurikulum bukan sekedar refeleksi rumusan statis tentang ilmu pengetahuan tetapi lebih merupakan representasi dinamis tentang bagaimana para ilmuwan sebenarnya terlibat dalam kegiatan *inquiry*. Fokus siswa bukan pada belajar seperangkat fakta, tetapi pada konsep dan prinsip dasar yang digunakan dalam proses *discovery* dan penelitian. Content kurikulum berisi tentang penguasaan dan pemahaman konsep umum yang berkaitan dengan proses inquiri. Siswa memfokuskan bukan pada pembelajaran seperti yang digunakan ilmuwan dalam proses *discovery*. Isi nyata kurikulum merupakan insight konseptual luas dan proses *inquiry*.

## Knowledge Centered Curriculum

<i>Great knowledge</i>	;"Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran dimana-mana sama". Pemilihan isi dipandu oleh konsepsi tentang apa yang penting bagi perkembangan kecerdasan manusia melintas abad dan bangsa
<i>Great research disciplines</i>	ilmu pengetahuan yang paling penting bagi siswa adalah pengetahuan yang secara sistematis dikembangkan dan secara deduktif dibuktikan atau diverifikasi secara empiris yang dikembangkan oleh disiplin saintifik dan matematik
<i>Integrated knowledge</i>	merupakan upaya mengatasi pembagian pengetahuan diantara mata pelajaran sekolah sama halnya menghilangkan jarak yang memisahkan kemanusiaan dengan sains
<i>Process as content</i>	. Fokus siswa bukan pada belajar seperangkat fakta, tetapi pada konsep dan prinsip dasar yang digunakan dalam proses diskaveri dan penelitian. Content kurikulum berisi tentang penguasaan dan pemahaman konsep umum yang berkaitan dengan proses inquiri

#### 4. Eclectic curriculum

Desain kurikulum merupakan desain yang memberikan ruang kompromi beragam perbedaan pandangan tentang desain sehingga mengadopsi perbedaan-perbedaan tersebut.

Secara umum desain kurikulum ini dibedakan dalam dua katagori, yaitu desain *eclectic-reflective* dan *eclectic-mindless*. Desain *eclectic-reflective* merupakan upaya penggabungan beragam jenis kurikulum denngan terlebih dahulu dilakukan analisis dan refleksi tentang hal-hal apa yang diadopsi dan apa saja yang harus ditinggalkan. Sedangkan desain *eclectic-mindless* merupakan desain kurikulum yang menggabungkan beragam perbedaan dengan tanpa adanya pertimbangan dan proses analisa dan refleksi tentang apa yang patut di ambil dan yang ditinggalkan.

## *Eclectic Curriculum Design*

### Reflective

menggabungkan beragam jenis kurikulum dengan terlebih dahulu dilakukan analisis dan refleksi tentang hal-hal apa yang patut diadopsi dan apa saja yang harus ditinggalkan.

### Mindless

menggabungkan beragam perbedaan dengan tanpa adanya pertimbangan dan proses analisa dan refleksi tentang apa yang patut di ambil dan yang ditinggalkan.

Dalam mensikapi beragam desain kurikulum di atas patut kiranya mempertimbangkan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan serta mempertimbangkan nilai demokratis yang mewadahi beragam perbedaan dan kebutuhan semua lapisan warga negara. Sehingga desain kurikulum eklektik reflektif patut menjadi alternatif pilihan desain. Hal ini di samping memenuhi keragaman dalam kehidupan negara demokrasi juga memungkinkan untuk memilih suatu yang berharga dari beragam pandangan desain kurikulum bagi kepentingan pendidikan yang beragam dan dinamis serta kompleks seiring dengan deferensiasi, dinamisasi dan kompleksitas anak didik, perkembangan sosial dan teknologi. Dengan desain ini dimungkinkan adanya kurikulum yang fleksibel, padat, adaptif karena proses adopsinya dilakukan secara cermat, kritis, reflektif, hati-hati, dan penuh pertimbangan, dan berbeda dengan desain eklektik yang mindless yang proses adopsinya dilakukan asal sehingga wujud desain kurikulumnya gemuk, tidak efektif.

### ***Sifat-Sifat Desain Kurikulum***

Aktifitas merancang kurikulum merupakan aktifitas yang penting sehingga harus mengikuti beberapa sifat sebagai berikut:

- a) Desain kurikulum itu bertujuan.  
Ini berarti dalam merancang kurikulum bukan hanya asal memiliki pembelajaran. Secara garis besar tujuan merancang kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Akan tetapi, mungkin saja suatu desain memiliki tujuan yang lain juga. Tujuan yang dirumuskan dalam desain kurikulum apakah sudah disepakati atau masih dipertentangkan, tersurat maupun tersirat, jangka pendek atau jangka panjang, bersifat politis atau teknis, hendaknya dirumuskan oleh perancang kurikulum sejelas mungkin, sehingga mereka dapat merespon dengan tepat.
- b) Desain kurikulum dirancang dengan penuh pertimbangan.  
Agar efektif, desain kurikulum harus dirancang melalui upaya perencanaan yang matang. Hal ini melibatkan suatu proses eksplisit dalam mengidentifikasi apa saja yang akan dilakukan, siapa yang melakukan, dan kapan dilakukan.
- c) Desain kurikulum adalah suatu yang kreatif.  
Desain kurikulum bukan prosedur yang ditetapkan rapi yang dapat ditempuh dalam serangkaian langkah-langkah. Pada setiap tahap desain kurikulum berpeluang untuk mengajukan pemikiran inovatif, konsep-konsep dan penemuan baru. Desain kurikulum yang baik adalah desain yang sistematis tetapi kreatif
- d) Desain kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.  
Desain kurikulum yang ditetapkan harus kompatibel dan dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, dari tingkat dasar, menengah dan atas.
- e) Desain kurikulum membutuhkan kompromi.  
Yang menjadi tantangan adalah bagaimana menghadirkan sebuah kurikulum yang efektif, kesempurnaan bukanlah tujuannya. Meskipun desain yang dikembangkan mempertimbangkan kompleksitas manfaat, biaya, kendala, dan risiko. Tidak peduli seberapa sistematis perencanaan atau seberapa dalam pemikiran yang

dilibatkan, desain kurikulum yang dihasilkan selalu tidak dapat memuaskan semua pihak.

f) Desain kurikulum bisa gagal

Ada banyak celah yang menyebabkan desain kurikulum gagal dilaksanakan dengan sukses. Sebuah desain dapat gagal karena satu atau lebih dari komponen-komponennya cacat dan tidak dapat berjalan dengan baik. Desain kurikulum juga dapat gagal karena orang-orang yang harus melaksanakannya menolak desain, tidak memahami desain, atau tidak melaksanakan dengan tepat. Desain kurikulum juga dapat gagal karena lemahnya faktor pendukung pelaksanaan mulai dari sarana prasarana, sampai sistem manajemen yang baik dan kepemimpinan pendidikan. Elemen kunci dalam desain kurikulum adalah koreksi terus menerus dan perbaikan, baik selama proses desain maupun sesudahnya.

g) Desain kurikulum memiliki tahapan.

Desain kurikulum adalah cara sistematis merencanakan pembelajaran yang terdiri atas langkah-langkah yang harus diikuti. Keputusan kurikulum yang dibuat pada satu tahap tidak terlepas dari keputusan yang dibuat pada tahap lainnya. Sehingga proses desain kurikulum cenderung akan berulang, berbagai tahap yang sudah dilalui akan dilakukan peninjauan kembali terhadap hasil keputusan pada tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk modifikasi dan penyempurnaan sehingga terdapat kepaduan hasil dalam seluruh tahapan. Adapun tahapan itu antara membangun spesifikasi desain kurikulum, konseptualisasi desain kurikulum, mengembangkan desain kurikulum, dan menyempurnakan desain kurikulum.

### **Strategi Dalam Mendesain Kurikulum**

Mengembangkan desain kurikulum merupakan aktifitas sulit. Hal ini disebabkan karena kompleksitas kurikulum atau tidak tersedianya alat dan sarana penunjangnya. Tiga strategi dasar yang dapat dipertimbangkan dalam mendesain kurikulum antara lain:

- 1) Menyalin atau memodifikasi desain yang sudah ada,

- 2) Mengelompokkan desain berdasarkan kelas atau mata pelajaran untuk mengembangkan sebuah desain yang dapat dikelola, dan dilakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam desain baru tersebut dalam tahap pengembangan, dan
- 3) Kombinasi dari kedua strategi tersebut.

## Rangkuman

1. Desain kurikulum merupakan pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Dengan kata lain desain kurikulum merupakan hasil dari sebuah proses menghubungkan tujuan pendidikan dengan seleksi dan organisasi “*content*”
2. Berdasarkan karakteristik tujuan yang dirumuskan, desain kurikulum dapat dibedakan dalam dua jenis desain yaitu: desain kurikulum yang tertutup dan desain kurikulum yang terbuka. Akan tetapi jika ditinjau dari jenis tujuan pendidikan serta pemilihan content kurikulum, maka desain kurikulum dapat dibedakan dalam empat (4) jenis desain yaitu:
  - a. *Social oriented curriculum*
  - b. *Child centered curriculum*
  - c. *Knowledge centered curriculum*
  - d. *Eclectic curriculum*.
3. Desain kurikulum memiliki beberapa atribut atau sifat sebagai berikut:
  - a. Desain kurikulum itu bertujuan.
  - b. Desain kurikulum dirancang dengan penuh pertimbangan.
  - c. Desain kurikulum adalah suatu yang kreatif.
  - d. Desain kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
  - e. Desain kurikulum membutuhkan kompromi.
  - f. Desain kurikulum bisa gagal.
  - g. Desain kurikulum memiliki tahapan-tahapan.

## **Paket 5**

# **KURIKULUM 2013**

### **Pendahuluan**

Pada paket 5 ini pembahasan difokuskan pada kurikulum 2013. Kajian dalam paket ini meliputi kerangka kerja kurikulum 2013, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013, karakteristik kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, serta elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013.

Dalam Paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji kurikulum 2013 sebagai dokumen kurikulum sebagai hasil kebijakan. Kajian hasil kebijakan ini akan dibandingkan dengan konsep serta teori pengembangannya kurikulum yang telah dibahas pada paket-paket sebelumnya. Analisis ini akan memberi pengalaman belajar mahasiswa tentang bagaimana aplikasi sebuah teori dalam pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang kuat tentang teori pengembangan kurikulum.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami Proses pengembangan kurikulum 2013 dan karakteristiknya. .

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan kerangka kerja kurikulum 2013.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip yang dipakai dalam kurikulum 2013.
3. Menjelaskan karakteristik kurikulum 2013.
4. Menjelaskan struktur kurikulum 2013.
5. Menjelaskan elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

Kurikulum 2013:

1. Kerangka kerja kurikulum 2013.
2. Prinsip-prinsip yang dipakai dalam kurikulum 2013.
3. Karakteristik kurikulum 2013.
4. Struktur kurikulum 2013.
5. Elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013.

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang kurikulum 2013 .
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5 ini.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1 : kerangka kerja kurikulum 2013.  
Kelompok 2 : prinsip-prinsip yang dipakai dalam kurikulum 2013.  
Kelompok 3 : Karakteristik kurikulum 2013.  
Kelompok 4 : Struktur kurikulum 2013 dan elemen-elemen perubahannya. .
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.



### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) kerangka kerja kurikulum 2013, karakteristik kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, dan elemen – elemen perubahan dalam kurikulum 2013.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman kurikulum 2013 dan teori pengembangann kurikulum melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### KURIKULUM 2013

#### Kerangka Kerja Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum digambarkan dalam diagram Kerangka Kerja berikut:



1. Pengembangan Kurikulum 2013 diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat Indonesia. Analisis kebutuhan tersebut merupakan analisis kesenjangan mengenai kemampuan yang perlu dimiliki warganegara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada dekade ketiga dan keempat abad ke-21. Adanya tantangan seperti keterikatan Indonesia dalam

perjanjian internasional seperti APEC, WTO, ASEAN Community, CAFTA. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills* perlu mendapatkan prioritas dalam mengembangkan kemampuan warganegara untuk kehidupan masa depan.

2. Analisis Tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah pengembangan kurikulum. Setiap upaya pengembangan kurikulum haruslah didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai jiwa pendidikan (*the heart of education*) harus selalu dirancang untuk mencapai kualitas peserta didik dan bangsa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Kajian dari tujuan pendidikan nasional memberi arah yang juga mengacu kepada pengembangan *soft skills* yang berimbang dengan penguasaan *hard skills*.
3. Analisis kesiapan peserta didik dilakukan terutama dari kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan, tahap-tahap perkembangan kemampuan intelektual peserta didik serta keterkaitan tingkat kemampuan intelektual peserta didik dengan jenjang kemampuan kompetensi yang perlu mereka kuasai. Analisis ini diperlukan agar kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 bersesuaian untuk menerapkan prinsip belajar.
4. Berdasarkan analisis tersebut maka ditetapkan bahwa perlu pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) baru yang menggantikan SKL yang sudah ada. Standar Kompetensi Lulusan Baru di arahkan untuk lebih memberikan keseimbangan antara aspek sikap dengan pengetahuan dan ketrampilan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pengembangan SKL merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Sesuai dengan pendekatan berdasarkan standar maka kurikulum harus dikembangkan berdasarkan SKL.
5. Analisis berikutnya adalah kajian terhadap desain kurikulum 2006 yang menjadi dasar dari KTSP dan Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi. Dalam Standar Isi terdapat Kerangka dasar Kurikulum dan struktur kurikulum. Analisis terhadap dokumen kurikulum tersebut menunjukkan bahwa desain kurikulum dikembangkan atas dasar pengertian bahwa kurikulum adalah daftar sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu satu mata pelajaran berdiri

sendiri dan tidak berinteraksi dengan mata pelajaran lainnya. Melalui pengembangan kurikulum yang demikian maka ada masalah yang cukup prinsipil yaitu konten kurikulum yang dikategorikan sebagai konten berkembang (*developmental content*) tidak mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan secara baik. Konten kurikulum berkembang seperti nilai, sikap dan ketrampilan (intelektual dan psikomotorik) memerlukan desain kurikulum yang menempatkan satu mata pelajaran dalam jaringan keterkaitan horizontal dan vertikal dengan mata pelajaran lain. Dari hasil analisis tersebut maka dikembangkan desain baru yang memberikan jaminan keutuhan kurikulum melalui keterkaitan vertikal dan horizontal konten.

6. Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang baru maka dikembangkanlah Kerangka dasar Kurikulum yang antara lain mencakup Kerangka Filosofis, Yuridis, dan Konseptual. Landasan filosofis yang dikembangkan adalah bersifat eklektik yang mampu memberikan dasar bagi pengembangan individu peserta didik secara utuh yaitu baik dari aspek intelektual, moral, sosial, akademik, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik, sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang produktif, dan memiliki kemampuan berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Kerangka yuridis kurikulum adalah berbagai ketentuan hukum yang mendasari setiap upaya pendidikan di Indonesia. Kerangka konseptual berkenaan dengan model kurikulum berbasis kompetensi yang dinyatakan dalam ketentuan pada Undang-undang Sisdiknas dan PP nomor 19 tahun 2005. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ditetapkan antara lain termasuk penyederhanaan konten kurikulum, keseimbangan kepentingan nasional dan daerah, posisi peserta didik sebagai subjek dalam belajar, pembelajaran aktif yang didasarkan pada model pembelajaran sains, dan penetapan Kompetensi Inti sebagai unsur pengikat (*organizing element*) bagi KD mata pelajaran.
7. Kegiatan pengembangan berikutnya adalah penetapan struktur kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan kerangka kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, pengelompokannya, posisi mata pelajaran, beban belajar mata pelajaran per minggu dan jumlah beban belajar

keseluruhan per minggu. Berdasarkan prinsip penyederhanaan kurikulum maka jumlah mata pelajaran dikurangi tetapi jam belajar baik untuk setiap mata pelajaran mau pun untuk keseluruhan ditambah. Penambahan jam belajar adalah untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik mengembangkan kompetensi ketrampilan dan sikap melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada sains.

8. Berdasarkan struktur yang ada, SKL satuan pendidikan maka ditetapkan Kompetensi Inti (KI) setiap kelas. Kompetensi inti setiap kelas menjadi kompetensi antara yang akan dicapai peserta didik melalui setiap mata pelajaran untuk memiliki kompetensi yang dinyatakan dalam SKL satuan pendidikan.
9. Berdasarkan Kompetensi Inti dikembangkan Kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Proses pengembangan KD melibatkan banyak pengembang terdiri dari guru, dosen, dan perekayasa kurikulum dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Pengembangan KD dikontrol oleh KI sehingga arah dan dimensi KD yang dikembangkan mendukung pencapaian Kompetensi Inti yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap KD dilakukan secara internal oleh tim inti dan tim pengarah dan kemudian dilakukan secara eksternal oleh tim yang tidak terlibat dalam pengembangan KD dan direkrut dari perguruan tinggi.
10. Berdasarkan KD yang telah direviu dan dinyatakan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan maka dikembangkan silabus. Pengembangan silabus dimaksudkan agar ada patokan minimal mengenai kualitas hasil belajar untuk seluruh Indonesia. Dalam silabus ditetapkan sebagai patokan minimal adalah indikator yang dikembangkan dari KD dan kemudian diramu dalam Materi Pokok, proses pembelajaran yang dikembangkan dari kegiatan observasi, menanya, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Keempat kemampuan ini dikembangkan selama dua belas tahun sehingga kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar peserta didik dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang memberikan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Silabus tidak membatasi kreativitas dan imajinasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran karena silabus akan dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi RPP yang kemudian diterjemahkan dalam proses pembelajaran.

11. Berdasarkan KD dan silabus dikembangkan buku teks peserta didik dan buku panduan guru. Buku teks peserta didik berisikan konten yang dikembangkan dari KD sedangkan buku panduan guru terdiri atas komponen konten yang terdapat dalam buku teks peserta didik dan komponen petunjuk pembelajaran dan penilaian. Adanya buku teks peserta didik dan guru adalah patokan yang memberikan jaminan kualitas hasil belajar minimal yang harus dimiliki peserta didik.

### **Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013**

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum adalah kurikulum satu satuan pendidikan atau jenjang pendidikan, dan bukan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Berdasarkan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
3. Berdasarkan model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang

dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

4. Kurikulum berdasarkan prinsip bahwa setiap sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk KD dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning), sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan), beragam program sesuai dengan minat peserta didik, dan beragam pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan awal dan minat peserta didik.
6. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti, memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
8. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di

lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

9. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
10. Berdasarkan kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, SK/KD dan silabus. Kepentingan daerah untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhineka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik

### **Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “outcomes-based curriculum” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum.

### **Kompetensi**

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:



1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. RPP dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

## **Proses Pembelajaran**

Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:

- a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
  - b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru.
  - c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (excepted).
  - d. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan adalah konten yang bersifat mastery, ketrampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten developmental yang dapat dilatih (trainable), sedangkan sikap adalah konten developmental dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (indirect).
  - e. Pembelajaran kompetensi yang developmental dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
  - f. Proses pembelajaran tidak langsung (indirect) dilaksanakan pada setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.
  - g. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).
  - h. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang, dirancang dan dilaksanakan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, tugas setiap peserta didik, dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis terhadap jawaban peserta didik.
  - i. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.
2. Pembelajaran ekstra-kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dinamakan ekstra-kurikuler. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
- b. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan: a) sekolah, b) masyarakat, dan c) alam.

## **Struktur Kurikulum 2013**

Struktur Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Jadi, beberapa Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) yang terdapat pada kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) yang dianggap sesuai dengan tujuan penguasaan kompetensi Kurikulum 2013 dipertahankan, sedangkan yang dianggap tidak sesuai dihilangkan atau direvisi.

### **1. Tema Kurikulum 2013**

Tema Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tema kurikulum ini berdasarkan pada analisis kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh anak didik di abad ke-21.

### **2. Perbedaan Esensial**

Beberapa hak esensial Kurikulum 2013 yang membedakan dengan KBK dan KTSP terutama dapat dilihat pada cara pandang terhadap matapelajaran. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) perbedaannya adalah sebagai berikut.

- a. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) matapelajaran tertentu diarahkan untuk mendukung kompetensi tertentu, pada Kurikulum 2013 tiap matapelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).
- b. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) matapelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri, pada Kurikulum 2013 matapelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
- c. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahasa Indonesia berdiri sejajar dengan matapelajaran lainnya, pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia sebagai penghele matapelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa).
- d. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tiap matapelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda, pada Kurikulum 2013 diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui pengamatan, bertanya, mencoba/eksperimen, menalar secara logis, dan sejenisnya.
- e. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tiap jenis isi materi pembelajaran diajarkan secara terpisah, pada Kurikulum 2013 berbagai macam jenis isi materi pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (*cross curriculum* atau *integrated curriculum*).
- f. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendekatan tematik hanya digunakan untuk anak kelas satu sampai kelas tiga, pada Kurikulum 2013 pendekatan tematik untuk semua jenjang dari kelas satu sampai kelas enam.

Selanjutnya, perbedaan esensial Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai berikut.

- a. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah matapelajaran yang berdiri sendiri atau dipelajari secara khusus, pada Kurikulum 2013 TIK

merupakan sarana pembelajaran dan digunakan sebagai media pembelajaran untuk matapelajaran lainnya.

- b. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA ada penjurusan sejak kelas XI (sebelas), sedangkan pada Kurikulum 2013 tidak ada penjurusan di SMA, melainkan ada matapelajaran wajib, peminatan, antar-minat, dan pendalaman minat.
- c. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak terdapat kesamaan kompetensi, sedangkan pada Kurikulum 2013 pada SMA dan SMK memiliki matapelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- d. Ujian Nasional (UN) pada KTSP dilaksanakan pada kelas IX dan XII sebagai penentu kelulusan, pada Kurikulum 2013 dilaksanakan pada Kelas VIII dan XI sebagai sarana pemetaan mutu pendidikan.
- e. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penjurusan di SMK sangat detil sampai pada keahlian, pada Kurikulum 2013 penjurusan di SMK tidak terlalu detil, melainkan di dalamnya terdapat peminatan dan pendalaman.

### **3. Pengembangan Struktur Kurikulum 2013**

Pengembangan struktur Kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tingkat SD, dasar perancangan kurikulum adalah masalah-masalah yang secara umum muncul sebagaimana dibahas di awal tulisan ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Anak didik pada jenjang SD belum perlu diajak untuk berpikir secara tersegmentasi dalam matapelajaran yang saling terpisah satu sama lain. Di sini perlu menyuguhkan proses pembelajaran yang utuh pada anak didik secara tematik. Hal ini didukung oleh banyaknya sekolah alternatif dan sekolah-sekolah internasional yang menerapkan sistem pembelajaran integratif berbasis tema yang menunjukkan hasil menggembirakan.

- b. Adanya keluhan banyaknya buku yang harus dibawa oleh anak didik sesuai dengan jumlah matapelajaran yang juga banyak, oleh karena itu perlu penyederhanaan matapelajaran.
- c. Indonesia menerapkan sistem guru kelas di mana semua matapelajaran (selain agama, seni budaya, dan pendidikan jasmani) diampu oleh satu orang guru. Agar menjadi lebih baik, maka perlu membantu memudahkan tugas guru dalam menyampaikan pelajaran sebagai suatu keutuhan dengan mengurangi jumlah matapelajaran tanpa melanggar ketentuan konstitusi.
- d. Banyak negara menerapkan sistem pembelajaran berbasis tematik-integratif sampai SD kelas enam, seperti di Finlandia, Jerman, Skotlandia, Perancis, Amerika Serikat (sebagian), Korea Selatan, Aiustralia, Singapura, Selandia Baru, Hongkong, dan Filipina.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi dasar perumusan Kurikulum 2013 di tingkat SD didesain dalam bentuk tematik-integratif. Lebih lanjut, untuk meminimalkan jumlah matapelajaran, maka dari 10 (sepuluh) matapelajaran dikurangi menjadi 6 (enam) matapelajaran saja. Beberapa pengintegrasian dilakukan, antara lain adalah integrasi matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan matapelajaran lainnya. Selain itu matapelajaran pengembangan diri juga diintegrasikan ke semua matapelajaran. Matapelajaran muatan lokal diubah menjadi pembahasan seni budaya dan prakarya serta pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Terakhir adalah mengenai jam pelajaran, yaitu ditambah 4 (empat) jam pelajaran per minggu sebagai konsekuensi pengurangan jumlah matapelajaran serta perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

Perubahan struktur kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) relatif sama dengan di tingkat SD, yaitu akan disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki anak didik SMP dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu akan menggunakan sains sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, meliputi aktivitas mengamati, bertanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, pada semua matapelajaran. Pengurangan matapelajaran juga dilakukan, yaitu dari jumlah matapelajaran sebanyak 12 (duabelas) menjadi hanya 10 (sepuluh) matapelajaran. Oleh karena itu

pengintegrasian matapelajaran juga dilakukan, yaitu matapelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi sarana pembelajaran pada semua matapelajaran, muatan lokal menjadi materi pembahasan mengenai seni budaya dan prakarya, dan matapelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua matapelajaran. Khusus untuk matapelajaran IPA dan IPS dikembangkan sebagai matapelajaran sains terintegrasi (*integrative science*) dan kajian sosial terintegrasi (*integrative social studies*) bukan sebagai disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Selain itu sebagai konsekuensi pengurangan matapelajaran, maka tiap minggu ditambah 6 (enam) jam pelajaran guna mengakomodasikan adanya perubahan proses pembelajaran yang lebih aktif.

Perubahan struktur Kurikulum 2013 pada jenjang SMA didasarkan pada pertimbangan bahwa sekarang tidak ada lagi negara yang menggunakan sistem penjurusan, dan di satu sisi semua lulusan dengan penjurusan apapun dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Namun ketika di SMA tanpa ada penjurusan, konsekuensinya adalah: matapelajaran bertambah banyak dan proses pembimbingan kepada murid juga harus intens agar murid tidak keliru di dalam memilih materi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Oleh karena itu perlu adanya matapelajaran pilihan dan matapelajaran wajib. Pendekatan yang digunakan di SMA diarahkan untuk memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk menyelesaikan lebih cepat atau belajar lebih banyak melalui matapelajaran pilihan. Selain itu juga dilakukan penguatan rasa nasionalisme dan kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk mempelajari sastra, kemampuan membaca dan juga menulis dan sejenisnya. Khusus untuk SMK, pendekatan pembelajaran diarahkan untuk berbasis proyek dengan sekolah terbuka bagi siswa untuk waktu yang lebih lama dari jam belajar wajib. Selain itu juga diarahkan untuk melibatkan pengguna (dunia industri) dalam penyusunan kurikulum. Secara umum lulusan SMK melalui Kurikulum 2013 diarahkan untuk menguasai keahlian sesuai dengan kebutuhan riil dunia kerja di era globalisasi dan ekonomi pasar bebas, namun mereka juga

diharapkan memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu selain diperlukan penambahan kemampuan berkehidupan dan karir (*life and career skills*), juga penguasaan bernalar yang baik.

#### 4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah inti dari penyelenggaraan pendidikan. Dalam proses pembelajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan dipelajari oleh anak didik dan difasilitasi atau didampingi oleh guru. Pada proses pembelajaran ini pula seringkali banyak hal-hal ideal yang penting untuk dipelajari dan kuasai oleh anak didik ternyata hilang begitu saja. Hilang karena tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dipelajari melalui proses pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu proses pembelajaran penting untuk juga diperbaiki. Dalam Kurikulum 2013 ini terdapat beberapa konsep pembelajaran yang diajukan.

##### a. Konsep Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013 juga dilakukan perubahan konsep pembelajaran. Perubahan tersebut berdasarkan pada analisis kebutuhan akan sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang harus dikuasai oleh anak didik, kemudian konsep pembelajaran apa yang sekiranya dapat digunakan untuk menunjang anak didik agar menguasai sikap, pengetahuan, dan keterampilan tertentu secara tepat dan optimal.

Beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik secara sekilas dapat dikategorisasikan sebagai berikut beserta contohnya.

- 1) **Pengetahuan** (kognitif): daya kritis dan kreatif; kemampuan analisis dan evaluasi.
- 2) **Sikap** (afektif): religiusitas; mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah; mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat.
- 3) **Keterampilan** (psikomotorik): komunikasi; ahli dan terampil dalam bidang kerja.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut agar dapat secara tepat dan optimal dikuasai oleh anak didik, maka diperlukan konsep pembelajaran yang tepat pula. Konsep dasar pembelajaran yang diajukan pada



Kurikulum 2013 adalah yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan sejenisnya.

### **b. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan pada analisis kemampuan yang penting dan dibutuhkan pada abad ke-21, maka Kurikulum 2013 merancang proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal dan kolektif melalui pengamatan, bertanya, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring. Konsep-konsep pendekatan utama yang diacu antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) ***Student centered***: proses pembelajaran berpusat pada siswa/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru bukan satu-satunya sumber belajar, banyak sumber belajar berbasis internet dan lingkungan sekitar yang dapat digunakan.
- 2) ***Active and cooperative learning***: dalam proses pembelajaran siswa harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya adalah beberapa bentuk pembelajaran aktif dan kerjasama.
- 3) ***Contextual***: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/siswa hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, masyarakat.

Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, aktif dan saling kerjasama serta kontekstual tersebut diharapkan dapat betul-betul menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

## **5. Proses Penilaian**

Penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak. Beragam konsep dan metode penilaian sejauh ini telah dilakukan. Paling familiar adalah melalui tes formatif dan sumatif. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka konsep dan proses penilaian juga berkembang. Kurikulum 2013 diarahkan untuk menggunakan beragam jenis penilaian, tidak hanya berupa tes formatif dan sumatif saja, melainkan juga jenis penilaian portofolio siswa, penilaian proses, dan lainnya.

#### **a. Konsep Penilaian**

Konsep dasar penilaian yang diajukan dan terdapat dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di abad ke-21 dan terutama untuk mendukung proses pembelajaran kreatif. Konsep penilaian yang diajukan adalah ditekankan pada penilaian kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup anak didik. Oleh karena itu, ketika menggunakan penilaian berbentuk tes atau tugas tertentu, maka guru hendaknya memberi ruang kreativitas jawaban yang beragam untuk melatih daya kritis dan kreativitas anak didik. Jadi, tugas yang diberikan tidak didesain tertutup dalam arti hanya punya satu jawaban yang benar. Bahkan diharapkan guru dapat mentolerir jawaban yang dianggap nyeleneh.

#### **b. Pendekatan dan Metode Penilaian**

Penilaian menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional. Inti konsep penilaian yang diajukan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian yang konstruktif, atau menunjang pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak didik. Bukan penilaian yang bersifat memvonis bodoh atau pintar anak didik hingga berpotensi untuk membunuh rasa percaya diri, daya kritis, dan kreativitas anak didik. Beberapa pendekatan dan metode yang diarahkan dalam Kurikulum 2013 antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) **Portofolio**: penilaian dibuktikan dalam bentuk dokumen-dokumen yang memuat karya dan prestasi anak didik, jadi

penilaian tidak lagi menekankan pada kemampuan hafalan anak didik.

- 2) **Penilaian proses:** penilaian dengan memperhatikan proses pengerjaan tugas, jadi tidak hanya menilai hasilnya saja, dengan begitu anak akan dilatih untuk serius mengerjakan tugas, juga ulet dan jujur dalam mengerjakan tugas secara baik dan benar hingga hasilnya juga diharapkan dapat optimal.
- 3) **Menalar dan pemecahan masalah:** menilai sampai pada level dapat menalar atau memahami suatu hal dengan baik dan tepat, yang salah satunya dapat dilihat dari kemampuan mengungkapkan secara individual maupun kolektif, juga menilai kemampuan anak didik dalam memecahkan masalah secara tepat.

### **Elemen-Elemen Perubahan**

Elemen perubahan dalam Kurikulum 2013, yaitu perubahan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. .<sup>1</sup>

#### **1. Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum**

Salah satu hal yang dilakukan dalam perumusan dan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyatakan bahwa perumusan Kurikulum 2013 ini berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Jika kedua kurikulum tersebut standar kelulusan diturunkan dari standar isi, maka pada Kurikulum 2013 standar kelulusan diturunkan dari kebutuhan riil anak didik dan kehidupan sosial masyarakat sekarang dan nanti. Dengan kata lain, pada KBK dan KTSP kompetensi diturunkan dari matapelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013 matapelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.

Selain itu, KBK dan KTSP relatif menekankan pada matapelajaran (*subject matter*), padahal yang dituju adalah penguasaan kompetensi. Hal tersebut terlihat dari pemisahan matapelajaran untuk membentuk

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, *Buku informasi kurikulum 2013*

kompetensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Di sisi lain, Kurikulum 2013 sekarang diarahkan agar semua matapelajaran dapat secara integratif dan tematik menunjang kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan bersama-sama. Jadi, tidak lagi matapelajaran yang saling terpisah-pisah satu sama lain, melainkan banyak matapelajaran yang ditujukan untuk menunjang beberapa kompetensi secara integratif. Oleh karena itu, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang pendekatan tematik hanya untuk Kelas 1 (satu) sampai 3 (tiga) SD (namun tidak berjalan), sekarang dari Kelas 1 sampai 6 diarahkan untuk tematik, yakni semua matapelajaran diarahkan atau diikat untuk menunjang kompetensi inti.

## 2. Standar Kompetensi Lulusan

Secara umum standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga kategori kemampuan atau kompetensi, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

- a. **Sikap:** menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Selain itu juga dapat menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan.
- b. **Keterampilan:** menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan sikap yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Selain itu juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengamati, bertanya, mencoba, mengolah, menyajikan, melanar, dan mencipta.
- c. **Pengetahuan:** menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Selain itu memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terstruktur dalam empat komponen, yaitu (1) SKL (2) Kompetensi Inti (KI) (3) Kompetensi Dasar (4) Indikator Pencapaian Kompetensi. Struktur KI meliputi (1) KI 1, Sikap keagamaan (2) KI 2, Sosial kepribadian dan ahlak (3) KI 3,

Pengetahuan (4) KI 4, Penerapan Pengetahuan. Dalam implementasinya KI 1, dan 2 tidak perlu diajarkan secara verbal tetapi guru gunakan untuk pedoman pengembangan ahlak dan karakter. KI 1, dan 2 mengarahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang mementingkan pembentukan ahlak dan karakter melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

## **2. Penguatan Isi/Materi Pembelajaran**

Berdasarkan pada analisis yang sudah dibuat oleh Tim Pengembang Kurikulum 2013, maka penguatan materi atau isi Kurikulum 2013 diarahkan untuk memenuhi standar yang terdapat dalam model evaluasi dari TIMSS dan PISA. Hal yang dilakukan pada penguatan materi antara lain adalah dengan: (1) mengevaluasi ruang lingkup materi yang diberikan, berupa meniadakan materi yang tidak esensial dan atau tidak relevan bagi siswa, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menambah materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional; (2) mengevaluasi kedalaman atau tingkat kesulitan materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional; dan (3) menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

## **3. Penguatan Proses Pembelajaran**

Pertimbangan utama pada penguatan proses pembelajaran didasarkan pada analisis kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial dan dunia kerja diperlukan kompetensi individu yang: (1) fleksibel dan adaptif terhadap perubahan; (2) memiliki inisiatif dan mandiri; (3) memiliki keterampilan sosial dan budaya; (4) produktif dan akuntabel; (5) memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab; (6) memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat dan inovasi; dan (7) melek media, teknologi, dan informasi. Oleh karena itulah terjadi perubahan proses pembelajaran yang cukup signifikan. Bila dalam KBK dan KTSP pengetahuan mengenai TIK itu diajarkan sebagai mata pelajaran, maka dalam Kurikulum 2013 TIK menjadi bagian melekat dari setiap proses pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas dan sekolah tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan saja,

melainkan juga harus dilengkapi dengan kemampuan kritis dan kreatif, berkarakter kuat, yakni individu yang bertanggungjawab, berjiwa sosial tinggi, toleran, produktif, adaptif terhadap perubahan, dan lainnya, serta didukung oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi, dan media.

#### **4. Penguatan Penilaian Pembelajaran**

Pada penguatan penilaian pembelajaran juga didasarkan pada analisis kemampuan yang diperlukan di abad ke-21. Agar dapat menunjang proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang dibutuhkan, maka penilaian yang digunakan bukan hanya berupa tes saja, baik berupa tes formatif maupun tes sumatif, melainkan juga penilaian lain termasuk portofolio siswa, menekankan pada pemanfaatan umpan balik berdasarkan kinerja yang ditunjukkan oleh siswa, dan memperbolehkan pengembangan portofolio siswa. Hal-hal yang dinilai antara lain adalah: (1) tingkat kemampuan berpikir siswa dari tingkat rendah sampai tinggi; (2) menekankan pada pemberian pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekadar hafalan semata); (3) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa; dan (4) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

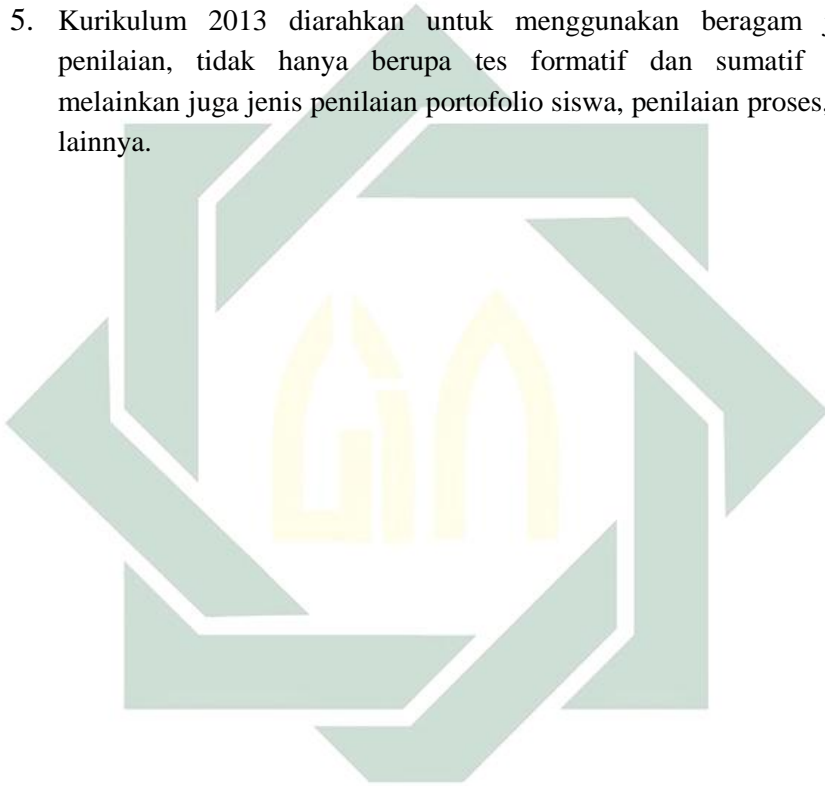
#### **5. Pembagian Peran Guru dan Pemerintah**

Pada Kurikulum 2013 peran pemerintah lebih dominan, peran guru dikurangi. Dengan kata lain, kewenangan guru dalam menyusun silabus dikembalikan pada pemerintah, jadi pemerintah pusat sudah melengkapi Kurikulum 2013 sampai pada silabus yang akan diimplementasikan di kelas oleh para guru di sekolah-sekolah. Guru tidak perlu repot menghabiskan waktu dengan menyusun silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Inilah dasarnya bila dikatakan Kurikulum 2013 ini meringankan beban guru. Selain itu, oleh karena Kurikulum 2013 adalah kurikulum nasional, maka pihak pemerintah daerah berhak dan berwenang untuk menyusun kurikulum daerah yang di dalamnya antara lain dapat memuat materi bahasa daerah, budaya daerah, dan sejenisnya.

## Rangkuman

1. Alur kerja pengembangan kurikulum yaitu: (1) analisis kebutuhan masyarakat Indonesia, (2) analisis Tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah pengembangan kurikulum, (3) Analisis kesiapan peserta didik dilakukan terutama dari kajian psikologi, (4) Berdasarkan analisis tersebut maka ditetapkan bahwa perlu pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) baru, (5) kajian terhadap desain kurikulum 2006 yang menjadi dasar dari KTSP dan Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi, 6) Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang baru maka dikembangkanlah Kerangka dasar Kurikulum yang antara lain mencakup Kerangka Filosofis, Yuridis, dan Konseptual. Landasan filosofis yang dikembangkan adalah bersifat eklektik, (7) penetapan struktur kurikulum, (8) berdasarkan SKL yang sudah ditetapkan ditetapkan Kompetensi Inti (KI) setiap kelas, (9) Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dikembangkan Kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, (10) pengembangan silabus, (11) mengembangkan buku teks peserta didik dan buku panduan guru.
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah "*outcomes-based curriculum*" dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan
3. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tema kurikulum ini mendasarkan pada analisis kompetensi yang harus dimiliki dan kuasai oleh anak didik di abad ke21

4. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Konsep dasar pembelajaran yang diajarkan pada Kurikulum 2013 adalah yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.
5. Kurikulum 2013 diarahkan untuk menggunakan beragam jenis penilaian, tidak hanya berupa tes formatif dan sumatif saja, melainkan juga jenis penilaian portofolio siswa, penilaian proses, dan lainnya.





## **Paket 6**

# **KESELARASAN KOMPONEN KURIKULUM**

### **Pendahuluan**

Pada paket 6 ini pembahasan difokuskan pada keselarasan antar komponen kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: keselarasan hirarkhis dalam tujuan, dua dimensi dalam tujuan, keselarasan pengalaman belajar dengan tujuan, keselarasan penilaian dengan tujuan, serta keselarasan ketiga komponen tersebut.

Dalam Paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji konsep keselaran komponen kurikulum yang berpijak pada teori Tyler. Dari kajian ini diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kurikulum dalam level mikro bidang studi yang memiliki keselarasan antar komponennya sehingga memenuhi relevansi internal dalam pengembangan kurikulum.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep keselarasan komponen kurikulum

#### **Indikator:**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan keselarasan hirarkhis tujuan.
2. Menjelaskan dua dimensi dalam tujuan beserta contoh aplikatifnya.
3. Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan pengalaman belajar.
4. Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan materi pembelajaran.
5. Menjelaskan cara membangun keselarasan antara tujuan dan penilaian.

#### **Waktu**

2x50 menit

## **Materi Pokok**

Keselarasan Komponen Kurikulum:

1. Penentuan Tujuan.
2. Keselarasan hirarkhis dalam tujuan.
3. Keselarasan Pengalaman Belajar dengan Tujuan.
4. Keselarasan Penilaian dengan Tujuan.
5. Keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, dan penilaian.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide tentang keselarasan komponen kurikulum.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini.

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Penentuan Tujuan.  
Kelompok 2: Keselarasan hirarkhis dalam tujuan.  
Kelompok 3: Keselarasan Pengalaman Belajar dengan Tujuan.  
Kelompok 4: Keselarasan Penilaian dengan Tujuan.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

### ***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) keselarasan antar komponen kurikulum. .

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang keselarasan antar komponen kurikulum melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing +5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain

## Uraian Materi

### Keselarasn Komponen Kurikulum

Untuk membangun keselarasan antar komponen kurikulum perlu dikenali atau ditetapkan lebih dahulu tentang (1) apa saja produk pendidikan yang ingin dihasilkan; (2) apa saja pengalaman belajar yang akan disediakan sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai; dan 3) apa saja alat evaluasi yang digunakan sehingga dapat ditentukan bahwa tujuan-tujuan tersebut sudah tercapai. Setelah ditetapkan ketiga hal tersebut kemudian dilakukan identifikasi untuk membangun kesesuaian, konsistensi dan keberimbangan antara tujuan pendidikan dan pengalaman belajar serta alat evaluasinya.

#### **PENENTUAN TUJUAN**

Terwujudnya produk pendidikan yang diharapkan merupakan muara akhir dari seluruh gerak aktifitas di lembaga pendidikan. Tetapi tidak sedikit produk yang dihasilkan lembaga pendidikan tidak sama seperti apa yang diharapkan, bahkan ada juga yang melenceng jauh. Kesesuaian antara produk pendidikan yang diharapkan dan yang dihasilkan banyak berkaitan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan dan alat kontrol kualitas (evaluasi) yang dikembangkan.

Produk pendidikan yang ingin dihasilkan lembaga sering dikenal sebagai tujuan pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan dalam kurikulum perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Sebab tujuan pendidikan dalam kurikulum yang dikembangkan di Indonesia -yang bercirikan *outcome based education* merupakan titik sentral yang menjadi acuan dalam penentuan arah bagi seluruh aktifitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi

pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktifitas belajar, dan prosedur pembelajaran,<sup>1</sup> serta alat evaluasi.

Ada sejuta kompetensi yang dapat dijadikan tujuan pendidikan, tetapi karena keterbatasan yang ada dalam lembaga pendidikan, maka tidak semua kompetensi dapat dijadikan tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan pendidikan perlu dilakukan kajian terhadap faktor peserta didik, masyarakat, dan subject matter.<sup>2</sup> Kemudian disaring dengan dua faktor yaitu faktor filsafat dan psikologi belajar. Sehingga dapat dipertimbangkan aspek kebermaknaan bagi peserta didik, kesesuaian dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar, serta rasionalitas pencapaiannya. Dengan demikian tujuan yang dipilih oleh lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang *achievable, evaluable, marketable* dan *meaningful*.

### ***Keselarasn hirarkis dalam Tujuan***

Secara umum, tujuan pendidikan yang ditetapkan terjadi pada tiga level. Level I yaitu bersifat general dan filosofis yang diformulasikan untuk tingkat negara (tujuan nasional). Level II yaitu bersifat lebih spesifik dan berisi outline tentang indikator dan proses untuk mencapai tujuan pada level I yang diformulasikan untuk tingkat lembaga. Level III lebih spesifik dari level II yang menggambarkan produk belajar yang akan dihasilkan yang berupa perilaku anak didik yang diformulasikan untuk team pengajar atau seorang pengajar.<sup>3</sup> Ketiga level tujuan tersebut juga berlaku pada kurikulum 1994 dan

---

<sup>1</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Press, 1949, 62.

<sup>2</sup> Jon Wiles dan Josep Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2002, 33. dan Daniel Tanner dan Laurel Tanner, *Curriculum Development, Theory into Practice*, New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1995, 232.

<sup>3</sup> Wiles dan Bondi, *Curriculum...*, 106-107.

kurikulum 2004, kurikulum 2013, hanya saja istilah yang digunakan tidak sama.

Kesesuaian dan kecocokan antara tujuan pada level terendah samapai pada level di atasnya merupakan *keselarasan hirarkis*. Dengan *keselarasan hirarkis* ini memberikan gambaran bahwa jika indikator hasil belajar sudah tercapai berarti Kompetensi dasar juga tercapai, dan jika kompetensi dasar tercapai berarti tercapai pula kompetensi intinya. Tetapi jika secara hirarkis tidak selaras maka pencapaian indikator tidak berarti telah mencapai kompetensi dasar, dan hal ini berarti pula kompetensi intinya juga belum tercapai.

### **Dua Dimensi dalam Rumusan Tujuan**

Sejumlah kompetensi beserta penjabarannya yang sudah dipilih menjadi tujuan pendidikan perlu ditetapkan dalam rumusan yang jelas. Kejelasan pernyataan tujuan pendidikan tersebut akan dapat memberi arah bagi seluruh aktifitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktifitas belajar, dan prosedur pembelajaran.<sup>4</sup> Di samping itu, aspek ini juga merupakan pijakan dalam membangun keselarasan antar komponen kurikulum yang lain.

Oleh karena itu dalam merumuskan statement tujuan harus dengan jelas menampakkan minimal dua dimensi, yaitu *behaviour* dan *content*.<sup>5</sup> *Behaviour* merupakan aspek perilaku yang diharapkan terjadi pada anak didik setelah mengalami proses belajar. Sedangkan *content* merupakan aspek isi, pengetahuan atau area dimana tingkah laku tersebut diterapkan. Misalkan statement: mahasiswa mampu memahami ajaran Islam secara

---

<sup>4</sup> David Pratt, Curriculum Design and Development, Theori and practice, New York: Macmillan Publishing INC, 1980, 85.

<sup>5</sup> Tyler, Basic Principles .... , 62

komprehensif. "Memahami" merupakan aspek *behaviour*, sedang "ajaran Islam" merupakan aspek *content*. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan nilai demokratis dalam kehidupan. "Mengaktualisasikan" merupakan aspek *behaviour*, sedang "nilai demokratis" merupakan aspek *content*.

*Behaviour* ini dimaksudkan bukan hanya perilaku motorik, tetapi juga mencakup perilaku kognisi dan afeksi. Pada wilayah kognisi ini, Anderson dan Krathwohl lebih memilih istilah "proses kognitif" untuk mengganti "*behaviour*" dan term "pengetahuan" sebagai ganti dari "*content*".

Proses kognitif mereka jabarkan dalam: (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasi, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mengkreasi. Sedangkan pengetahuan mereka bagi menjadi: (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan metakognitif.<sup>6</sup>

Klasifikasi dua dimensi menjadi *proses kognitif* dan *pengetahuan* dalam *statement* tujuan tersebut jika hanya dimaksudkan pada tataran kognisi saja, akan lebih memperjelas kompleksitas tingkah laku kognisi dan pengetahuan yang akan dikembangkan pada diri peserta didiknya. Dengan demikian pengajar dapat mempertimbangkan dengan jelas, jenis pengetahuan apa dan jenis perilaku kognisi apa yang sesuai dengan jenis pengetahuan tersebut, sehingga ia tidak hanya berfokus pada satu jenis perilaku saja untuk berbagai jenis pengetahuan.

Tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam sebuah *statement* yang berdimensi dua dengan jelas tersebut akan memberikan gambaran tentang jenis perubahan perilaku apa yang akan terjadi pada anak didik dan dalam hal apa perilaku diterapkan. Dengan demikian para pelaku pendidikan akan dapat

---

<sup>6</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, United States: Addison Wesley Longman, Inc, 2001, 12-32

merencanakan *aktifitas-aktifitas* pembelajaran beserta *bahan* pembelajarannya yang akan membawa pada tercapainya perubahan peserta didik tersebut sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan.

## **PEMBERIAN PENGALAMAN BELAJAR**

Dua dimensi dalam *statement* tujuan menggambarkan jenis perilaku apa dan dalam hal apa yang diharapkan terjadi dalam diri anak didik setelah melalui proses pendidikan. Dengan demikian anak didik merupakan fokus dari segala aktifitas pendidikan. Ini berarti hal yang penting yang terjadi di kelas –walaupun bukan satu-satunya- adalah terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan mengajar dikatakan berguna jika dapat mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Dewey melontarkan guyonan bermakna bahwa seorang pengajar tidak dapat mengajar tanpa adanya anak didik, sedangkan penjual dapat berjualan walaupun tanpa kehadiran pembeli.<sup>7</sup>

Ini bukan berarti pengajar sebagai kelompok profesional tidak berarti lagi keberadaannya. Keberadaan mereka adalah berperan sebagai stimulator, fasilitator, dan pengarah kegiatan belajar yang memberikan jaminan kepada anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam cara yang seefektif mungkin. Mereka harus menaruh perhatian penuh terhadap efektifitas pembelajaran melalui pemberian *pengalaman belajar* yang cocok, sehingga seluruh aktifitas pendidikan yang terjadi dapat memberikan keuntungan yang maksimal dalam mendorong perkembangan anak didik. Pengalaman belajar ini dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu pertanyaan yang perlu dijawab selanjutnya adalah pengalaman belajar apa yang harus dialami anak didik sehingga tujuan

---

<sup>7</sup> George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1960, 13



pendidikan dapat tercapai? Ini dimaksudkan agar perkembangan perilaku anak sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan menjadi fokus utama dari aktifitas pendidikan, bukan hanya pada apa yang dilakukan pengajar dan apa yang telah disampaikan di kelas. Apa saja yang dilakukan pengajar dan apa saja yang disampaikan di kelas bukanlah tujuan utama tetapi merupakan instrumen yang memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar anak yang merupakan esensi dari lembaga pendidikan.

Dalam kelas yang sama dan dalam bahasan yang sama, sangatlah mungkin pengalaman belajar yang terjadi pada anak didik tidak sama. Misalkan ketika pengajar *menjelaskan* suatu konsep; di satu sisi si A dengan serius dan penuh ketertarikan mengikuti penjelasan tersebut dan secara aktif melihat hubungan-hubungan beberapa aspek yang telah dijelaskan oleh pengajar dan mencoba menghubungkan hal tersebut dengan pengalaman yang ia miliki sepanjang penjelasan pengajar berlangsung. Di sisi lain si B dengan asyiknya memfokuskan perhatiannya pada tugas matakuliah lain yang akan berlangsung besok, membuat serangkaian rencana yang akan dilakukan untuk perkuliahan besok.

Dalam contoh di atas, tanggungjawab pengajar adalah mengatur situasi dan kondisi yang dapat menstimulasi terjadinya reaksi anak (perilaku) sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam *statement* tujuan pendidikan, sehingga seluruh anak memperoleh pengalaman belajar yang sama. Penguasaan teknik pengelolaan kelas dan metode pembelajaran serta pemberian dibutuhkan untuk memfasilitasi agar seluruh anak mengalami pengalaman belajar yang sama.

Pemilihan pengalaman belajar, metode pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, pemberian tugas dilakukan bukan hanya semata-mata agar

bahan ajar tersampaikan, tetapi perlu dipertimbangkan bahwa pemilihan metode tertentu dapat memberikan kesempatan anak mengalami peristiwa belajar sebagaimana yang dikehendaki dalam *statement* tujuan. Dengan demikian proses pembelajaran yang terjadi adalah proses mengembangkan potensi anak dalam menguasai perilaku dan isi seperti yang dirumuskan dalam tujuan. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut berjalan sesuai dengan arah yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan yang ditetapkan.

### **Prinsip Pemilihan Pengalaman Belajar**

Meskipun pengalaman belajar tertentu hanya cocok untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi secara umum ada lima (5) prinsip dalam memilih pengalaman belajar untuk segala jenis tujuan, yaitu:

*Pertama*, untuk mencapai suatu tujuan, anak harus mendapatkan pengalaman yang memberi kesempatan untuk mempraktekkan jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan tersebut. Ini berarti jika tujuan yang ingin dicapai –misalkan- untuk mengembangkan kemampuan anak dalam problem solving, tidak dapat tercapai jika pengalaman belajar tidak memberi kesempatan pada anak melakukan problem solving.

*Kedua*, pengalaman belajar harus memberi anak mencapai kepuasan dari pelaksanaan jenis perilaku yang dimaksud dalam tujuan. Sebagai contoh, dalam pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan problem solving masalah sosial, pengalaman tersebut tidak hanya memberi anak kesempatan melakukan *problem solving*, tetapi juga adanya suatu solusi yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut sehingga dapat memuaskan mereka.

*Ketiga*, aktifitas yang diharapkan terjadi dalam pengalaman belajar adalah dalam batas kemungkinan anak untuk mengembangkannya. Ini berarti

pengalaman yang dipilih harus memperhatikan kondisi anak dan dimulai dari titik di mana anak itu berada. Dengan demikian aspek kesiapan anak, pengetahuan anak, pengalaman belajar sebelumnya harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih aktifitas dan pengalaman belajar.

*Keempat*, Ada beberapa pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang sama. Sepanjang pengalaman belajar memenuhi beberapa kriteria efektifitas belajar, pengalaman belajar itu akan berguna dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Ini berarti pengajar mempunyai rentang yang luas untuk merencanakan berbagai ragam pengalaman belajar. Oleh karena itu dalam kurikulum tidak penting menentukan jenis pengalaman belajar dengan ketat.

*Kelima*, pengalaman belajar yang sama biasanya akan menimbulkan beragam hasil. Misalkan, ketika anak memecahkan problem sosial, dia juga akan memperoleh informasi tentang masalah sosial, di samping itu juga dapat mengembangkan sikapnya terhadap masalah-masalah sosial yang penting, ataupun mengembangkan ketertarikan atau ketidak tertarikannya pada kerja di bidang sosial.<sup>8</sup>

Prinsip di atas mengisyaratkan bahwa dalam merencanakan pengalaman belajar bukanlah sesuatu yang bersifat mekanis dan kaku, tetapi lebih pada suatu proses kreatif dengan mencari berbagai kemungkinan menggunakan berbagai pengalaman belajar, bahan ajar, dan aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam memilih berbagai kemungkinan pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, perlu dilihat secara hati-hati dalam empat (4) hal, yaitu: (1) apakah pengalaman belajar yang

---

<sup>8</sup> Tyler, . . . 66-68

diajukan itu dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan jenis *prilaku* dan *isi* seperti yang tertuang dalam *statement* tujuan apa tidak; (2) apakah pengalaman belajar itu memberi dampak kepuasan kepada anak apa tidak; (3) apakah pengalaman belajar itu sesuai dengan kesiapan anak apa tidak; dan (4) apakah pengalaman belajar itu dapat menghasilkan berbagai tujuan yang dikehendaki atau hanya dapat mencapai satu atau dua tujuan saja? Dengan kata lain untuk menentukan pengalaman belajar tertentu perlu diperhatikan aspek kesempatan berkembangnya dua dimensi dalam tujuan, dampak kepuasan, kesiapan anak, dan efisiensi.

Beberapa pengalaman belajar yang telah ditentukan untuk jenis tujuan tertentu dengan memperhatikan aspek kesesuaian dengan tujuan, kesiapan siswa, efisiensi, serta prinsip-prinsip belajar efektif dan psikologi belajar dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang tingkat kemungkinan dan efektifitas pengalaman belajar tersebut dalam mencapai tujuan.

### **Keselarasan antara Pengalaman Belajar dan Tujuan**

Dalam hal kesesuaian antara *prilaku* yang dikembangkan dalam pengalaman belajar dengan jenis tujuan pendidikan tertentu dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar untuk mengembangkan ketrampilan berfikir.

Istilah berfikir dapat digunakan dalam berbagai cara, tetapi secara umum merupakan jenis *prilaku* yang mengisyaratkan kemampuan menghubungkan dua ide atau lebih; bukan hanya sekedar mengingat ide-ide. Jenis *prilaku* ini antara lain: berfikir induktif, deduktif, analisis, sintesis, evaluatif, dan sejenisnya. Ini berarti untuk mampu melakukan *prilaku* ini diperlukan kemampuan mengenal atau mengetahui ide-ide. Ketrampilan

berfikir ini sering disebut dengan kemampuan kognisi level atas dan ini membutuhkan kemampuan kognisi level bawah.

Untuk mencapai tujuan yang di dalamnya terkandung perilaku berfikir taraf tinggi, maka pengalaman belajar yang dipilih harus mengindikasikan adanya kesempatan bagi anak untuk mengembangkan perilaku tersebut. Anak yang belajar dalam wilayah ini adalah sebagai anak yang menghadapi suatu permasalahan yang tidak dapat ia selesaikan secara mudah, tetapi memerlukan kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan data, menghubungkan, membuat hipotesa, menguji, mencari berbagai alternatif, dan membuat generalisasi. Pengalaman belajar yang dipilih memberi kesempatan pada anak untuk mengetahui dan mengikuti langkah-langkah dalam perilaku tersebut.

Tyler menegaskan bahwa anak tidak dapat mencapai jenis tujuan tersebut jika pengajar yang melakukan pemecahan masalah sementara anak didik hanya melihatnya, mengembangkan kemampuan ini termasuk memberi kesempatan anak untuk menggunakan konsep-konsep dasar untuk melihat fenomena-fenomena tertentu yang di dalamnya kemampuan anak dalam berfikir dapat bekerja sehingga mereka mempunyai ketrampilan menganalisis dan memecahkan masalah.<sup>9</sup> Demikian juga halnya dengan Hilda Taba, ia mengingatkan bahwa anak akan dapat mengembangkan kemampuan berfikir taraf tinggi jika mereka dibimbing dan ditunjukkan melakukannya.<sup>10</sup> Dengan kata lain, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir tingkat tinggi tidak cukup hanya dengan menerangkan ide-ide atau memberi catatan untuk dihafalkan.

---

<sup>9</sup> Tyler, basic. . , 70-71

<sup>10</sup> Marsh dan Willis, Curriculum. . , 108

2) Pengalaman belajar yang membantu dalam perolehan informasi.

Jenis belajar untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menyerap informasi termasuk dalam mencapai tujuan seperti untuk mengembangkan pengetahuan atau pemahaman anak terhadap sesuatu atau beberapa hal. Jenis informasi yang ingin diserap termasuk: prinsip, teori, hukum, pengalaman, kejadian yang mendukung generalisasi, fakta, istilah, dan sejenisnya.

Hasil studi menunjukkan ada lima (5) kelemahan dalam jenis belajar untuk memperoleh informasi. *Pertama*, anak sering hanya mengingat informasi tetapi tidak dapat mencapai pemahaman yang dalam atau tidak dapat mengaplikasikan ide-ide yang mereka hafal. *Kedua*, informasi yang dihafal tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama. *Ketiga*, lemahnya organisasi informasi yang dihafal. Informasi yang dihafal sering sebagai sesuatu yang terisolasi dengan informasi lain. *Keempat*, anak sering tidak dapat melakukan *recall* dengan tepat. *Kelima*, anak sangat terbatas dalam mengenal sumber-sumber informasi yang akurat dan informasi terkini.<sup>11</sup>

Mensikapi beberapa kelemahan di atas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengatur pengalaman belajar untuk jenis tujuan dalam perolehan informasi, diantaranya: *pertama*, informasi dapat diperoleh anak pada waktu yang sama ketika mereka belajar memecahkan masalah. Oleh karena itu pengalaman belajar yang dipilih hendaknya memungkinkan anak memperoleh informasi itu sebagai bagian dari seluruh proses memecahkan masalah. *Kedua*, pilih informasi yang penting saja dan sering digunakan sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna dan tersimpan kuat dalam *long term memory*. *Ketiga*, menggunakan

---

<sup>11</sup> Tyler, Basic. . , 72-73

item-item informasi yang penting sesering mungkin dan dalam konteks yang beragam.

Memperhatikan hal di atas, dengan memperhitungkan kesiapan anak, tujuan dan pengalaman belajar yang dipilih sedapat mungkin diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir tingkat tinggi, tidak hanya pada tataran tingkat rendah saja (mengetahui). Mengembangkan kemampuan berfikir taraf tinggi juga termasuk di dalamnya ada pengembangan berfikir taraf rendah.

Jika fokusnya memang hanya pada pengembangan aspek kognisi level bawah saja, maka informasi yang menjadi konsumsi kognisi tataran level bawah itu hendaknya informasi yang fungsional dan bermakna, bukan informasi yang berdiri sendiri dan terisolasi dari hal lain. Hal ini dimaksudkan agar informasi atau pengetahuan diserap anak merupakan pengetahuan yang bermakna yang melekat kuat dalam ingatan, bukan informasi yang mudah hilang dari ingatan. Di samping itu pengalaman belajar yang dipilih juga memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan *learn how to learn*.

## **PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI**

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai dan bagaimana kualitas pencapaiannya. Tujuan yang telah diformulasikan dalam dua dimensi (*behavior* dan *content*) di samping memberi arah dalam merencanakan pengalaman belajar juga memberi arah dalam menentukan bentuk evaluasi.

Beragamnya tingkah laku yang ingin dikembangkan dalam tujuan (pengetahuan, ketrampilan, sikap) tentunya tidak dapat diukur hanya dengan

jenis evaluasi tulis yang menuntut kemampuan hafalan anak saja. Tetapi membutuhkan bentuk evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tingkah laku yang akan dievaluasi, sehingga alat evaluasi yang dipilih benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu perlu dibangun keselarasan antara alat evaluasi dan tujuan, sehingga evaluasi yang dilakukan dapat memberi informasi tentang kualitas produk yang dihasilkan dan besar kecilnya kesenjangan antara mutu produk yang dihasilkan dan yang diharapkan dalam *statement* tujuan.

Keselarasan antara evaluasi dan tujuan ini dapat dilakukan dengan bertumpu pada dua dimensi (*behavior* dan *content*) yang ditetapkan dalam *statement* tujuan. *Behavior* dan *content* yang terdapat dalam alat evaluasi disesuaikan dengan *behavior* dan *content* yang ada dalam *statement* tujuan. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan benar-benar dapat mengungkap kemampuan dan kompetensi anak dalam dimensi yang dikehendaki dalam tujuan. Ini berarti apapun bentuk evaluasi yang dipilih (dari tes tulis, performance, porto folio dsb) di dalamnya *harus memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan dan menunjukkan kemampuannya dalam dua dimensi (behavior dan content) yang telah dirumuskan dalam tujuan*. Jika ingin mengukur kemampuan anak dalam mengaplikasikan konsep X, maka evaluasi yang dipilih harus mengungkap kemampuan anak dalam mengaplikasikan konsep X.

Dengan beragamnya tingkah laku yang ingin dikembangkan dalam pendidikan, hasil evaluasi seharusnya dapat memberi gambaran yang menjelaskan tentang perkembangan tiap tingkah laku yang terjadi pada anak. Dalam aspek apa anak telah mencapai perkembangan dengan baik dan dalam aspek apa anak masih belum sempurna pencapaiannya harus terungkap dalam



hasil evaluasi, sehingga dapat diketahui aspek mana yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Berkaitan dengan fungsi evaluasi sebagai bahan pijakan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum ini, maka sistem skor tunggal dalam evaluasi perlu dilakukan kaji ulang. Misalkan, dalam pengajaran yang sama, Ahmad mendapat skor 90 dan Andi mendapat skor 60. Pertanyaan yang perlu dijawab apakah skor tersebut dapat memberi petunjuk dan membantu dalam perbaikan kurikulum. Jika skor 90 sering diartikan bahwa Ahmad telah menguasai 90% bahan. Pertanyaan selanjutnya dalam tingkatan kognisi yang mana penguasaan Ahmad, apakah 90% itu dikaitkan dengan bahan ataukah pada tingkah laku? jika keduanya, apakah berarti seluruh tingkatan kognisi Ahmad berkenaan dengan bahan tersebut mencapai 90%. Apakah skor tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan Ahmad dalam mengetahui dan memahami, menganalisa, mengaplikasi, mensintesa, mengembangkan sikap dan ketrampilan terhadap bahan mencapai perkembangan yang bagus.

Oleh karena itu, sistem skor tunggal perlu dilengkapi dengan sebuah simpulan analistis yang mendiskripsikan tingkat perkembangan masing-masing tingkah laku anak sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan, sehingga dapat dipetakan aspek kelemahan dan kekuatan masing-masing anak yang hal ini dapat membantu dalam melakukan perbaikan kurikulum.<sup>12</sup>

Dengan diketahuinya kelemahan dan kekuatan pencapaian anak, akan dapat membantu anak dalam mengetahui kemampuan mana yang masih belum ia kuasai dan mana yang sudah, sehingga dapat ia jadikan perhatian

---

<sup>12</sup> Tyler, Basic. . , 120

dalam proses selanjutnya. Misalkan kemampuan dalam mengetahui (menguasai) isi mencapai taraf bagus, walaupun lemah dalam mengaplikasikan konsep; atau meskipun dalam pengembangan sikap kurang, namun kemampuannya dalam menganalisis bagus, dan seterusnya. Di samping itu pengajar juga dapat mengetahui kelompok anak yang perlu bimbingan khusus dalam mencapai suatu jenis kemampuan yang belum dikuasai serta dapat merencanakan perbaikan aspek tertentu dalam mengatasi kekurangan yang terjadi.

Evaluasi merupakan salah satu instrumen penting dalam memberikan informasi tentang kesuksesan akademis yang telah dicapai sebagai pertanggungjawaban kepada kliennya. Lembaga pendidikan dapat menunjukkan efektifitas program pendidikannya dalam menghasilkan suatu produk yang baik sebagaimana dijanjikan dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Lembaga juga dapat memberitahu orang tua atau kepada publik secara umum jenis tingkah laku anak yang benar-benar telah dikembangkan dengan sempurna dan jenis tingkah laku mana perlu penyempurnaan, bukan hanya sekedar memberitahu tentang jumlah lulusan atau jumlah bangunan atau jumlah dana yang dibutuhkan lembaga. Bukankah orang tua juga mempunyai hak untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anaknya ketika atau setelah melalui proses pendidikan. Oleh karena itu hasil evaluasi perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang informatif yang dapat dipahami oleh orang tua atau publik secara umum, sehingga akan terjadi hubungan interaktif antara lembaga dengan masyarakat. Dari hubungan ini diharapkan masyarakat memberi *support* terhadap kesuksesan program pendidikan. Bukankah lembaga pendidikan membutuhkan dukungan,

penghargaan, bahkan penilaian masyarakat tentang kesuksesan lembaga dalam mendidik anak dan mewujudkan tujuan ideal yang telah ditetapkan.

### **Keselarasan Tujuan, Pengalaman Belajar, Dan Evaluasi**

Dua dimensi (prilaku dan isi) merupakan titik sentral yang menjadi acuan dalam melakukan identifikasi keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi. Ini berarti dalam ketiga wilayah tersebut, keselarasan dan kecocokan dimensi prilaku dan isi merupakan suatu kenisyacaan. Bagaimana mungkin dua dimensi tersebut dapat diwujudkan, jika keduanya tidak disentuh dalam proses pembelajaran. Bagaimana dapat menyatakan bahwa kedua dimensi tersebut sudah dicapai anak, jika evaluasi yang digunakan tidak menilai keduanya.

Keselarasan antara sejumlah kompetensi beserta perangkatnya dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik dapat menunjukkan dengan jelas bahwa proses implementasi kurikulum akan berjalan pada arah yang dapat memproduk sejumlah kompetensi yang diharapkan lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami peristiwa belajar dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam dua dimensi (prilaku dan isi) yang terdapat dalam setiap kompetensi beserta perangkatnya. Dengan demikian pengembangan dua dimensi yang dikehendaki dalam tujuan selalu terjadi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang besar dalam mencapai dan meningkatkan kemampuan yang diharapkan kurikulum.

Keselarasan antara standar kompetensi yang diharapkan beserta jabarannya dan pengalaman belajar yang dialami siswa dengan sistem evaluasi dapat membuktikan bahwa produk pendidikan yang dihasilkan lembaga pendidikan melalui proses pembelajarannya adalah benar-benar

sejumlah kompetensi seperti yang telah diharapkan dalam kurikulum, bukan menghasilkan sesuatu yang lain. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang terungkap dari evaluasi merupakan sejumlah dimensi kemampuan yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan dua dimensi yang dikehendaki dalam *statement* tujuan.

Jika evaluasi yang dikembangkan tidak keselarasan dengan tujuan berarti evaluasi tersebut tidak mengukur kemampuan anak yang seharusnya diukur dan dikehendaki dalam tujuan. Demikian juga bentuk evaluasi yang dipilih harus keselarasan dengan pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu mengekspresikan dan menunjukkan kemampuannya karena mereka mengalami peristiwa belajar dalam proses pembelajarannya. Jika evaluasi hanya keselarasan dengan tujuan tetapi tidak keselarasan dengan pengalaman belajar maka peserta didik akan mengalami kesulitan mengungkapkan kemampuan mereka dalam evaluasi, sehingga kemampuan maksimal peserta didik seperti yang dikehendaki tujuan tidak dapat terungkap, karena mereka tidak mengalami peristiwa belajar tentang kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian diperlukan adanya keselarasan antara tiga pilar (tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi) secara sinergis, sehingga dapat memaksimalkan konsistensi dan kesesuaian antara produk pendidikan yang diharapkan kurikulum dan yang dihasilkan. Hal ini karena prosesnya berjalan pada arah mengembangkan dua dimensi dalam rumusan tujuan, demikian pula evaluasi yang dilakukan akan mengukur dan menilai dua dimensi dalam rumusan tujuan dan proses pembelajaran.

Keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang rasional dalam mewujudkan

konsistensi dan kesesuaian antara produk pendidikan yang dihasilkan dan yang diharapkan. Adapun substansi Keselarasan antara tiga pilar di atas terletak pada dua dimensi yaitu: dimensi *behavior* dan *content*.

## Rangkuman

1. *Keselarasan hirarkis* merupakan kesesuaian dan kecocokan antara tujuan pada level terendah dengan level di atasnya sampai level tertinggi. *Keselarasan hirarkis* ini memberikan gambaran bahwa jika indikator hasil belajar sudah tercapai berarti Kompetensi dasar juga tercapai, dan jika kompetensi dasar tercapai berarti tercapai pula kompetensi intinya. Tetapi jika secara hirarkis tidak selaras maka pencapaian indikator tidak berarti telah mencapai kompetensi dasar, dan hal ini berarti pula kompetensi intinya juga belum tercapai
2. Tujuan pendidikan perlu dirumuskan dalam sebuah *statement* yang mengandung dua dimensi yakni *behaviour* dan *content* dengan jelas. Berpijak dari dua dimensi tersebut akan dapat dilakukan penyelarasan antar komponen kurikulum. Dua dimensi tersebut memberikan gambaran tentang jenis perubahan perilaku apa yang akan terjadi pada anak didik dan dalam hal apa perilaku diterapkan. Sehingga dapat di rencanakan aktifitas-aktifitas pembelajaran beserta bahan pembelajarannya yang akan membawa anak pada tercapainya tujuan. yang ditetapkan.
3. Pemilihan pengalaman belajar, metode pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, pemberian tugas dilakukan bukan hanya semata-mata agar bahan ajar tersampaikan, tetapi perlu dipertimbangkan bahwa pemilihan metode tertentu dapat memberikan kesempatan anak mengalami peristiwa belajar sebagaimana yang dikehendaki dalam *statement* tujuan. Dengan demikian

proses pembelajaran yang terjadi adalah proses mengembangkan potensi anak dalam menguasai perilaku dan isi seperti yang dirumuskan dalam tujuan. . Dengan demikian proses pembelajaran tersebut berjalan sesuai dengan arah yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan yang ditetapkan. Ini berarti untuk membangun keselarasan antara pengalaman /proses belajar dengan tujuan dapat dilakukan dengan berpijak pada dua dimensi yaitu *behaviour* dan *content*.

4. Keselarasan antara evaluasi dan tujuan ini dapat dilakukan dengan bertumpu pada dua dimensi (*behavior* dan *content*) yang ditetapkan dalam *statement* tujuan. *Behavior* dan *content* yang terdapat dalam alat evaluasi disesuaikan dengan *behavior* dan *content* yang ada dalam *statement* tujuan. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan benar-benar dapat mengungkap kemampuan dan kompetensi anak dalam dimensi yang dikehendaki dalam tujuan. Ini berarti apapun bentuk evaluasi yang dipilih (dari tes tulis, performance, porto folio dan sebagainya) di dalamnya harus memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan dan menunjukkan kemampuannya dalam dua dimensi (*behavior* dan *content*) yang telah dirumuskan dalam tujuan.

**Paket 7****KOMPONEN TUJUAN****Pendahuluan**

Pada paket 7 ini pembahasan difokuskan pada komponen tujuan. Kajian dalam paket ini meliputi: hirarkhi tujuan dalam kurikulum, taxonomi tujuan, mekanisme pengembangan indikator, langkah pengembangan indikator, fungsi indikator, perbedaan dan persamaan indikator dengan tujuan pembelajaran.

Dalam Paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kompleksitas pengembangan komponen tujuan dalam desain kurikulum. Bagaimana keterkaitan rumusan tujuan dengan faktor eksternal serta penjenjangan rumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum. Mahasiswa juga mengkaji aplikasi konsep pengembangan komponen tujuan dengan mencermati kerangka kerja kurikulum 2013 dalam menetapkan rumusan komponen tujuan. Di samping itu mahasiswa juga akan mempelajari dan berlatih mengembangkan komponen tujuan level terbawah yakni indikator dan tujuan pembelajaran,

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep dasar pengembangan komponen tujuan dalam desain kurikulum serta mampu mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dalam rencana pembelajaran dengan berpegang pada prinsip dan tatacara pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran, sehingga rumusan indikator dan tujuan pembelajaran memenuhi relevansi internal berupa keselarasan hirarkhis tujuan dan relevansi eksternal berupa kesesuaian dengan aspek filosofis, sosiologis, psikologis, dan ilmu pengetahuan. . penguasaan konsep pengembangan komponen tujuan merupakan pijakan dalam memahami kajian-kajian pada paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen tujuan. .

### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan penjenjangan komponen tujuan dalam kurikulum 2013.
2. Menjelaskan taxonomi tujuan dalam desain kurikulum.
3. Menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan indikator.
4. Menjelaskan persamaan dan perbedaan indikator dengan tujuan pembelajaran.

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Komponen Tujuan:

1. Hirarkhi Tujuan.
2. *Taxonomi* Tujuan.
3. Pengertian indikator.
4. Langkah-langkah pengembangan indikator.
5. Fungsi indikator.
6. Indikator dan tujuan pembelajaran.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide tentang hirarkhi tujuan dalam kurikulum 2013.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 7 ini.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1 : Hirarkhi Tujuan dalam kurikulum 2013.



Kelompok 2 : Taxonomi Tujuan dan aplikasinya dalam kurikulum 2013.

Kelompok 3 : Pengertian dan fungsi indikator serta perbedaanya denngan tujuan pembelajaran.

Kelompok 4 : langkah-lngkah pengembangan indikator.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) langkah pengembangan kurikulum, strategi dan pendekatan pengembangan kurikulum.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang langkah pengembangan kurikulum, ragam strategi dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

# KOMPONEN TUJUAN

## Hirarkhi Tujuan

Secara umum, tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum ditetapkan untuk tiga (3) level. Level I yaitu bersifat general dan filosofis yang diformulasikan untuk tingkat negara (tujuan nasional). Level II yaitu bersifat lebih spesifik dan berisi outline tentang indikator dan proses untuk mencapai tujuan pada level I yang diformulasikan untuk tingkat lembaga. Level III lebih spesifik dari level II yang menggambarkan produk belajar yang akan dihasilkan yang berupa perilaku anak didik yang diformulasikan untuk tim pengajar atau seorang pengajar.<sup>1</sup> Ketiga level tujuan tersebut sering dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Semua level tujuan tersebut secara hirarkis harus ada keselarasan. Artinya tujuan pada level yang rendah harus sesuai dan menopang tujuan yang di atasnya.<sup>2</sup>

Dalam kurikulum 2004 (KBK), Menurut Nurhadi, penjenjangan tujuan pendidikan dirumuskan dengan herarkhi sebagai berikut<sup>3</sup> :

1. Tujuan Pendidikan nasional;
2. Kompetensi Lintas kurikulum;
3. Kompetensi Tamatan;
4. Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran;
5. Kompetensi Mata Pelajaran;
6. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran;
7. Indikator Hasil Belajar.

Dalam konteks kurikulum 2013 maka penjenjangan tujuan tersebut dengan mengikuti konsep Tyler, dapat dipetakan sebagai berikut:

- a) Tujuan Level I ((*aims*) sebagai tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam UU sistem pendidikan nasional, dan tujuan kurikulum 2013.

<sup>1</sup>Wiles dan Bondi, *Curriculum...*, 106-107.

<sup>2</sup>David Pratt, *Curriculum Design and Development, Theori and practice*, New York: Macmillan Publishing INc, 1980, 85.

<sup>3</sup>Nurhadi dkk, 2004, 113

- b) Tujuan Level II (Goals) sebagai tujuan Institusional tercermin dalam Standar kompetensi lulusan (SKL) yang terdiri atas SKL pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- c) Tujuan Level III (*objectives*) sebagai tujuan kurikuler yang tercermin dalam standar kompetensi mata pelajaran yang terdiri atas Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Penentuan tujuan pendidikan dalam kurikulum perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Sebab tujuan pendidikan dalam kurikulum yang dikembangkan di Indonesia -yang bercirikan *outcome based education* merupakan titik sentral yang menjadi acuan dalam penentuan arah bagi seluruh aktifitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktifitas belajar, dan prosedur pembelajaran,<sup>4</sup> serta alat evaluasi.

Dalam menentukan tujuan pendidikan perlu dilakukan kajian terhadap faktor peserta didik, masyarakat, dan *subject matter*.<sup>5</sup> Kemudian disaring dengan dua faktor yaitu faktor filsafat dan psikologi belajar. Sehingga dapat dipertimbangkan aspek kebermaknaan bagi peserta didik, kesesuaian dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar, serta rasionalitas pencapaiannya. Dengan demikian tujuan yang dipilih oleh lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang *achievable*, *evaluable*, *marketable* dan *meaningful*.

Komponen tujuan berkaitan dengan jenis sikap dan nilai-nilai, pengetahuan, serta ketrampilan yang dapat dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan. Dengan demikian cakupan komponen tujuan mengikuti taxonomi yang terdiri atas tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor.

Dari paparan di atas point yang ditekankan adalah *pertama*, tujuan bersifat berjenjang dan harus terdapat keselarasan antar jenjang. Karena jenjang tujuan terendah merupakan instrumen atau tujuan antara untuk

---

<sup>4</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Press, 1949, 62

<sup>5</sup> Jon Wiles dan Josep Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2002, 33. dan Daniel Tanner dan Laurel Tanner, *Curriculum Development, Theory into Practice*, New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1995, 232.

mencapai tujuan jenjang di atasnya. *Kedua, Taxonomi* tujuan terdiri atas tujuan yang bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing-masing jenis tujuan tersebut memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Karakteristik tujuan afektif berkaitan dengan kerja hati, perasaan, dan perilaku. Tujuan kognitif berkaitan dengan kerja otak/kognisi. Sedangkan tujuan psikomotorik berkaitan dengan kerja organ gerak/motorik.

Untuk memahami point tersebut, dapat kita cermati kerangka kerja kurikulum 2013, proses penetapan tujuan kurikulum 2013 serta rumusnya, atau proses penetapan tujuan institusional (SKL) beserta rumusnya dan penjabarannya menjadi KI dan KD. Selanjutnya pembahasan pada paket ini akan difokuskan pada penguasaan dua poin dalam hal (1) keselarasan hirarkhis tujuan, dan (2) perumusan tujuan jenjang terbawah yang menjadi wilayah kewenangan guru dalam merumuskan komponen tujuan. Dalam kurikulum 2013 kewenangan guru adalah pada perumusan indikator dan tujuan pembelajaran yang merupakan jenjang komponen tujuan terbawah.

Pengembangan Kurikulum 2013 diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat Indonesia. Analisis kebutuhan tersebut merupakan analisis kesenjangan mengenai kemampuan yang perlu dimiliki warganegara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada abad ke-21. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills* perlu mendapatkan prioritas. Kemudian dilakukan analisis Tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah pengembangan kurikulum. Kajian dari tujuan pendidikan nasional memberi arah yang juga mengacu kepada pengembangan *soft skills* yang berimbang dengan penguasaan *hard skills*. Berikutnya dilakukan analisis kesiapan peserta didik dari kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan. Analisis ini diperlukan agar kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 bersesuaian untuk menerapkan prinsip belajar. Berdasarkan analisis tersebut maka ditetapkan bahwa perlu pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) baru. Standar Kompetensi Lulusan Baru diarahkan untuk lebih memberikan keseimbangan antara aspek sikap dengan pengetahuan dan ketrampilan.

Analisis berikutnya adalah kajian terhadap desain kurikulum 2006 yang menjadi dasar dari KTSP dan Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi. Dari hasil analisis tersebut maka dikembangkan desain baru yang memberikan jaminan keutuhan kurikulum

melalui keterkaitan vertikal dan horizontal konten. Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang baru maka dikembangkanlah Kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Berdasarkan SKL maka ditetapkan Kompetensi Inti (KI) setiap kelas. Kompetensi inti setiap kelas menjadi kompetensi antara yang akan dicapai peserta didik melalui setiap mata pelajaran untuk memiliki kompetensi yang dinyatakan dalam SKL satuan pendidikan. Berdasarkan Kompetensi Inti dikembangkan Kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Pengembangan KD dikontrol oleh KI sehingga arah dan dimensi KD yang dikembangkan mendukung pencapaian Kompetensi Inti yang telah ditetapkan. Berdasarkan KD maka dikembangkan silabus. Pengembangan silabus dimaksudkan agar ada patokan minimal mengenai kualitas hasil belajar untuk seluruh Indonesia. Yang dimaksud sebagai patokan minimal tersebut adalah indikator yang dikembangkan dari KD.

## **Taxonomi Tujuan**

Taksonomi tujuan mencakup: tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor yang bermuara kepada pencapaian kecakapan hidup siswa (kecakapan intelektual, kecakapan sosial, dan kecakapan spritual).

### **a. Tujuan Kognitif**

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan **berpikir**, meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

#### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan berkenaan dengan ingatan, yaitu segala sesuatu yang terekam di dalam otak seseorang. Pengetahuan dapat dibedakan atas:

- a) Pengetahuan mengenai hal-hal pokok, seperti:
  - (1) pengetahuan tentang terminologi; dan
  - (2) pengetahuan tentang fakta-fakta khusus.
- b) Pengetahuan mengenai cara memperlakukan hal-hal pokok, seperti:
  - (1) pengetahuan tentang konvensi;
  - (2) (2) pengetahuan tentang kecenderungan dan urutan;
  - (3) (3) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori;

- (4) pengetahuan tentang tolok ukur; dan
- (5) pengetahuan tentang metodologi.
- c) Pengetahuan mengenai hal yang umum dan abstrak, seperti:
  - (1) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan
  - (2) pengetahuan tentang teori dan struktur.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan pengetahuan:

- Menyebutkan
- Mengulang
- Menunjukkan
- Mencatat
- Menyatakan
- Menghafal

## 2) Pemahaman

Pemahaman berkenaan dengan inti sari dari sesuatu, yaitu suatu bentuk pengertian yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan materi atau ide yang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan materi lain. Pemahaman dapat dibedakan atas:

- a) *Translasi*, yaitu kemampuan untuk memahami suatu materi atau ide yang dinyatakan dengan cara asli yang dikenal sebelumnya.
- b) *Interprestasi*, yaitu kemampuan untuk memahami suatu materi atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain (grafik, tabel, atau diagram).
- c) *Ekstrapolasi*, yaitu kemampuan untuk meramalkan kelanjutan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengemukakan akibat, konsekuensi, implikasi, dan sebagainya sejalan dengan kondisi yang digambarkan dalam komunikasi yang ada.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan pemahaman:

- Menjelaskan
- Membedakan
- Memperkirakan
- Mencontohkan
- Mengubah
- Membandingkan

### 3) Penerapan

Penerapan berkenaan dengan penggunaan abstraksi dalam situasi tertentu dan konkret. Abstraksi dapat berupa: teori, hukum, prinsip, aturan, prosedur, metode, dan sebagainya.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan penerapan:

- Menentukan
- Menggunakan
- Mengoperasikan
- Melaksanakan
- Memproses
- Memecahkan

### 4) Analisis

Analisis berkenaan dengan pemisahan atau penguraian suatu ide atau pengertian menjadi unsur-unsur penyusunnya sehingga ide atau pengertian itu relatif menjadi lebih jelas dan atau hubungan antara ide-ide sehingga menjadi lebih eksplisit. Analisis dapat dibedakan atas:

- a) Analisis unsur-unsur, yaitu kemampuan mengenali asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan; keterampilan membedakan fakta dari hipotesis.
- b) Analisis hubungan, yaitu kemampuan memeriksa konsistensi hipotesis dengan informasi dan asumsi yang ada; kemampuan untuk memahami hubungan antara ide-ide.
- c) Analisis prinsip-prinsip keteraturan, yaitu kemampuan mengenal relevansi dan signifikansi sesuatu; menghubungkan deduksi atau kesimpulan dengan postulat atau premis pada suatu teori.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan analisis:

- Memerinci
- Menyeleksi
- Menemukan
- Menguji
- Mengaitkan
- Menegaskan

### 5) Sintesis



Sintesis berkenaan dengan kemampuan menyusun bagian-bagian atau unsur-unsur, sehingga membentuk suatu kesatuan yang sebelumnya tidak nampak dengan jelas. Sintesis dapat dibedakan atas:

- a) Sintesis untuk menghasilkan suatu komunikasi atau eksperimen yang mencerminkan penyusunan ide-ide.
- b) Sintesis untuk menghasilkan suatu rencana atau usulan mengenai pelaksanaan sesuatu.
- c) Sintesis untuk menderivasi suatu hubungan abstrak; kemampuan menemukan hubungan abstrak dengan mengklasifikasi data yang ada.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan sintesis:

- Mengumpulkan
- Membentuk
- Mengkode
- Merancang
- Mengkombinasikan
- Mengkategorikan

#### 6) Evaluasi

Evaluasi berkenaan dengan penentuan secara kualitatif atau kuantitatif suatu nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Evaluasi dapat dibedakan atas:

- a) evaluasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan hal internal, seperti: ketelitian yang logis, konsistensi, dan tolok yang lain; kemampuan untuk melihat adanya ketidakberesan dalam logika suatu pernyataan atau sederetan pernyataan yang diajukan untuk mendukung suatu hipotesis.
- b) evaluasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan tolok ukur eksternal, seperti: perbandingan teori-teori, fakta-fakta, teori-teori yang berhubungan dengan fenomena-fenomena tertentu; kemampuan menggunakan standar eksternal untuk membandingkan suatu prosedur atau produk dengan prosedur atau produk lain yang telah terkenal.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan evaluasi:

- Memilih
- Mengkritik

- Memperjelas
- Menyimpulkan
- Menilai
- Memutuskan

**b. Tujuan Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan perasaan/kesadaran, seperti: senang atau tidak senang. Ranah afektif terdiri atas lima dengan urutan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks adalah: (1) penerimaan; (2) penanggapan; (3) penilaian; (4) organisasi; dan (5) internalisasi/pemeranan.

1) Penerimaan

Penerimaan berkenaan dengan kesediaan untuk memberi perhatian kepada fenomena atau stimulus tertentu. Penerimaan dibedakan atas:

- a) Kesadaran: hampir bersifat kognitif; contoh: kesadaran tentang warna, bentuk, susunan, keteraturan di sekitar kita.
- b) Kemauan menerima: masih bersifat kognitif; contoh: mendengarkan dengan baik jika ada orang lain berbicara kepadanya
- c) Perhatian yang terkendali atau terarah: suatu stimulus akan diperhatikan jika lebih disukai dari stimulus lain; contoh: kepekaan terhadap nilai-nilai yang berada pada suatu peristiwa.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan penerimaan:

- Mengikuti
- Memilih
- Menggunakan
- Mengidentifikasi
- Mengemukakan
- Menjawab

2) Penanggapan

Penanggapan berkenaan dengan pemberian respons sebagai wujud peran aktif. Dalam penanggapan, orang merasa terlibat dalam fenomena atau aktivitas tertentu, sehingga ia mencar-cari dan memperoleh kepuasan dengan mengerjakan aktivitas itu.

Penanggapan dibedakan atas:

- a) Kesepakatan pada penanggapan: siswa memang memberikan respons tetapi mungkin ia merasa tidak sepenuhnya berkewajiban untuk melakukannya; contoh: mematuhi peraturan laboratorium Fisika.
- b) Kemauan menanggapi: orang merasa wajib bertingkah laku tertentu; dengan suka rela membaca atau berdiskusi tentang masalah Fisika dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Kepuasan pada tanggapan: tanggapan yang disertai perasaan puas; contoh memperoleh kesenangan dalam kerja kelompok di laboratorium Fisika.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan penanggapan:

- Membantu
- Membentuk
- Menjawab
- Memenuhi
- Melaporkan
- Menyambut

### 3) Penilaian

Penilaian berkenaan dengan pemilihan, penghargaan dan pengagungan terhadap benda, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian dibedakan atas:

- a) Penerimaan nilai berkenaan dengan respons yang konsisten, seperti: menumbuhkan rasa persaudaraan dengan teman-teman di sekolah.
- b) Pemilihan nilai berkenaan dengan perasaan terlibat dan memegang tegus suatu nilai, menginginkannya, dan mencarinya, seperti: merasa

bertanggung jawab untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar Fisika.

- c) Keterlibatan berkenaan dengan kesadaran dalam memegang teguh nilai yang diyakini baik, berusaha mengembangkannya, dan melibatkan diri lebih dalam pada nilai tersebut, seperti: keyakinan akan efektivitas pembelajaran kooperatif.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan penilaian:

- Melengkapi
- Memilih
- Mengikuti
- Membentuk
- Mempertimbangkan
- Mempelajari

#### 4) Organisasi

Organisasi berkenaan dengan kemampuan mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan-pertentangan antara nilai-nilai tersebut, dan mulai membina sistem nilai yang konsisten secara internal. Organisasi dibedakan atas:

- a) Konseptualisasi nilai berkenaan dengan kesadaran yang memungkinkan seseorang memandang tinggi dan memegang teguh nilai-nilai itu, seperti: memantapkan pendirian mengenai tanggung jawab masyarakat untuk melestarikan sumber daya alam.
- b) Organisasi sistem nilai berkenaan dengan kesadaran untuk menghasilkan suatu nilai yang baru, nilai yang lebih kompleks, atau nilai yang lebih tinggi. Seperti: memilih kebijakan yang menguntungkan seluruh rakyat, dan bukan kebijakan yang hanya menguntungkan diri sendiri atau golongan.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan organisasi:

- Mengatur
- Mengubah
- Melengkapi

- Mempersiapkan
- Mempersatukan
- Mengintegrasikan

#### 5) Internalisasi/Pemeranan

Internalisasi berkenaan dengan nilai-nilai yang telah memperoleh tempat dalam hirarki nilai seseorang, disusun menjadi semacam sistem yang mempunyai konsistensi internal, yang mengendalikan tingkah laku orang itu menurut pola tertentu. Internalisasi/dibedakan atas:

- a) Generalisasi berkenaan dengan "kelompok sikap" yang menjadi dasar tingkah laku seseorang, seperti: kesediaan untuk memperbaiki keputusan dan mengubah tingkah lakuberkat sesuatu yang meyakinkan.
- b) Pemeranan berkenaan dengan puncak proses internalisasi, berkenaan dengan pandangan seseorang terhadap alam semesta, filsafat hidup.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan pemeranan:

- Menggunakan
- Menunjukkan
- Mempraktikkan
- Memerankan
- Membuktikan
- Merevisi

#### c. Tujuan Psikomotor

Tujuan psikomotor berkenaan dengan keterampilan fisik, keterampilan motorik, atau keterampilan tangan. Tujuan psikomotor terdiri atas: persepsi; kesiapan; respons terpimpin; mekanisme; respons yang kompleks; penyesuaian; dan mencipta.

##### 1) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan kesadaran akan suatu stimulus, menyeleksi stimulus terarah sampai menterjemahkannya dalam pengamatan stimulus terarah kepada kegiatan yang ditampilkan.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan persepsi:

- Memilih
- Mengidentifikasi
- Memisahkan
- Membedakan
- Mengaitkan
- Mendeskripsikan

## 2) Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan tertentu, termasuk kegiatan mental, emosi, dan fisik.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan kesiapan:

- Memulai
- Menunjukkan
- Memperagakan
- Melaksanakan
- Menanggapi
- memindahkan

## 3) Respons terampil

Respons terampil berkenaan dengan keterampilan meniru gerakan, gerakan cobacoba, performansi yang memadai berdasarkan tolok ukur tertentu. Mekanisme berkenaan dengan perubahan respons yang dipelajari menjadi kebiasaan; gerakan dilakukan dengan mantap, penuh keyakinan dan kemahiran.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan respon terampil; mekanisme:

- Merakit
- Mencampur
- Mengukur
- Menyetel

- Membuka
- Menggunakan

#### 4) Respons yang kompleks

Respons yang kompleks berkenaan dengan pola gerakan yang telah berkembang dengan baik, sehingga seseorang dapat mengubah pola gerakannya agar sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan respons yang kompleks:

- Mengatur
- Membangun
- Membetulkan
- Memasang
- Membedah
- Membentuk

#### 5) Mencipta

Mencipta berkenaan dengan keterampilan menciptakan pola-pola baru agar sesuai dengan situasi yang dihadapi (kemampuan tingkat tinggi).

Contoh kata-kata operasional untuk tujuan mencipta:

- Menyusun
- Merancang
- Mencipta
- Membangun
- Mengubah
- Mengkombinasi

## **Mekanisme Pengembangan Indikator**

### **Pengertian Indikator**

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan

penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

1. Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
2. Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
3. Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

1. Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator;
2. Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi (*behaviour*) dan materi (*content*) yang menjadi media pencapaian kompetensi. Perumusan indikator yang mengandung dua dimensi yakni dimensi *behaviour* (tingkat kompetensi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik) dan *content* (isi, materi) dimana kompetensi tersebut diterapkan akan memberikan gambaran tentang jenis perubahan perilaku apa yang akan terjadi pada anak didik dan dalam aspek apa perilaku tersebut diterapkan (kognitif, afektif, psikomotorik). Dengan rumusan demikian para guru akan dapat merencanakan *aktivitas-aktivitas* pembelajaran beserta *materi* dan *bahan* pembelajarannya, serta alat penilaian



yang akan dijadikan alat dalam menentukan ketercapaian perubahan perilaku peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan

### Langkah-Langkah Pengembangan Indikator

#### 1. Menganalisis Tingkat Kompetensi dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam KI dan KD. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut.

Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam KI dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Kata kerja pada tingkat pengetahuan lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat penerapan merupakan tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan.

Klasifikasi Tingkat Kompetensi	Kata Kerja Operasional yang Digunakan
Berhubungan dengan mencari Keterangan (dealing with retrieval)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan (describe)</li> <li>2. Menyebutkan kembali (recall)</li> <li>3. Melengkapi (complete)</li> <li>4. Mendaftar (list)</li> <li>5. Mendefinisikan (define)</li> <li>6. Menghitung (count)</li> <li>7. Mengidentifikasi (identify)</li> <li>8. Menceritakan (recite)</li> <li>9. Menamai (name)</li> </ol>
Memproses (processing)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensintesis (synthesize)</li> <li>2. Mengelompokkan (group)</li> <li>3. Menjelaskan (explain)</li> <li>4. Mengorganisasikan (organize)</li> <li>5. Meneliti/melakukan eksperimen (experiment)</li> <li>6. Menganalogikan (make analogies)</li> <li>7. Mengurutkan (sequence)</li> <li>8. Mengkategorikan (categorize)</li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>9. Menganalisis (analyze)</li> <li>10. Membandingkan (compare)</li> <li>11. Mengklasifikasi (classify)</li> <li>12. Menghubungkan (relate)</li> <li>13. Membedakan (distinguish)</li> <li>14. Mengungkapkan sebab (state causality)</li> </ul>
Menerapkan dan mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan suatu prinsip (applying a principle)</li> <li>2. Membuat model (model building)</li> <li>3. Mengevaluasi (evaluating)</li> <li>4. Merencanakan (planning)</li> <li>5. Memperhitungkan/meramalkan kemungkinan (extrapolating)</li> <li>6. Memprediksi (predicting)</li> <li>7. Menduga/Mengemukakan pendapat/mengambil kesimpulan (inferring)</li> <li>8. Meramalkan kejadian alam/sesuatu (forecasting)</li> <li>9. Menggeneralisasikan (generalizing)</li> <li>10. Mempertimbangkan /memikirkan kemungkinan-kemungkinan (speculating)</li> <li>11. Membayangkan /mengkhayalkan/mengimajinasikan (Imagining)</li> <li>12. Merancang (designing)</li> <li>13. Menciptakan (creating)</li> <li>14. Menduga/membuat dugaan/kesimpulan awal (hypothezing)</li> </ul>

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Kata Kerja Operasional

Selain tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan aspek yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan KI dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan.

## 2. Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran bahasa yang terdiri dari aspek mendengar, membaca, berbicara dan menulis sangat berbeda dengan mata pelajaran matematika yang dominan pada aspek analisis logis.

Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai karakteristik mata pelajaran sebagai acuan mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan KI serta KD masing-masing mata pelajaran.

Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara proporsional.

Karakteristik sekolah dan daerah menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian sekolah tidak sama. Sekolah kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi. Termasuk sekolah bertaraf internasional dapat mengembangkan indikator dari KI dan KD dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar internasional yang digunakan. Sekolah dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator.

## 3. Menganalisis Kebutuhan dan Potensi didik, sekolah dan daerah

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta

didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihnya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

#### 4. Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- b. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- c. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi (*behaviour* kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan materi pembelajaran.
- d. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

Contoh kata kerja yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa:

Karakteristik berhubungan dengan Kompetensi Berbahasa

Menyingkat/memendekkan abbreviate)	Memberi tekanan pada sesuatu menekankan (accent)
Mengabjad/menyusun menurut abjad (alphabetize)	Memberi atau membubuhkan tanda baca(punctuate)
Mengartikulasikan/ mengucapkan kata-kata dengan jelas (articulate)	Membaca (read)
Memanggil (call)	Mendeklamasikan/membawakan/ menceritakan(recite)
Menulis dengan huruf besar capitalize)	Mengatakan (say)
Menyunting/mengedit (edit)	Menandai (sign)
Menghubungkan dengan garis	Berbicara (speak)

penghubung(hyphenate)	
Mengeja (spell)	Menyatakan (state)
Menyimpulkan (summarize)	Membagi atas suku-suku kata (syllabicate)
Menceritakan (tell)	Menerjemahkan (translate)
Mengungkapkan dengan kata-kata (verbalize)	Membisikkan (whisper)
Mengucapkan/melafalkan/menyatakan (pronounce)	Menulis (write)

### Fungsi Indikator

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan KI-KD. Indikator berfungsi sebagai berikut :

#### 1. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

#### 2. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi discovery-inquiry.

#### 3. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

#### 4. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar, Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan KI dan KD.

### . Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Jenjang komponen tujuan terbawah adalah indikator dan tujuan pembelajaran. Kedua hal tersebut sering menimbulkan tanda tanya bahkan mengundang perdebatan. Untuk itu perlu dilakukan analisis kedua aspek tersebut.

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hal di atas point penting yang dapat diambil tentang indikator adalah:

1. Indikator merupakan rumusan perilaku (kognitif, afektif, psikomotorik) sebagai pertanda ketercapaian kompetensi dasar (KD).
2. Rumusan perilaku tersebut mencakup tingkat kompetensi dan materi.
3. Rumusan perilaku tersebut dijadikan acuan dalam penilaian hasil belajar. Jika hanya berpijak pada pengertian indikator, maka dua point besar itulah yang bercirikan indikator. Akan tetapi jika mengikuti pedoman pengembangan indikator dan fungsinya, maka indikator memiliki ciri yang lain yaitu:
4. Rumusan perilaku tersebut sebagai acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, materi, dan bahan pembelajaran.

Menurut Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar

Merujuk pada hal di atas, maka point penting yang dapat diambil berkaitan dengan tujuan pembelajaran adalah:

1. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan yang menggambarkan proses kegiatan pembelajaran.
2. tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku (kognitif, afektif, psikomotorik) sebagai hasil dari proses kegiatan pembelajaran.
3. Rumusan perilaku sebagai hasil belajar tersebut sesuai dengan KD. Dalam banyak penjelasan tujuan pembelajaran juga.
4. Berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, materi, dan bahan ajar.

Berpijak dari hal di atas, maka dapat diketahui bahwa kedua jenis komponen tujuan jenjang terbawah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan keduanya adalah:

1. Keduanya merupakan rumusan perilaku/tingkat kompetensi yang sesuai dan merepresentasikan kompetensi dalam KD.
2. Keduanya dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, materi, dan bahan ajar.
3. Keduanya sama-sama dikembangkan dari KD.

Adapun perbedaan keduanya adalah:

1. Indikator dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan instrumen penilaian; sementara tujuan pembelajaran tidak dijadikan acuan dalam penilaian.
2. Rumusan indikator tidak mencerminkan proses kegiatan belajar; sementara rumusan tujuan pembelajaran mencerminkan proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, maka
3. Rumusan indikator hanya mengandung perilaku/tingkat kompetensi dan materi, karena sebagai pertanda ketercapaian KD; Sedangkan tujuan pembelajaran rumusannya menggunakan konsep ABCD (*A=audiens, B=behaviour, C= Condition, D=degree*) sehingga mencerminkan proses/kegiatan belajar, pelajar, tingkat kompetensi dan materi, serta kualitas kompetensi. Perumusan tujuan pembelajaran seperti itu juga

disebabkan karena tujuan pembelajaran bukan sebagai penjabaran dan pertanda ketercapaian KD.

4. Karena kedudukan indikator sebagai pertanda dan penjabaran kompetensi dalam KD, maka rumusan indikator harus selalu selaras dengan jenis kompetensi yang ada dalam KD. Sedangkan rumusan tujuan pembelajaran bisa saja lebih luas cakupannya. Dalam artian, jika jenis kompetensi KD dalam aspek kognitif, maka rumusan tujuan pembelajaran bisa saja mencakup jenis kompetensi kognitif dan afektif. Hal ini dapat dilakukan karena kompetensi afektif tersebut merupakan hasil dari proses/kegiatan belajar dalam mencapai kompetensi kognitif KD tersebut. Dan hal ini dipandang tidak bertentangan dengan KD.





## **Paket 8**

### **KOMPONEN MATERI**

#### **Pendahuluan**

Pada paket 8 ini difokuskan pada konsep komponen isi kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian materi pembelajaran, jenis-jenis materi pembelajaran, prinsip pemilihan materi, langkah penentuan materi pembelajaran.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana karakteristik suatu materi pembelajaran beserta cara penyampaiannya. Di samping itu, mahasiswa juga akan mempelajari bagaimana langkah-langkah dalam mengembangkan materi pembelajaran serta sumber belajarnya.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep pengembangan materi pembelajaran beserta aplikasinya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

#### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

##### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan Komponen Materi Pembelajaran.

##### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian materi pembelajaran.
2. Menjelaskan jenis-jenis materi pembelajaran.
3. Menjelaskan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.
4. Menjelaskan pendekatan dalam mengurutkan materi pembelajaran.
5. Menjelaskan langkah-langkah penentuan materi pembelajaran.

##### **Waktu**

2x50 menit

## **Materi Pokok**

Komponen Materi pembelajaran:

1. Pengertian materi pembelajaran.
2. Jenis-jenis materi pembelajaran.
3. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.
4. Pendekatan dalam mengurutkan materi pembelajaran.
5. Langkah-langkah penentuan materi pembelajaran.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide komponen materi Pembelajaran.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini.

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: pengertian materi pembelajaran dan jenisnya.  
Kelompok 2: kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.  
Kelompok 3: pendekatan dalam mengurutkan materi pembelajaran.  
Kelompok 4: langkah-langkah penentuan materi pembelajaran.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberikan tindak lanjut berupa aktifitas lanjutan untuk ketiga kelompok berupa (1) mengidentifikasi wujud kurikulum dari masing-masing definisi kurikulum, dan (2) memetakan komponen kurikulum yang sedang diberlakukan di Indonesia.
7. Salah satu kelompok ditunjuk deosen untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel.
8. Dosen memberi penguatan dan konformasi.

### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.

2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.



### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) tentang komponen materi pembelajaran dan langkah pengembangannya.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang komponen materi pembelajaran dan langkah pengembangannya melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### KOMPONEN MATERI

#### Pengertian Materi Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

#### Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. **Fakta** yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Indonesia.
2. **Konsep** yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara *in-situ* dan *ex-situ*, dsb.
3. **Prinsip** yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Fisika: Hukum Newton tentang gerak, Hukum 1 Newton, Hukum 2 Newton, Hukum 3 Newton, Gesekan Statis dan Gesekan Kinetis, dsb.
4. **Prosedur** merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran TIK: Langkah-langkah mengakses internet, trik dan strategi penggunaan *Web Browser* dan *Search Engine*, dsb.
5. **Sikap atau Nilai** merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Geografi: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.

### Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

- 1) **Relevansi** artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. Misalnya : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "*Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya*" (*Ekonomi kelas X semester 1*) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya "*Referensi tentang hukum permintaan dan penawaran*" (materi konsep), bukan *Menggambar kurva* permintaan dan penawaran dari satu daftar transaksi (materi prosedur).
- 2) **Konsistensi** artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah Operasi Aljabar bilangan bentuk akar (*Matematika Kelas X semester 1*) yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan merasionalkan pecahan bentuk akar.
- 3) **Adequacy** artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi Materi Pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini:

1. potensi peserta didik;
2. relevansi dengan karakteristik daerah;
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
5. struktur keilmuan;
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
8. alokasi waktu.

### **Penentuan Cakupan dan Urutan Materi Pembelajaran**

#### **1. Penentuan cakupan materi pembelajaran**

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran.

Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Sebagai contoh, proses fotosintesis dapat diajarkan di SD, SMP dan SMA, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan tersebut akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan



aspek proses fotosintesis yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari. Di SD dan SMP aspek kimia disinggung sedikit tanpa menunjukkan reaksi kimianya. Di SMA reaksi-reaksi kimia mulai dipelajari dan di perguruan tinggi reaksi kimia dari proses fotosintesis semakin diperdalam.

Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan. Memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik di bidang jual beli, maka uraian materinya mencakup:

- a. penguasaan atas konsep pembelian, penjualan, laba, dan rugi;
- b. rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui pembelian dan penjualan;
- c. penerapan/aplikasi rumus menghitung laba dan rugi.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik adalah "Menulis surat dagang dan surat kuasa". Setelah diidentifikasi, ternyata materi pembelajaran untuk mencapai kemampuan tersebut termasuk jenis prosedur. Jika kita analisis, secara garis besar cakupan materi yang harus dipelajari peserta didik agar mampu membuat Surat Dagang sekurang-kurangnya meliputi: (1) jenis surat niaga, (2) jenis perjanjian jual beli dan surat kuasa, (3) menulis surat perjanjian jual-beli dan surat kuasa sesuai dengan keperluan, (4) surat perjanjian jual-beli dan surat berdasarkan struktur kalimat dan EYD.

## 2. Urutan Materi Pembelajaran

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan proses pembelajaran. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat

(*prerequisite*) akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Misalnya, materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari pengurangan jika materi penjumlahan belum dipelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan melakukan pembagian jika materi perkalian belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

**a. Pendekatan prosedural.**

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah: dalam menelpon, dalam mengoperasikan peralatan kamera video, cara menginstalasi program computer, dan sebagainya.

***Contoh : Urutan Prosedural (tatacara)***

Pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), peserta didik harus mencapai kompetensi dasar "Melakukan *setting peripheral pada operating system (OS) komputer*". Agar peserta didik berhasil mencapainya, harus melakukan langkah-langkah berurutan mulai dari cara membaca gambar *periferal* sampai dengan mengetes keberhasilannya. Prosedur instalasi tersebut dapat disajikan dalam materi pembelajaran sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1: Contoh Urutan Materi pembelajaran Secara Prosedural

Materi Pembelajaran	Urutan Materi
---------------------	---------------

Melakukan <i>setting peripheral</i> pada <i>operating system</i> (OS) komputer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi informasi tentang jenis dan fungsi tiap-tiap <i>peripheral</i></li> <li>• Jenis dan fungsi tiap-tiap <i>peripheral</i></li> <li>• Petunjuk pengoperasian <i>peripheral</i></li> <li>• Fungsi driver</li> <li>• Instalasi driver <i>peripheral</i></li> <li>• Mempraktikkan <i>setting peripheral</i> (<i>Kecakapan hidup: Identifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan, hipotesis, mengambil keputusan</i>)</li> </ul>
--	---

#### b. Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

***Contoh : Urutan Hierarkis (berjenjang)***

#### ***Soal cerita tentang Perhitungan Laba Rugi dalam Jual Beli***

Agar peserta didik mampu menghitung laba atau rugi dalam jual beli (*penerapan rumus/dalil*), peserta didik terlebih dahulu harus mempelajari konsep/pengertian laba, rugi, penjualan, pembelian, modal dasar (*penguasaan konsep*). Setelah itu peserta didik perlu mempelajari rumus/dalil menghitung laba dan rugi (*penguasaan dalil*). Selanjutnya peserta didik menerapkan dalil atau prinsip jual beli (*penguasaan penerapan dalil*). Bila disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Contoh Urutan Materi pembelajaran secara hierarkis

<b>Materi pembelajaran</b>	<b>Urutan Materi</b>
1. Menghitung laba atau rugi dalam jual beli	1.1. Konsep/pengertian laba, rugi, penjualan, pembelian, modal dasar 1.2. Rumus/dalil menghitung laba, dan rugi 1.3. Penerapkan dalil atau prinsip jual beli

### **Penentuan Sumber Belajar**

Berbagai sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pembelajaran tertentu. Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Beberapa jenis sumber belajar antara lain:

1. Buku.
2. Laporan hasil penelitian.
3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah).
4. Majalah ilmiah.
5. Kajian pakar bidang studi.
6. Karya profesional.
7. Buku kurikulum.
8. Terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.
9. Situs-situs Internet.
10. Multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dsb).
11. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).
12. Narasumber.

Perlu diingat bahwa tidaklah tepat jika seorang guru hanya bergantung pada satu jenis sumber sebagai satu-satunya sumber belajar. Sumber Belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar tersebut seorang guru harus melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Di samping itu, kegiatan pembelajaran bukanlah usaha mengkhawatirkan (menyelesaikan) keseluruhan isi suatu buku, tetapi membantu peserta

didik mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan sumber belajar maupun Bahan Ajar secara bervariasi, untuk pengembangan bahan ajar dapat berpedoman dengan panduan pengembangan bahan ajar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA.

## Langkah-Langkah Penentuan Materi Pembelajaran

### 1. Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor atautkah afektif.

- Ranah Kognitif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.
- Ranah Psikomotor jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin.
- Ranah Afektif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian *respons*, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

### 2. Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktivitas /ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah **fakta, konsep, prinsip** dan **prosedur**.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif

meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misalnya tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan komputer, mengoperasikan mesin dan sebagainya.

Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya metode pembelajaran materi fakta atau hafalan bisa menggunakan “*jembatan keledai*”, “*jembatan ingatan*” (*mnemonics*), sedangkan metode pembelajaran materi prosedur dengan cara “*demonstrasi*”.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita belajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau keterampilan motorik.

Berikut adalah *pertanyaan* penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.

- a. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa *mengingat* nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya “ya” maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah “fakta”. *Contoh*: Nama dan lambang zat kimia, nama-nama organ tubuh manusia.
- b. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau

mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya “ya” berarti materi yang harus diajarkan adalah “konsep”. Contoh :Seorang guru Biologi menunjukkan beberapa tumbuh-tumbuhan kemudian peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan mana yang termasuk tumbuhan berakar serabut dan mana yang berakar tunggang.

c. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila “ya” maka materi yang harus diajarkan adalah “prosedur”. Contoh :

- Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan membelajarkan bagaimana proses penyusunan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan dalam mewujudkan persamaan Hak Asasi Manusia.
- Seorang guru Fisika menjelaskan tentang bagaimana membuat magnet buatan. Seorang guru Kimia mengajarkan bagaimana membuat sabun mandi.

d. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya “ya”, berarti materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori “prinsip”. Contoh :

- Seorang guru Matematika menjelaskan cara menghitung luas segitiga menggunakan aturan Trigonometri. Rumus luas segitiga adalah setengah dari perkalian dua sisi berdekatan kali sinus sudut yang diapit.
- Seorang guru Ekonomi menjelaskan hubungan antara penawaran dan permintaan suatu barang dalam lalu lintas ekonomi. Jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga akan naik.

e. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa memilih berbuat atau tidak berbuat berdasar pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak indah?

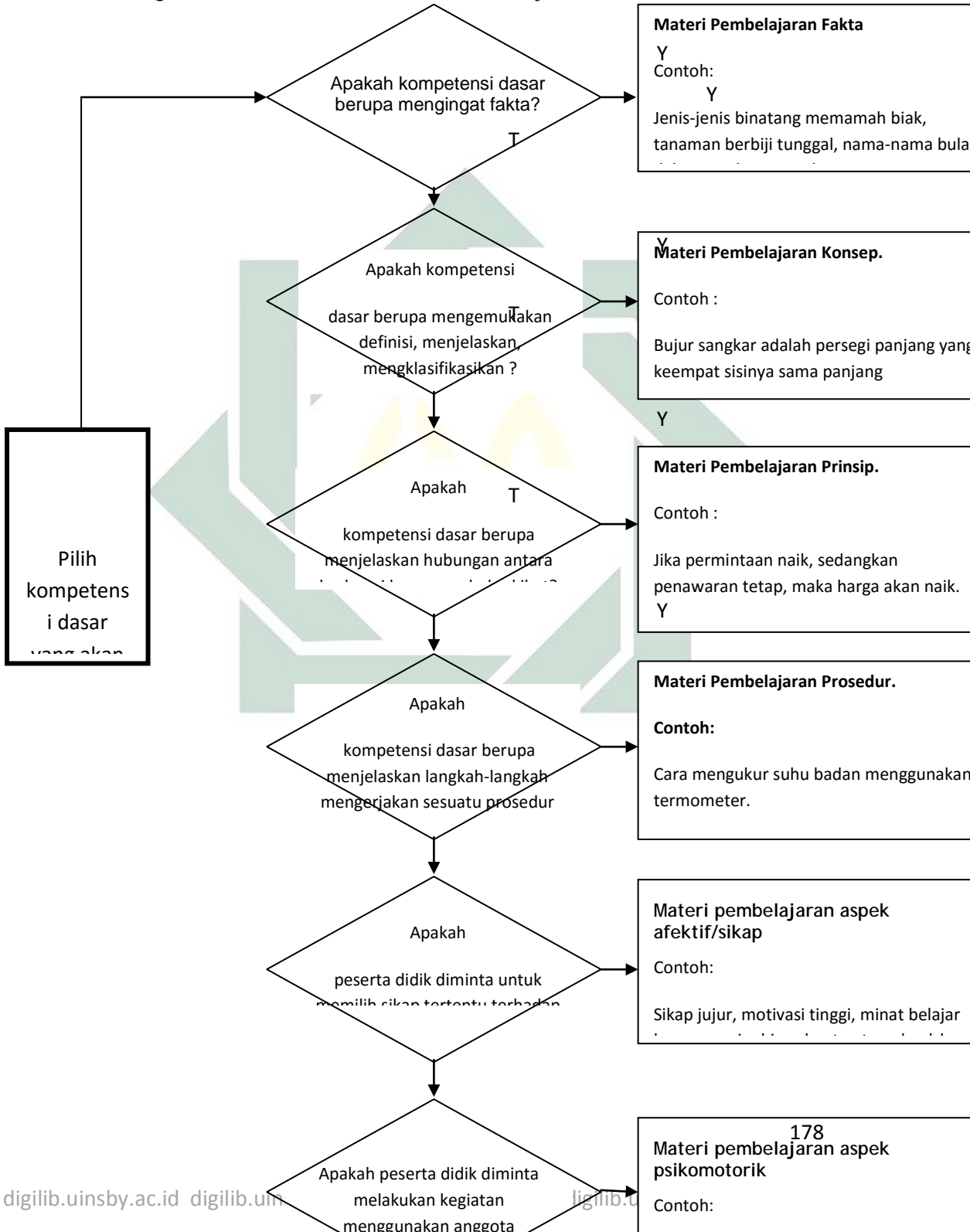
Jika jawabannya “Ya”, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan berupa aspek sikap atau nilai. Contoh: Budi memilih tidak menaati rambu-rambu lalu lintas daripada terlambat ke sekolah walau telah dibelajarkan pentingnya menaati peraturan lalu lintas.

- f. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya “Ya”, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah aspek motorik. **Contoh:** Dalam pelajaran lompat tinggi, peserta didik diharapkan mampu melompati mistar setinggi 125 centimeter. Materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah teknik lompat tinggi.

Agar menjadi lebih jelas dalam mengidentifikasi materi pembelajaran apakah termasuk aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), aspek afektif dan aspek psikomotorik, berikut disajikan bagan alur (*flowchart*) langkah-langkah penentuan materi pembelajaran. Selain menggambarkan langkah-langkah yang menunjukkan cara berpikir, diagram di bawah ini juga menunjukkan kata-kata kunci untuk menentukan jenis atau tipe materi pembelajaran dalam hubungannya dengan perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.



Diagram 1. Proses Pemilihan Materi Pembelajaran



## Strategi Urutan Penyampaian

### 1. Strategi urutan penyampaian simultan

Jika guru harus menyampaikan lebih dari satu materi pembelajaran, maka menurut strategi urutan penyampaian *simultan*, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, kemudian diperdalam satu demi satu (*metode global*). Misalnya, seorang guru mata pelajaran Kimia akan menyampaikan materi tentang Ikatan Kimia yang terdiri dari beberapa macam ikatan, Kestabilan Unsur, Struktur Lewis, Ikatan Ion dan Ikatan Kovalen, Senyawa Kovalen Polar dan Non-Polar, Ikatan Logam. Pertama-tama Guru menyajikan gambaran umum sekaligus secara garis besar, kemudian setiap jenis ikatan disajikan secara mendalam.

### 2. Strategi urutan penyampaian suksesif

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian *suksesif*, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, seorang guru mata pelajaran Kimia akan menyampaikan materi tentang Ikatan Kimia yang terdiri dari beberapa macam Ikatan, Kestabilan Unsur, Struktur Lewis, Ikatan Ion dan Ikatan Kovalen, Senyawa Kovalen Polar dan Non-Polar, Ikatan Logam. Setelah jenis ikatan pertama disajikan secara mendalam, baru kemudian menyajikan jenis berikutnya yaitu Ikatan Ion, Ikatan Kovalen dan seterusnya.

## Strategi Penyampaian Jenis-Jenis Materi

Secara garis besar, langkah-langkah menyampaikan materi pembelajaran sangat bergantung kepada jenis materi yang akan disajikan. Langkah-langkah dan strategi yang dijabarkan dalam panduan ini adalah masih dalam taraf minimal. Pengembangannya, diserahkan pada kreativitas guru, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah ada.

### 1. Strategi Penyampaian Fakta

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb. ).

Langkah-langkah membelajarkan materi pembelajaran jenis “Fakta”:

- (a) Sajikan fakta
- (b) Berikan bantuan untuk materi yang harus dihafal
- (c) Berikan soal-soal mengingat kembali (*review*)
- (d) Berikan umpan balik
- (e) Berikan tes.

Sebagai contoh :

Strategi penyampaian materi Fisika Kelas X tentang Indeks Bias Cahaya.

Langkah 1 : Penyajian Fakta

Sajikan materi tentang indeks bias medium, yaitu untuk intan dan kaca. Jika suatu medium mempunyai susunan molekul yang rapat maka akan mempunyai indeks bias yang besar, dan sebaliknya. Gunakan lisan, lisan dan gambar atau slide presentasi.

Langkah 2 : Memberi Bantuan

Bantuan menghafal perbedaan indeks bias antara intan dan kaca. Untuk membantu menghafalnya, dapat menggunakan pasangan asosiasi KACA dengan KECIL (fokus pada huruf K dan C), sedangkan untuk INTAN diambil nilai kebalikannya, yaitu BESAR. Dengan demikian, intan mempunyai indeks bias lebih besar dibanding kaca.

Langkah 3 : Soal-soal Review

Berikan soal-soal penerapan yang berkaitan dengan kerapatan susunan molekul.

Langkah 4 : Memberikan Umpanbalik

Berikan umpanbalik atau informasi apakah jawaban peserta didik benar atau salah. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah memahami perbedaan indeks bias medium. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian fakta.

## 2. Strategi penyampaian konsep

Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dsb.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis "Konsep":

- (a) Sajikan Konsep
- (b) Berikan bantuan (*berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh*)
- (c) Berikan soal-soal latihan dan tugas
- (d) Berikan umpanbalik
- (e) Berikan tes.

Contoh: Penyajian konsep tindak pidana pencurian

### Langkah 1: Penyajian konsep

Sesuai pasal 362 KUHP, "*Barang siapa dengan sengaja mengambil barang milik orang lain dengan melawan hukum dengan maksud untuk dimiliki dihukum dengan hukuman penjara sekurang-kurangnya ... tahun.*"

### Langkah 2: Pemberian bantuan

Pertama peserta didik dibantu untuk memahami konsep dengan kalimat sendiri, tidak harus hafal verbal terhadap konsep yang dipelajari (dalam hal ini Pasal pencurian). Kedua tunjukkan unsur-unsur pokok konsep tindak pidana pencurian, yaitu: (a) mengambil barang (bernilai ekonomi); (b) barang itu milik orang lain; (c) dengan melawan hukum (tanpa seizin yang empunya); (d) dengan maksud dimiliki (mengambil uang untuk jajan). Contoh positif. Wawan malam hari masuk pekarangan Ali dengan merusak pintu pagar (sengaja) mengambil (melawan hukum) material bangunan berupa besi beton (barang milik orang lain), kemudian

dijual, uangnya untuk membeli beras (dengan maksud dimiliki). Contoh negatif/salah (*bukan contoh tapi mirip*). Badu meminjam sepeda Gani tidak dikembalikan melainkan dijual, uangnya untuk membeli makanan. Dari contoh negatif atau contoh yang salah ini, unsur-unsur “sengaja mengambil barang milik orang lain dengan maksud dimiliki” terpenuhi, tetapi ada satu unsur yang tidak terpenuhi, yaitu “melawan hukum”, karena “meminjam”. Jadi pengambilan barang seizin yang empunya. Karena itu perbuatan tersebut bukan termasuk tindak pidana pencurian, melainkan penggelapan.

Langkah 3: Latihan

Pertama, peserta didik diminta menghafal dengan kalimat sendiri (hafal *parafrase*) Kemudian peserta didik diminta memberikan contoh kasus pencurian lain selain yang dicontohkan oleh guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi tindak pidana pencurian.

Langkah 4: Umpan balik

Berikan umpan balik atau informasi apakah peserta didik benar atau salah dalam memberikan contoh. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah paham terhadap materi tindak pidana pencurian. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian konsep dan soal latihan untuk menghindari murid hanya hafal tetapi tidak paham.

3. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip

Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), *postulat*, *teorema*, dsb.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis “prinsip”

- (a) Berikan prinsip
- (b) Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- (c) Berikan soal-soal latihan

- (d) Berikan umpan balik
- (e) Berikan tes.

Contoh:

Strategi penyampaian materi Nilai Fungsi Trigonometri di berbagai Kuadran Sudut.

Langkah 1 : Penyajian Materi Prinsip

Sajikan materi dengan lisan, tulisan, gambar ataupun slide presentasi. Tunjukkan nilai fungsi trigonometri di setiap kuadran melalui perbandingan dengan sudut lancip, sehingga diperoleh tanda bilangan positif atau negatif untuk setiap fungsi sinus, cosinus dan tangen di setiap kuadran.

Langkah 2 : Memberi Bantuan

Berikan bantuan kepada peserta didik untuk menerapkan rumus yang diberikan. Guna menghafal tanda-tanda bilangan dari setiap nilai fungsi Trigonometri di tiap kuadran, bisa juga diberi bantuan untuk menghafal. (*Ingat!* Bantuan penyampaian materi secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, jembatan keledai, atau *mnemonics*, asosiasi berpasangan, *dsb* ). Sebagai contoh, untuk menghafal tanda-tanda nilai fungsi trigonometri digunakan cara berpikir: *apa, oleh siapa*, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa? Berdasar kerangka berpikir tersebut, bantuan mengingat-ingat tanda-tanda nilai fungsi trigonometri tersebut menggunakan jembatan keledai, jembatan ingatan (*mnemonics*) menjadi ASTAKO atau YASTAKO (semua, sinus, tangen, kosinus).

Langkah 3 : Soal-soal Review

Berikan soal-soal penerapan yang berkaitan dengan penentuan nilai fungsi Trigonometri di berbagai kuadran

Langkah 4 : Memberikan Umpan Balik

Berikan umpan balik atau informasi apakah jawaban peserta didik benar atau salah. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah paham terhadap nilai fungsi Trigonometri di berbagai kuadran. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian fakta dan soal latihan untuk menghindari murid hanya hafal tetapi sebenarnya tidak paham.

#### 4. Strategi Penyampaian Prosedur

Tujuan mempelajari prosedur adalah agar peserta didik dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut. Misalnya langkah-langkah menghidupkan televisi, menghidupkan dan mematikan komputer.

Langkah-langkah mengajarkan prosedur meliputi:

- a. menyajikan prosedur
- b. pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur
- c. memberikan latihan (praktik)
- d. memberikan umpanbalik
- e. memberikan tes.

*Contoh, Mata Pelajaran TIK:*

Prosedur memasang kabel UTP pada konektor RJ-45 pada jaringan lokal.

##### Langkah 1: Menyajikan prosedur

Sajikan langkah-langkah atau prosedur memasang kabel UTP pada konektor RJ-45 dengan menggunakan gambar atau slide presentasi.

##### Langkah 2: Memberikan bantuan

Beri bantuan agar peserta didik hafal tentang warna kabel, urutan sesuai jenis sambungan, cara memegang konektor RJ-45 dan menggunakan tang *crimping*.

##### Langkah 3: Memberikan latihan

Tugasi peserta didik melakukan praktik berlatih dengan atau tanpa melakukan *crimping* untuk satu jenis sambungan, misalnya *straight*.

Langkah 4: Memberikan umpan balik

Beritahukan apakah yang dilakukan peserta didik dalam praktik sudah betul atau salah. Beri konfirmasi jika betul, dan koreksi jika salah.

Langkah 5: Memberikan tes

Berikan tes memasang kabel dengan jenis sambungan yang berbeda, misalnya *crossover*.

5. Strategi penyampaian materi aspek sikap (afektif)

Termasuk materi pembelajaran aspek sikap (afektif) menurut Bloom (1978) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.

*Contoh:* pada mata pelajaran Sosiologi kelas X yaitu memberikan contoh peran nilai dan norma dalam masyarakat.

Strategi Penciptaan Kondisi: Agar memiliki sikap normatif dalam kehidupan bermasyarakat, di depan loket dipasang jalur untuk antre berupa pagar besi yang hanya dapat dilalui seorang demi seorang secara bergiliran.

Strategi Pemodelan atau Contoh: Disajikan contoh atau model seseorang yang tidak memiliki sikap normatif, yaitu seseorang yang tidak mau tertib dalam antrian.

## Rangkuman

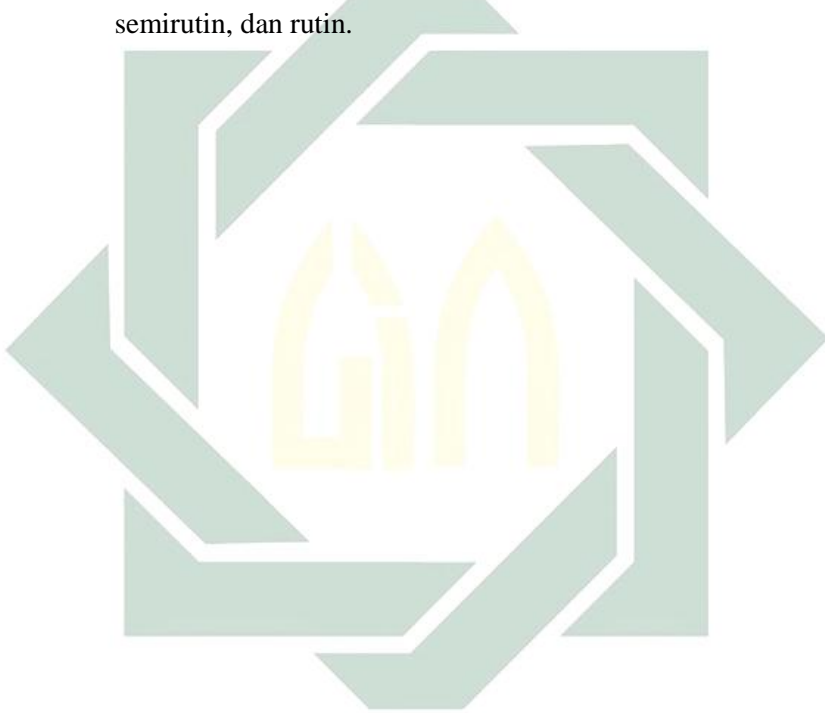
- a. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- b. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi ke dalam (1) Fakta, (2) Konsep, (3) prinsip, (4) Prosedur, (5) Nilai atau Sikap



- c. Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*)
- d. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik
- e. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis
- f. Langkah-Langkah Penentuan Materi Pembelajaran, yaitu:
  - 1) Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar  
Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif.
  - 2) Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran  
Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktivitas /ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur  
Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan

emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin.



## **Paket 9**

# **KOMPONEN STRATEGI**

### **Pendahuluan**

Pada paket 9 ini pembahasan difokuskan pada komponen strategi. Kajian dalam paket ini meliputi: Pengertian strategi, metode, model pembelajaran. Jenis-jenis model, strategi pembelajaran. Model pembelajaran afektif, metode pembelajaran bahasa Arab, prinsip pemilihan strategi pembelajaran.

Dalam Paket 9 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana keterkaitan antara pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran beserta macam-macamnya. Mahasiswa juga mengkaji model pembelajaran untuk aspek afektif, metode pembelajaran untuk bahasa Arab, serta prinsip yang harus dipegang dalam menentukan strategi pembelajaran.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep dasar penentuan strategi pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Penguasaan konsep penentuan strategi pembelajaran merupakan pijakan dalam memahami kajian-kajian pada paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen strategi.

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian model, ststrategi, dan metode pembelajaran.
2. Menjelaskan jenis-jenis model, ststrategi, dan metode pembelajaran.

3. Menjelaskan strategi penyampaian jenis-jenis materi.
4. Menjelaskan strategi pembelajaran afektif beserta macamnya.
5. Menjelaskan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab beserta macamnya.
6. Menjelaskan prinsip pemilihan strategi pembelajaran.

### **Waktu**

2x50 menit

### **Materi Pokok**

Pengembangan Komponen Strategi:

1. pengertian strategi pembelajaran;
2. jenis model, strategi, dan metode pembelajaran;
3. strategi penyampaian jenis-jenis materi;
4. model pembelajaran afektif;
5. metode pembelajaran bahasa Arab; dan
6. perimbangan dan prinsip pemilihan strategi pembelajaran.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide tentang model, strategi dan metode pembelajaran dan macam-macamnya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 9 ini

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1 : Pengertian model, strategi, dan metode pembelajarandan macam-macamnya.

Kelompok 2 : Strategi penyampaian jenis-jenis materi.

Kelompok 3 : Model pembelajaran afektif.

Kelompok 4 : Metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.

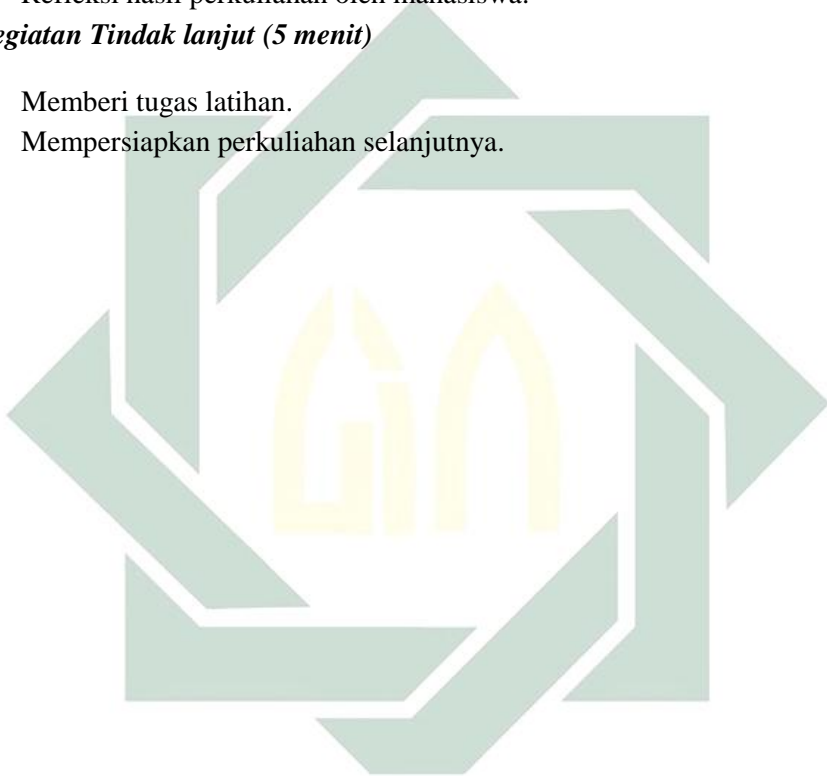
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.



### **Lembar Kegiatan**

Merancang kegiatan pembelajarn berdasarkan model, strategi pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran/KD.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat mengaplikasikan model, strategi, dan metode pembelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

# KOMPONEN STRATEGI

### Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan pebelajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carrey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada pebelajar.

Ada beberapa istilah lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yakni pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Gambaran kaitan tersebut dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran.

Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan dalam penggunaan teknik, setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Istilah lain yang belum disebutkan di atas berkaitan dengan strategi pembelajaran adalah model pembelajaran. Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Arends (1997) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

### **Jenis–Jenis Model, Strategi, dan metode Pembelajaran**

Joyce & Weil (1992) mengelompokkan model-model pembelajaran menjadi empat model, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pemrosesan informasi, (3) model personal (personal models), dan (4) model modifikasi tingkah laku (behavioral). Sementara itu, strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: (1) strategi pembelajaran langsung (direct instruction), (2) tak langsung (indirect instruction), (3) interaktif, (4) mandiri, dan (5) melalui pengalaman (experimental). Penerapan strategi dapat menggunakan metode, diantaranya metode ceramah, diskusi, debat, inkuiri, studi kasus, simulasi, bermain peran, dan masih banyak lagi. Sedangkan contoh keterampilan antara lain keterampilan bertanya, demonstrasi, evaluasi, perencanaan, ekspositori, dan pengajaran langsung. Menurut Wina Sanjaya (2006) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rownree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaianpenemuan (*exposition-discovery learning*) dan strategi pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual (*groups-individual learning*).

Ditinjau dari segi isi/bahan belajar, ada strategi *exposition* dan strategi *discovery*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan



kepada mereka dalam bentuk jadi dan pebelajar dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi itu materi pelajaran disajikan begitu aja kepada pebelajar; pebelajar tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban mereka adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, bahwa bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh mereka melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian, strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Sedangkan ditinjau dari segi pebelajar maka ada *strategi belajar individual* dan *strategi belajar kelompok*. Strategi belajar individual dilakukan oleh pebelajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pelajaran dan bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh strategi pembelajaran adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, strategi belajar kelompok itu dilakukan secara beregu. Sekelompok pebelajar diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa kelompok besar, klasikal, atau bisa juga belajar dalam kelompok kecil seperti *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar dalam kelompok dapat terjadi pebelajar yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja; sebaliknya pebelajar yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh pebelajar yang mempunyai kemampuan tinggi. Namun bisa pula justru pebelajar yang memiliki kemampuan biasa saja dapat termotivasi oleh teman dalam kelompoknya.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahan pesan, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi *strategi pembelajaran deduktif* dan *strategi pembelajaran induktif*. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang pengolahan pesan diawali dengan konsep-konsep terlebih dulu kemudian kesimpulan. Atau bahan pelajaran yang dipelajari

dimulai dari hal-hal abstrak dan umum, menuju hal yang konkrit dan khusus. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, yakni pembelajaran dimulai dari hal-hal yang konkrit dan khusus atau contoh-contoh konkrit yang kemudian secara perlahan pebelajar dihadapkan kepada materi yang kompleks dan umum (rumit). Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas, menurut Wina Sanjaya (2006) strategi pembelajaran dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

- 1) Strategi pembelajaran *ekspositori*, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).
- 2) Strategi pembelajaran *inkuiri (strategic heuristic)* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa.
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktifitas dan penyelesaian masalah.
- 4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga agar mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- 5) Strategi pembelajaran *kooperatif* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 6) Strategi pembelajaran *kontekstual (contextual teaching and learning)* adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

- 7) Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (value) bukan kognitif dan ketrampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Sejalan dengan beberapa segi tinjauan tersebut di atas (isi, pebelajar, dan cara penyajian), untuk keperluan pengajaran, Reigeluth dan Merrill mengklasifikasikan menjadi 3 strategi berikut.<sup>1</sup>

- 1) *Strategi pengorganisasian* dimaksudkan untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sebagainya. Jika isi yang diorganisasi hanya satu konsep, prosedur, atau prinsip maka disebut dengan strategi mikro. Tetapi jika isi yang diorganisasi melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip, maka hal itu disebut dengan strategi makro.
- 2) *Strategi penyampaian isi* pengajaran sekurang-kurangnya ada 2 fungsi yakni: menyampaikan isi pengajaran kepada pebelajar dan menyediakan bahan yang dibutuhkan pebelajar untuk menampilkan perilaku (misalnya latihan dan tes). Penyampaian isi pengajaran terkait dengan penggunaan media dan sumber belajar.
- 3) *Strategi pengelolaan pengajaran* yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pengajaran lainnya. Paling tidak ada 3 hal penting di dalam strategi pengelolaan yakni penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan pebelajar, motivasi belajar, dan kontrol belajar. Banyak berkaitan dengan strategi belajar aktif (*active learning*).

### **Strategi Urutan Penyampaian**

1. Strategi urutan penyampaian simultan

Jika guru harus menyampaikan lebih dari satu materi pembelajaran, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, kemudian diperdalam satu demi satu (metode global).

2. Strategi urutan penyampaian suksesif

---

<sup>1</sup> Degeng, N. S. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta: Dep. P&K. . 1989:14

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka menurut strategi urutan panyampaian *suksesif*, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula.

### **Strategi Penyampaian Jenis-Jenis Materi**

Secara garis besar, langkah-langkah menyampaikan materi pembelajaran sangat bergantung kepada jenis materi yang akan disajikan. Langkah-langkah dan strategi yang dijabarkan dalam paket ini adalah masih dalam taraf minimal. Pengembangannya, diserahkan pada kreativitas guru, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

#### *1. Strategi Penyampaian Fakta*

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dan sebagainya).

Langkah-langkah membelajarkan materi pembelajaran jenis “Fakta”:

- (a) Sajikan fakta
- (b) Berikan bantuan untuk materi yang harus dihafal
- (c) Berikan soal-soal mengingat kembali (*review*)
- (d) Berikan umpan balik
- (e) Berikan tes.

#### *2. Strategi penyampaian konsep*

Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis “Konsep”:

- (a) Sajikan Konsep
- (b) Berikan bantuan (*berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh*)
- (c) Berikan soal-soal latihan dan tugas
- (d) Berikan umpanbalik
- (e) Berikan tes.

3. *Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip*

Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), *postulat*, *teorema*, dan sebagainya.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis “prinsip”

- (a) Berikan prinsip
- (b) Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- (c) Berikan soal-soal latihan
- (d) Berikan umpan balik
- (e) Berikan tes.

4. *Strategi Penyampaian Prosedur*

Tujuan mempelajari prosedur adalah agar peserta didik dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut. Misalnya langkah-langkah menghidupkan televisi, menghidupkan dan mematikan komputer.

Langkah-langkah mengajarkan prosedur meliputi:

- a. menyajikan prosedur
- b. pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur
- c. memberikan latihan (praktik)
- d. memberikan umpanbalik
- e. memberikan tes.

5. *Strategi penyampaian materi aspek sikap (afektif)*

Termasuk materi pembelajaran aspek sikap (afektif) menurut Bloom (1978) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.

### **Model Pembelajaran Afektif**

Berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan

metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Ada beberapa model pembelajaran afektif.

Merujuk pada pemikiran Nana Syaodih Sukmadinata (2005) akan dikemukakan beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan sebagai berikut.

### 1. *Model Konsiderasi*

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: (1) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) siswa menuliskan responsnya masing-masing, (4) siswa menganalisis respons siswa lain, (5) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

### 2. *Model pembentukan rasional*

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model pembentukan rasional (*rational building model*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah pembelajaran rasional: (1) mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, (2) menghimpun informasi tambahan, (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

### 3. *Klarifikasi nilai*

Setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pembelajaran klasifikasi nilai: (1) pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) mengharagai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya, (3) berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya.

#### 4. *Pengembangan moral kognitif*

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.

Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif: (1) menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai, (2) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (3) siswa diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (4) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (5) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain.

#### 5. *Model nondirektif*

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya.

Langkah-langkah pembelajaran nondirekif: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberrikan dorongan, (4) perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, (5) integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

### **Metode Pembelajaran Bahasa Arab**

Secara sederhana, metode Pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, metode tradisional/klasik dan *kedua*, metode modern. Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid nahwu*), morfem/morfologi (*Qowaid as-sharf*) ataupun sastra (adab). Adapun Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode *qowaid* dan *tarjamah* (*Thariqah al-qawaid wa al-Tarjamah*).

Adapun metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pembelajarannya adalah metode langsung (*al-Tariqah al-Mubasyirah*).

#### *1. Metode Qawaid dan Terjemah*

Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar, (1) lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan (2) memiliki nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari teks bacaan, di mana



kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam proses pembelajaran.

## 2. *Metode Langsung (Mubâsyarah)*

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka F. Gouin (1980-1992) mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*thariqah mubasyirah*). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Adapun penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

## 3. *Metode Audiolingual (Sam'iyah Syafahiyyah)*

Tujuan utama pembelajaran bahasa asing melalui metode ini adalah keterampilan mendengarkan, sehingga mampu memahami dan mengerti. Pembiasaan yang berulang-ulang terhadap bunyi atau ucapan akan menimbulkan kepekaan alat indera (telinga) sehingga mudah dipahami. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, *tubian (drills)* berkali-kali secara intensif. *Tubian (drill)* inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran, sedangkan konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

## 4. *Metode eklektik (Tariqah al-Intiqaiyyah)*

Eklektif artinya campuran, kombinasi atau gado-gado dari metode pilihan. Metode eklektik adalah cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab di depan kelas dengan menggunakan beberapa macam metode yang dikombinasikan. Misalnya, metode langsung dan metode Qawaid dan Terjemah bahkan dengan metode audiolingual atau metode lain sekaligus diterapkan dalam suatu kondisi pembelajaran. Dengan metode ini, proses pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran berbicara, menulis, membaca, dan memahami pengertian-pengertian tertentu.

### **Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (*Istima', Kalam, Qira'ah dan Kitabah*)**

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk orang non Arab diperlukan beberapa strategi dan aktivitas kebahasaan yang inovatif, sehingga pembelajaran bahasa Arab di kelas menjadi efektif dan efisien. Beberapa strategi dan aktifitas kebahasaan tersebut adalah :

#### 1. *Strategi Pembelajaran Mendengar (Asalib Ta'lim al-Istima')*<sup>2</sup>

Dalam pembelajaran mendengar (*Istima'*) ada beberapa strategi dan aktifitas inovatif yang dapat diaplikasikan di dalam kelas maupun di laboratorium bahasa.

- a. *Mendengarkan Bunyi (Istima' al-Ashwat)*  
Bertujuan untuk memperkenalkan dan membedakan bunyi/suara
- b. *Mendengarkan Kata (Istima' al-Mufradat)*  
Berorientasi pada kemampuan siswa dalam menirukan dan membedakan setiap kata (*al-Mufradat*).
  - 1) *Istima' al-Mufradat al-Munfaridah*  
Yaitu mendengarkan beberapa kosa kata (*al-Mufradat*) yang *lafadznya* antara satu kosa kata dengan kosa kata yang lainnya tidak berdekatan *makhraj* dan *sifatnya*.
  - 2) *Istima' al-Mufradat al-Mutaqaribah*  
Adapun yang dimaksud dalam pembelajaran *istima' al-Mufradat al-Mutaqaribah* ini adalah aktifitas mendengarkan beberapa kosa kata (*al-Mufradat*) yang berdekatan *makhraj* dan *sifatnya*.
- c. *Mendengarkan Kalimat (Istima' al-Jumlah)*  
Pembelajaran mendengarkan kalimat dibagi menjadi 3 macam, yaitu :
  - 1) *Istima' al-Jumlah al-Qashirah* (mendengarkan kalimat yang susunannya pendek-pendek)
  - 2) *Istima' al-Jumlah al-Mutawassithah* (mendengarkan kalimat yang susunannya sederhana)

---

<sup>2</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inovatif Berbasis ICT)*, (Surabaya: PMN. 2011), 87.

- 3) *Istima' al-Jumlah al-Thawilah* (mendengarkan kalimat yang susunannya panjang-panjang)

Dalam pembelajaran mendengarkan kalimat (*Istima' al-Jumlah*), terdapat beberapa aktifitas mendengar. Beberapa bentuk aktifitas dimaksud antara lain :

- (a) *Istima' al-Hiwar* (mendengarkan percakapan)
- (b) *Istima' al-Nash* (mendengarkan teks bacaan)
- (c) *Istima' al-Qishshah* (mendengarkan cerita)
- (d) *Istima' al-Khutbah* (mendengarkan ceramah)
- (e) *Istima' al-Film* (mendengarkan film)
- (f) *Istima' al-Idza'ah* (mendengarkan berita)

2. *Strategi Pembelajaran Berbicara (Asalib Ta'lim al-Kalam)*<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran berbicara yang lazim dipergunakan di dalam kelas saat ini adalah strategi berbicara berpasangan (*al-Hiwar al-Muzdawijan*). Pembelajaran berbicara (*Ta'lim al-Kalam*) terbagi menjadi dua hal yaitu;

- a. Pembelajaran berbicara (*hiwar*)
- b. Pembelajaran mengarang lisan (*ta'bir syafawy*)

Beberapa teknik dalam pembelajaran berbicara, sebagai berikut :

- a. Aktifitas Pembelajaran Berbicara (*ta'lim al-Hiwar*)
  - 1) *Al-Hiwar al-Muzdawijan*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab yang biasa dilakukan oleh dua orang siswa secara berpasangan baik di tempat duduk maupun di depan kelas dengan tema tertentu.
  - 2) *Al-Sual al-Musalsal*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan menggunakan pertanyaan berantai.
  - 3) *Qurat al-Kalam*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan mengajukan pertanyaan sambil melemparkan bola. Teknik ini hampir sama dengan *al-sual al-musalsal*, hanya bedanya pada alur pertanyaan yang tidak berurutan dari arah kanan ke kanan.
  - 4) *Mukawwin al-Asilah*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan melatih siswa untuk membuat

<sup>3</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab ...*, (Surabaya: PMN. 2011), 91.

pertanyaan sebanyak-banyaknya sesuai dengan materi percakapan yang sudah ditentukan.

- 5) *Mujib al-Asilah*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan melatih siswa menjadi mesin penjawab pertanyaan. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik *mukawwin al-asilah*.
- b. Aktifitas Pembelajaran Mengarang (*Ta'lim al-Ta'bir al-Syafawy*)
- 1) *Al-Ta'bir al-Hurr*, yaitu aktifitas mengarang lisan yang bebas sesuai dengan konsep yang terlintas dalam benaknya tanpa dibantu oleh media seperti gambar, kosa kata maupun kalimat awal.
  - 2) *Al-Ta'bir al-Syafawy al-Muwajjah*, yaitu aktifitas mengarang lisan yang disesuaikan dengan alur cerita dan arahan dari seorang guru
  - 3) *Al-Ta'bir al-Syafawy al-Mushawwar*, yaitu aktifitas pembelajaran mengarang lisan melalui gambar-gambar yang tersedia.
  - 4) *Al-Ta'bir al-Syafawy al-Musalsal*, yaitu aktifitas mengarang lisan melalui cerita bersambung dari satu teman ke teman yang lain.
  - 5) *Al-Imathah*, yaitu aktifitas mengarang lisan melalui strategi tebak kata. Aktifitas ini melatih siswa menuangkan pikirannya melalui permainan kata yang diberikan oleh guru serta memotivasi mereka untuk berfikir dan mengungkapkan cerita berbahasa Arab dengan cepat.
3. *Strategi Pembelajaran Membaca (Asalib Ta'lim al-Qira'ah)*<sup>4</sup>
- Aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Arab sebenarnya bukanlah aktifitas yang gampang, karena disamping dituntut memiliki pemahaman *qawa'id nahwu* dan *sharf* yang baik juga harus memiliki kemampuan membaca dengan dialek dan intonasi (*lahjah*) yang baik pula.
- Kemampuan membaca teks dengan intonasi dan dialek (*lahjah*) yang baik, akan memberikan nuansa dan kesan yang berbeda bahkan akan

<sup>4</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab ...*, (Surabaya: PMN. 2011), 98.

menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mempelajari dan memperdalam bahasa Arab yang selama ini dianggap sebagai pelajaran yang sulit.

Beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu:

- a. *Qira'at Fahmi al-Nash*, yaitu aktifitas membaca yang diorientasikan agar siswa dapat memahami teks yang dibaca dengan benar.
  - b. *Tahlil al-Akhtha'*, yaitu aktifitas membaca teks dengan menganalisa secara cermat teks bacaan salah yang diberikan guru sehingga menjadi teks bacaan yang benar sesuai kaidah tata bahasa Arab nahwu dan Sharf.
  - c. *Al-Nahwu al-Tathbiqy*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pembelajaran *nahwu* aplikatif.
  - d. *Al-Sharf al-Tathbiqy*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pembelajaran *sharf* aplikatif.
  - e. *Dhabt al-I'rab*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman kaidah *nahwu* dan kedudukan *I'rabnya*.
  - f. *Qira'at Nash al-Idza'ah wa al-Khabar*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab dengan tujuan melatih intonasi dan dialek siswa (*lahjah*) dalam membaca teks siaran berita baik di radio maupun di televisi.
4. *Strategi Pembelajaran Menulis (Asalib Ta'lim al-Kitabah)*<sup>5</sup>

Secara teoritis, menulis merupakan bagian terakhir dari empat keterampilan berbahasa Arab yang harus dilakukan dan dilatih oleh seorang guru secara terus-menerus kepada siswa. Pembelajaran menulis bukan hanya terfokus pada pelajaran menulis indah (*khat*) dan dikte (*imla'*).

Pembelajaran menulis bukanlah pembelajaran yang mudah untuk dilaksanakan karena kemampuan menulis siswa sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal siswa banyak berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharf*,

---

<sup>5</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab ...*, (Surabaya: PMN. 2011), 103.

sedangkan faktor eksternalnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor aktifitas dan profesinya sehari-hari.

- a. *Al-Khat*, yaitu aktifitas menulis yang melatih siswa agar dapat memiliki kemampuan menulis tulisan indah berbahasa Arab sesuai kaidah *khat*.
- b. *Al-Imla'*, yaitu aktifitas menulis yang melatih siswa dapat menulis teks Arab tanpa harus melihat contoh tulisan sebelumnya. Aktifitas *Imla'* ini merupakan gabungan antara keterampilan mendengar (*istima'*) dengan menulis. *Istima'* yang ditirukan secara langsung sebagaimana yang didengar menjadi bagian dalam pembelajaran mendengar (*istima'*) secara *ansich*, sedangkan *istima'* yang disuruh untuk menulis di buku disamping menjadi bagian dalam pembelajaran mendengar (*istima'*) juga pembelajaran menulis (*kitabah*).
- c. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Musalsal*, yaitu aktifitas menulis siswa yang dilakukan dengan menuliskan sebuah cerita bersambung. Aktifitas ini tergolong cukup sulit dan rumit karena seorang siswa harus bisa melanjutkan cerita teman sebelumnya dengan berbahasa Arab secara runtut alur ceritanya.
- d. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Muwajjah*, yaitu aktifitas menulis karangan terbimbing. Karangan terbimbing bisa berupa jawaban dari sebuah pertanyaan dalam teks percakapan maupun satu kata (*mufradat*) yang akan menjadi kata pertama dalam sebuah karangan.
- e. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Mushawwar*, yaitu aktifitas menulis sebuah cerita berdasarkan gambar-gambar yang disusun oleh guru.
- f. *Tarjamah al-Nash*, yaitu aktifitas menulis berbahasa Arab dengan menerjemahkan sebuah teks.

### **Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa

yang harus dimiliki oleh pembelajar, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting dipahami sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yakni yang berkaitan dengan tujuan, materi, pembelajar, dan sebagainya.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.  
Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.
  - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
  - b. Bagaimanakah kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
  - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan/materi pembelajaran
  - a. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur?
  - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
  - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari aspek pembelajar
  - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan pembelajar?
  - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi pembelajar?
  - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar pembelajar?
4. Pertimbangan lainnya
  - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
  - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
  - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktin suatu teori, dan lain sebagainya.

### **Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Yang dimaksud dengan prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kellen (1998): *“No teaching strategy is better than other in all circutances, so you have to be use a variety of teaching strategies is likely to most effective”*.

Apa yang dikemukakan oleh Kellen (1998) jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

#### **Berorientasi pada Tujuan**

Tujuan merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Segala aktivitas guru dan pebelajar diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan oleh keberhasilan pebelajar mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan oleh guru. Guru yang senang berceramah hampir setiap tujuan menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah, seakan-akan ia berfikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan metode ceramah. Hal ini tentu saja tidak tepat. Jika kita menginginkan pebelajar terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu



badan, tidak mungkin menggunakan metode ceramah. Untuk mencapai tujuan yang demikian pebelajar harus berpraktek secara langsung atau menggunakan strategi eksperimental. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan agar pebelajar dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara tidak efektif jika menggunakan strategi pemecahan masalah dengan diskusi. Untuk mengajar tujuan yang demikian guru cukup menggunakan strategi pembelajaran secara langsung dengan menggunakan metode ceramah.

### **Aktivitas**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar itu harus berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas pebelajar. Aktivitas tidak hanya dibatasi aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Guru sering lupa sehingga banyak guru yang terkecoh oleh sikap pebelajar yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak aktif. Demikian pula, aktivitas yang dirancang guru hendaknya tidak menguntungkan atau mempermudah salah satu jenis kelamin, misalnya laki-laki atau perempuan saja.

### **Individualitas**

Mengajar merupakan upaya mengembangkan setiap individu pebelajar. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Misalnya seorang dokter dikatakan baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien seluruhnya sembuh, dan sebaliknya dikatakan dokter tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, yang 49 orang tambah parah sakitnya atau tambah mati. Demikian halnya seorang guru dalam mengajar. Semakin tinggi keberhasilan mencapai tujuan maka semakin berkualitas proses pembelajaran itu.

### **Integritas**

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian pebelajar. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, pebelajar secara terintegrasi. Misalnya penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi

pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong pebelajar agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong pebelajar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong pebelajar untuk berani mengeluarkan pendapat/gagasan atau de-ide orsinil, mendorong pebelajar untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan PP. No 19 psal 19 tahun 2005 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pebelajar untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat/minat/perkembangan fisik dan psikis pebelajar.

Prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Interaktif

Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang, baik mental maupun intelektualnya.

#### 2. Inspiratif

Pembelajaran yang inspiratif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai informasi dan proses pemecahan masalah. Guru diharapkan membuka berbagai kemungkinan kegiatan yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap peserta didik.

#### 3. Menyenangkan

Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan se-bagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya

cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya peserta didik yang tertata, vas bunga, dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

#### 4. Menantang

Menantang artinya memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan men-coba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan melakukan.

#### 5. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala mereka merasa membutuhkan (need). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab, itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

## **Paket 10**

# **KOMPONEN EVALUASI**

### **Pendahuluan**

Pada paket 10 ini pembahasan difokuskan pada komponen Evaluasi. Kajian dalam paket ini meliputi: Pengertian evaluasi, pengertian penilaian berbasis kelas (PBK), tujuan dan prinsip PBK, strategi penilaian hasil belajar menurut kurikulum 2013, macam-macam teknik dan instrumen penilaian pencapaian kompetensi.

Dalam Paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana keterkaitan antara mengukur, menilai, dan mengevaluasi. Mahasiswa juga akan mengkaji penilaian berbasis kelas yang mencakup pengertian, tujuan, dan prinsip yang digunakan. Di samping itu juga akan dikaji strategi penilaian hasil belajar beserta ragam teknik dan instrumen penilaiannya.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai mekanisme penentuan jenis instrumen penilaian secara tepat dan valid dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar pengembangan komponen evaluasi.

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi.
2. Menjelaskan pengertian dan tujuan penilaian berbasis kelas (PBK).
3. Menjelaskan prinsip-prinsip PBK.
4. Menjelaskan strategi penilaian hasil belajar.
5. Menjelaskan teknik dan instrumen penilaian hasil belajar.

**Waktu**

2x50 menit

**Materi Pokok**

Pengembangan Komponen Evaluasi:

1. Pengertian evaluasi;
2. pengertian dan tujuan penilaian berbasis kelas (PBK);
3. prinsip-prinsip PBK;
4. strategi penilaian hasil belajar; dan
5. teknik dan instrumen penilaian hasil belajar.

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide tentang teknik dan instrumen penilaian.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1 : Pengertian mengukur, menilai, dan mengevaluasi..  
Kelompok 2 : Pengertian dan tujuan PBK.  
Kelompok 3 : Strategi penilaian hasil belajar (tes dan instrumennya).  
Kelompok 4 : Strategi penilaian hasil belajar (non tes dan instrumennya).
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Merancang instrumen penilaian untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran/KD.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat mengaplikasikan beragam jenis teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran/KD.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## **Uraian Materi**

### **KOMPONEN EVALUASI**

#### **Pengertian Evaluasi**

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam melakukan evaluasi, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran adalah penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menunjukkan keadaan individu (Allen & Yen, 1979). Menurut TGAT (1987), Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Proses asesmen meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Definisi penilaian berkaitan dengan semua proses pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik, karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi.

Menurut Griffin dan Nix (1991), pengukuran, asesmen, dan evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Dapat perilaku individu atau lembaga. Sifat yang hirarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan asesmen.

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

#### **Penilaian Berbasis Kelas (PBK)**

Berdasarkan alasan di atas maka dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem penilaiannya diistilahkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar

siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian ini dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran, sehingga disebut Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), tindakan (*action*), dan tes tertulis (subyektif, obyektif, dan proyektif). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa.

Dalam pelaksanaan PBK, peranan guru sangat penting dalam menentukan ketepatan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan dan kegagalan siswa. Jenis penilaian yang dibuat guru harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, kompetensi profesional bagi guru merupakan persyaratan penting.

Untuk menunjang keberhasilan PBK sebagai bagian dari KBK, maka madrasah hendaknya melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk mencapai tamatan yang kompeten di bidangnya masing-masing.
2. Menggunakan acuan kurikulum dan hasil belajar dengan kegiatan:
  - a. Memantau kemajuan belajar siswa secara individual dan merencanakan perbaikannya.
  - b. Menilai dan melaporkan pencapaian hasil belajar siswa secara individual.
  - c. Melaporkan kinerja madrasah dan menunjukkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat.
3. Mengembangkan dan melaksanakan pendekatan penilaian madrasah seutuhnya yang didasarkan pada kriteria yang diketahui oleh siswa dan orang tua atau wali.
4. Mengembangkan dan melaksanakan prosedur untuk melaporkan pada orangtua/wali tentang kemajuan belajar siswa secara individual dengan cara sebagai berikut:



- a. Dikembangkan melalui konsultasi dengan komunitas madrasah
- b. Menyediakan informasi pencapaian hasil belajar siswa secara teratur.
- c. Menggunakan berbagai jenis informasi termasuk laporan tentang hasil belajar (rapor) dan semua lingkup aspek pembelajaran yang menggambarkan tingkat kemajuan belajar serta prestasi siswa.

### **Tujuan PBK**

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) bertujuan untuk: (1) mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran, (2) mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu, (3) menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa, dan (4) membantu siswa untuk memilih madrasah, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.

Secara lebih luas, tujuan PBK berkaitan dengan: (1) bidang pengajaran, (2) hasil belajar, (3) diagnosis dan usaha perbaikan, (4) fungsi penempatan, (5) fungsi seleksi, (6) bimbingan dan penyuluhan, (7) kurikulum, dan (8) penilaian kelembagaan.

Bagi siswa PBK berfungsi untuk membantu:

1. mewujudkan diri siswa dengan mengubah atau mengembangkan penilaiannya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju; dan
2. mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Sedang bagi guru, PBK berfungsi untuk membantu:

1. menetapkan berbagai metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran; dan
2. membuat pertimbangan dan keputusan administratif.

### **Prinsip, dan Acuan Penilaian Berbasis Kelas**

#### **1. Prinsip**

Sebagai bagian dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, pelaksanaan PBK sangat dipengaruhi oleh berbagai factor dan komponen yang ada di dalamnya. Namun demikian, guru mempunyai posisi sentral dalam

menentukan keberhasilan dan kegagalan kegiatan penilaian. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

**a. Valid**

PBK harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

**b. Mendidik**

PBK harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

**c. Berorientasi pada kompetensi**

PBK harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

**d. Adil dan obyektif**

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dianaktirikan.

**e. Terbuka**

PBK hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi

pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

**f. Berkesinambungan**

PBK harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.

**g. Menyeluruh**

PBK harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

**h. Bermakna**

PBK diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

**2. Acuan Penilaian Berbasis Kelas**

Dengan mengapresiasi karakteristik PBK dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama, maka acuan yang digunakan dalam penilaian hasil belajar ini ada tiga, yaitu: Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan “Nilai” (PAN).

**a. Penilaian Acuan Patokan (PAP).**

Acuan Patokan/kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remidi dan pengayaan. Penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria/patokan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Hasil tes dinilai lulus atau tidak. Lulus berarti dapat melakukan, tidak lulus berarti belum dapat melakukan. Acuan ini

umumnya digunakan pada bidang sains, teknologi atau bidang agama yang bersifat praktis.

**b. Penilaian Acuan Kelompok (PAK)**

Acuan Kelompok (norma) berasumsi bahwa kemampuan orang itu berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Dengan PAK ini akan dapat diketahui kemampuan masing-masing siswa dibandingkan dengan kemampuan rata-rata kelompok atau kelasnya. Untuk itu, PAK akan selalu mempertimbangkan kemampuan rata-rata kelompok/kelas, kemudian individu diukur penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. Acuan ini digunakan terutama pada tes seleksi, karena dengan seleksi itu bertujuan membedakan kemampuan seseorang. Acuan ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran yang batasnya sangat luas, misalnya ilmu-ilmu sosial.

**c. Penilaian Acuan “Nilai” (PAN)**

PAN ini digunakan dengan asumsi bahwa, Manusia pada dasarnya memiliki fitrah baik, Nilai baik dan buruk dalam agama bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan iman, ilmu, dan amal.

Standar keberhasilan dalam PAN didasarkan pada patokan sistem nilai yang berlaku di mana siswa belajar, baik nilai yang bersifat universal, local, maupun temporal. Tekanan penilaiannya didasarkan atas adanya proses perubahan siswa ke arah yang lebih baik, dimana siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pembelajaran dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “system nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. PAN ini sangat cocok untuk penilaian bidang studi rumpun agama.

**Strategi Penilaian Hasil Belajar Menurut Kurikulum 2013**

Strategi penilaian hasil belajar dengan menggunakan metode tes maupun nontes.

## 1. Metode Tes

Metode ini dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2).

Metode tes dapat berupa (1) tes tulis, dan (2) tes kinerja.

- a. Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia, misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya, misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.
- b. Tes kinerja juga dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbatas, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan perilaku meluas, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

## 2. Metode Non Tes

Metode ini digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode non tes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

## Macam-macam Teknik dan Instrumen Penilaian Pencapaian Kompetensi

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian

kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu (a) Penilaian Unjuk Kerja, (b) Penilaian Sikap (c) Tes Tertulis (d) Penilaian Projek (e) Penilaian Produk (f) Penilaian Portofolio.

### **1. Penilaian Unjuk Kerja**

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dll.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi; (2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut; (3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati; (5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala penilaian.

- a. Daftar Cek Daftar cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana, sehingga kinerja peserta didik representatif untuk diklasifikasikan menjadi dua kategorikan saja, ya atau tidak.
- b. Skala Penilaian. Ada kalanya kinerja peserta didik cukup kompleks, sehingga sulit atau merasa tidak adil kalau hanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, ya atau tidak, memenuhi atau tidak memenuhi. Oleh karena itu dapat dipilih skala penilaian lebih dari dua kategori, misalnya 1, 2, dan 3. Namun setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya sehingga penilai mengetahui kriteria secara akurat kapan mendapat skor 1, 2, atau 3. Daftar kategori beserta deskriptor kriterianya itu disebut rubrik. Di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik. Deskriptor semacam ini belum akurat, karena kriteria kurang

bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilai lain, karena itu deskriptor dalam rubrik harus jelas dan terukur)

## 2. Penilaian Sikap

Penilaian Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap matapelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, masalah lingkungan hidup (materi

Biologi atau Geografi). Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.

### ***Teknik Penilaian Sikap***

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

#### 2) Pertanyaan langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

#### 3) Laporan pribadi

Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat



peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya

### 3. Tes Tertulis

#### a. Pengertian tes tertulis

Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

#### b. Teknik Tes Tertulis

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: (1) Soal dengan memilih jawaban (*selected response*), mencakup: pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. (2) Soal dengan mensuplai jawaban (*supply response*), mencakup: isian atau melengkapi, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) materi, misalnya kesesuaian soal dengan KD dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- 2) konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- 3) bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- 4) kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Langkah-langkah penyusunan tes antara lain:

- 1) penentuan tujuan tes,
- 2) penyusunan kisi-kisi tes,
- 3) penulisan soal,
- 4) penelaahan soal (*validasi soal*),
- 5) perakitan soal menjadi perangkat tes,
- 6) uji coba soal termasuk analisis-nya,
- 7) bank soal
- 8) penyajian tes kepada peserta didik

## 9) skoring (pemeriksaan jawaban)

**Macam-Macam Bentuk Soal**a. Soal *essay* [Tes Uraian]

Secara umum test *essay* [tes uraian] adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Maka dalam test dituntut kemampuan peserta didik untuk menggeneralisasikan gagasannya melalui bahasan tulisan [Nana Sujana, 1992:35], sehingga tipe *essay* test lebih bersifat *power test*. Bentuk *essay* test [uraian] dibedakan menjadi tiga, yaitu:

## 1) Pertanyaan bebas

Bentuk pertanyaan diarahkan pada pertanyaan bebas dan jawaban testee tidak dibatasi, tergantung pada pandangan testee.

## 2) Pertanyaan terbatas

Pertanyaan pada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan dapat dilihat dari segi: [1] ruang lingkupnya, [2] sudut pandang jawabannya, dan [3] indikatornya.

## 3) Pertanyaan terstruktur

Merupakan bentuk antara soal-soal objektif dan *essay*. Soal dalam bentuk ini merupakan serangkaian jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas jawabannya.

**Kaidah penulisan soal uraian**

- (a) Soal sesuai dengan indikator
- (b) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai
- (c) Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran
- (d) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis pendidikan atau tingkat kelas
- (e) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
- (f) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- (g) Ada pedoman penskorannya

- (h) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca
- (i) Rumusan kalimat soal komunikatif
- (j) Butir soal menggunakan bahasa yang baku
- (k) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- (l) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu
- (m) Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik

b. Soal objektif

Test ini lebih baru dari test *essay*, tetapi test ini banyak digunakan dalam menilai hasil belajar disekolah-sekolah. Hal ini disebabkan antara lain karena luasnya bahan pelajaran yang dapat dicapai dalam test dan mudahnya menilai jawaban testee. Test ini dikategori selalu menghasilkan nilai yang sama meskipun yang menilai guru yang berbeda atau guru yang sama pada waktu yang berbeda. Test objektif lebih dikategori pada *speed tests*.

1) *True-false* [benar-salah]

Pertanyaannya, berupa kalimat-kalimat pertanyaan yang mengandung dua kemungkinan benar-salah. Tentu peserta didik diminta untuk menentukan kalimat yang mana yang dianggap benar dan salah.

2) *Matching-test* [menjodohkan]

Test menjodohkan, test ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama berisi kata-kata pertanyaan, di mana kata-kata ini memiliki jodoh atau pasangan pada kelompok kedua. Tugas teste [yang ditest] ialah menjodohkan masing-masing kata atau pertanyaan tersebut dari kelompok satu dan kelompok ke dua.

3) *Fill-in test* [test isian]

Test isian, test testee diminta untuk mengisi kalimat yang masih kosong. Kadang-kadang berupa cerita, bagian yang penting dihilangkan. Testee diminta untuk mengisi bagian yang kosong tersebut.

4) *Multiple choice* [pilihan ganda]

Test pilihan ganda, test ini untuk setiap pertanyaan disediakan 3, 4, 5 alternatif jawaban. Untuk itu peserta didik [tестee] diminta memilih satu jawaban yang paling benar dari alternatif jawaban tersebut.

***Kaidah penulisan soal pilihan ganda antara lain:***

- (a) Soal harus sesuai dengan indikator
- (b) Pengecoh harus berfungsi
- (c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar
- (d) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- (e) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- (f) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- (g) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
- (h) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
- (i) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “Semua pilihan jawaban di atas salah/benar”.
- (j) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya.
- (k) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- (l) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
- (m) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- (n) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa.
- (o) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti mahapeserta didik.
- (p) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- (q) Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal

#### 4. Penilaian Projek

##### a. Pengertian Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada matapelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- 3) Keaslian Projek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

##### b. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek

## 5. Penilaian Produk

### a. Pengertian Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

### b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Sedangkan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

## 6. Penilaian Portofolio

### a. Pengertian Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu matapelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan

dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- 1) Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
- 2) Saling percaya antara guru dan peserta didik Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
- 3) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.
- 4) Milik bersama antara peserta didik dan guru Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- 5) Kepuasan Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- 6) Kesesuaian Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- 7) Penilaian proses dan hasil Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya

diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

- 8) Penilaian dan pembelajaran Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

b. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.
- 2) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- 3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik.
- 6) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- 7) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2



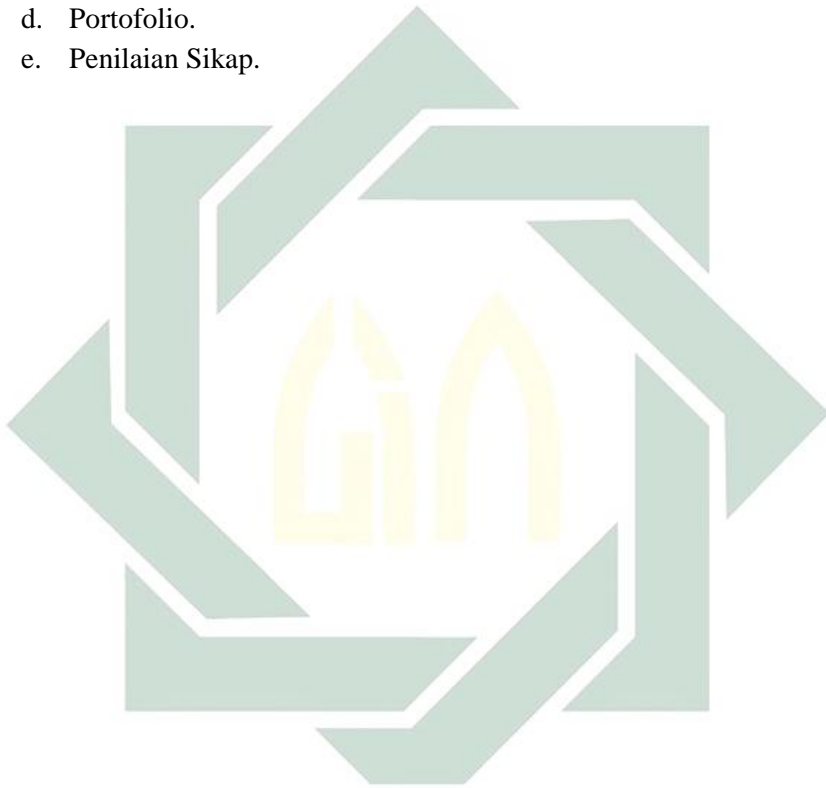
minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

- 8) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

### **Rangkuman**

1. Pengukuran, asesmen, dan evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Dapat perilaku individu atau lembaga. Sifat yang hirarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan asesmen.
2. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.
3. Penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu;
  - a. Tes
  - b. Non tes
4. Bentuk tes ada yang berupa tes nonverbal (perbuatan) dan verbal. Tes nonverbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotor. Tes verbal dapat berupa tes tulis dan dapat berupa tes lisan. Tes tulis dapat dikategorikan menjadi dua. Yaitu tes obyektif dan tes non-obyektif.
5. Bentuk Instrumen tes tulis obyektif antara lain;
  - a. tes benar salah (*true false*),
  - b. tes pilihan ganda (*multiple choice*),
  - c. tes menjodohkan (*matching*),
  - d. tes melengkapi (*completion*),
  - e. tes jawaban singkat (*short answer*), dan

6. Bentuk Instrumen tes tulis non-obyektif dengan tes uraian /essai bebas dan terbatas.
7. Teknik penilaian non tes bisa dilaksanakan dengan beberapa jenis;
  - a. *Performen test*/Tes praktik (tes kinerja).
  - b. Proyek.
  - c. Produk.
  - d. Portofolio.
  - e. Penilaian Sikap.



## **Paket 11**

### **IMPLEMENTASI KURIKULUM**

#### **Pendahuluan**

Pada paket 11 ini pembahasan difokuskan pada implementasi kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: pengertian implementasi kurikulum, faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, implementasi kurikulum sebagai proses perubahan, tipe-tipe perubahan kurikulum, penolakan terhadap perubahan, tahap-tahap implementasi kurikulum.

Dalam Paket 11 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kompleksitas tahap implementasi kurikulum. Bagaimana keterkaitan desain kurikulum dan pelaksana kurikulum, mengapa orang melakukan penolakan terhadap perubahan. Mahasiswa juga mengkaji tahapan dalam implementasi kurikulum.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep dasar implementasi kurikulum, sehingga mereka dapat berperan aktif dan dapat melakukan adopsi atau adaptasi terhadap perubahan berlangsung dalam pendidikan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

#### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

##### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar Implementasi kurikulum. .

##### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian implementasi kurikulum.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum.
3. Menjelaskan implementasi kurikulum sebagai sebuah proses.
4. Menjelaskan penolakan terhadap perubahan.
5. Menjelaskan tahap implementasi kurikulum.

## **Waktu**

2x50 menit

## **Materi Pokok**

Implementasi Kurikulum:

1. Pengertian implementasi kurikulum.
2. Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum.
3. Implementasi kurikulum sebagai sebuah proses perubahan.
4. Penolakan terhadap perubahan.
5. Tahapan implementasi kurikulum.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (15 menit)**

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide tentang implementasi kurikulum beserta faktornya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 11 ini.

### **Kegiatan Inti (70 menit)**

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1 : Pengertian implementasi kurikulum dan tahapannya.  
Kelompok 2 : Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum.  
Kelompok 3 : Implementasi kurikulum sebagai sebuah proses perubahan.  
Kelompok 4 : Penolakan terhadap perubahan.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

### **Kegiatan Penutup (10 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

### **Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) tentang faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, dan respon terhadap perubahan kurikulum. .

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, alasan mengapa orang menolak perubahan melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

## Uraian Materi

### IMPLEMENTASI KURIKULUM

#### Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah menerapkan ide ke dalam praktek. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller, bahwa “*In some case, implementation has been identified with instruction*”<sup>1</sup>. Sebagaimana juga dinyatakan Mulyasa, bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran<sup>2</sup>. Dengan demikian Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi adalah melaksanakan sesuatu atau aplikasi praktis dari metode, prosedur atau tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, implementasi kurikulum juga merupakan suatu interaksi antara mereka yang menciptakan program dengan mereka yang dibebankan untuk melaksanakan program. Oleh karena itu, Ornstein dan Hunkins (1998) menyatakan bahwa;

1. Implementasi mengharuskan pendidik untuk beralih dari program yang mereka kenal saat ini pada program baru atau ubahan.
2. Implementasi melibatkan perubahan dalam pengetahuan, tindakan dan sikap seseorang.
3. Implementasi dapat dilihat sebagai proses pengembangan profesional dan pertumbuhan yang melibatkan interaksi, umpan balik dan pendampingan yang berkelanjutan.
4. Implementasi adalah proses klarifikasi dimana individu dan kelompok secara bersama berusaha untuk memahami dan mempraktekkan

---

<sup>1</sup> Miller dan Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman, 1985:63.

<sup>2</sup>Mulyasa, E. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008:178-179

perubahan dalam sikap dan perilaku, sering melibatkan sumber daya baru.

5. Implementasi melibatkan perubahan yang membutuhkan usaha yang akan memunculkan sejumlah kecemasan dan cara untuk meminimalkan kecemasan tersebut, hal ini berguna untuk mengatur pelaksanaan/ implementasi dalam kegiatan yang dapat dikelola dengan baik dan untuk penetapan tujuan-tujuan yang dapat dicapai.
6. Implementasi membutuhkan suasana yang mendukung di mana ada kepercayaan dan komunikasi terbuka antara regulator dan pelaksana, serta pemahaman tentang risiko yang dapat terjadi.

Berpijak dari hal di atas, dapat dipahami bahwa implementasi bukan merupakan suatu *event* tetapi merupakan sebuah *proses*. Implementasi bukan hanya melibatkan interaksi antara pembuat program dengan pelaksana program tetapi juga melibatkan interaksi sosial antara para pelaksana program dalam sistem sosial dan budaya dimana program itu dilaksanakan.

Interaksi antara pembuat program dengan pelaksana mencerminkan bahwa guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus memiliki pemahaman dan penguasaan konsep tentang isi, karakter dan tujuan kurikulum yang telah direncanakan oleh pembuat program serta memiliki ketrampilan untuk melaksanakan rencana kurikulum tersebut. Jika interaksi ini tidak dapat dijalankan dengan baik oleh guru maka konsekwensinya sangat jelas yaitu kurikulum yang dibuat oleh pembuat program akan dilaksanakan oleh guru tidak sebagaimana dikehendaki oleh pembuat program. Wiles dan Bondi (2002) menegaskan bahwa rendahnya mutu ketrampilan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan implementasi kurikulum.<sup>3</sup> Sukmadinata (2009: 200) menambahkan bahwa, “implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru”.

Ketika program dilaksanakan dalam proses nyata di kelas juga melibatkan interaksi sosial antara guru-guru, guru-kepala sekolah, guru-

---

<sup>3</sup> Wiles and Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002:132

siswa. Dengan demikian implementasi kurikulum merupakan proses yang kompleks yang melibatkan sistem sosial sekolah.

Oleh karena itu banyak faktor yang terlibat dan ikut menentukan berhasil dan gagalnya tahap implementasi kurikulum tersebut. proses implementasi kurikulum merupakan sebuah proses yang dinamis yang melibatkan beragam unsur yaitu: individu guru, budaya dan system sosial yang ada di sekolah (Miller and Seller, 1985:232), siswa dengan keragaman karakteristiknya (Cheng:1994), kapasitas sekolah, motivasi dan komitmen guru, kondisi internal lembaga, dan keseimbangan pressuer dan support (Mc Laughlin: 1987), kepemimpinan kurikulum, tingkat kompleksitas perubahan, kemampuan implementor, penerimaan dan komitmen guru terhadap kurikulum (Wiles and Bondi, 2003:135).

Meskipun sejumlah besar uang dihabiskan untuk mendesain kurikulum baru, akan sia-sia jika gagal dalam implementasinya. Menurut Sarason (1990), alasan utama kegagalan adalah kurangnya pemahaman tentang budaya sekolah, baik oleh ahli dari luar sistem sekolah maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang ada dalam sistem tersebut. Keberhasilan penerapan kurikulum memerlukan pemahaman hubungan kekuasaan, tradisi, peran dan tanggung jawab individu dalam sistem sekolah. Pelaksana harus memiliki pemahaman utuh tentang isi kurikulum. Mereka harus memahami betul tujuan, sifat, dan keuntungan nyata dan keuntungan potensial dari inovasi yang dibuat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Michael Fullan dan Allan Pomfret (1977); "implementasi inovasi yang efektif membutuhkan waktu, interaksi dan kontak pribadi, pelatihan in-service dan bentuk dukungan lain yang berbasis pada orang" (p. 391). Implementasi Kurikulum membutuhkan orang-orang yang memiliki waktu cukup untuk melakukannya. Guru perlu 'merasa dihargai' dan pengakuan atas upaya mereka. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa mereka harus diberi imbalan finansial, tetapi ada bukti yang menunjukkan bahwa motivasi eksternal memberikan kontribusi minimal untuk usaha tersebut. Seorang guru akan memberikan kontribusi dari kemampuan terbaik mereka ketika mereka secara internal termotivasi dan memperoleh perasaan yang baik dari keterlibatan mereka.



### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum**

Sukmadinata (2009:164); menjelaskan bahwa implementasi kurikulum bukan sesuatu yang sederhana sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

Menurut Mulyasa (2006:71) implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi, yaitu:

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Sementara itu menurut (Miller and Seller, 1985:232), faktor yang terlibat dalam implementasi yaitu individu guru, budaya dan system sosial yang ada di sekolah. Sedangkan Mc Laughlin: 1987 berpendapat bahwa implementasi dipengaruhi oleh kapasitas sekolah, motivasi dan komitmen guru, kondisi internal lembaga, dan keseimbangan pressure dan support (Cheng:1994) menambahkan siswa dengan keragaman karakteristiknya, Wiles and Bondi, 2003:135) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kurikulum, tingkat kompleksitas perubahan, kemampuan implementor, penerimaan dan komitmen guru terhadap kurikulum.

Berdasarkan beragam pandangan di atas, maka faktor yang terlibat dan ikut menentukan kesuksesan implementasi kurikulum antara lain:

1. Individu guru (pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, motivasi, komitmen, dan tingkat resistensi),
2. kepemimpinan sekolah dan manajemen kurikulum,
3. kapasitas dan kondisi internal lembaga (budaya, sarana dan prasarana, serta sistem sosial),
4. karakter dan tingkat kompleksitas perubahan kurikulum, serta

#### 5. keragaman individu siswa.

Dengan kompleksitas dan dinamisnya implementasi kurikulum tersebut, maka, Marsh and Willis (1999) menegaskan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat dipilih untuk mengawal kesuksesan implementasi kurikulum, yaitu: (1) merumuskan perencanaan sistematis dan pendekatan rasional dalam mengawal dan mengatasi problem implementasi kurikulum (*technical perspective*), (2) menetapkan kebijakan yang memberikan keseimbangan kekuasaan/power di antara pemangku kepentingan (*cultural perspective*), dan (3) melakukan transformasi budaya pada semua pemangku kepentingan (*cultural perspective*). Tetapi dalam prakteknya sering terjadi gabungan antara dua perspektif ataupun kolaborasi dari ketiganya.<sup>4</sup>

Namun demikian, menurut Fullan (2007, 85), pendekatan yang efektif untuk mengelolah perubahan dalam implementasi kurikulum membutuhkan pengkombinasian dan penyeimbangan keragaman faktor yang terlibat dalam implementasi.<sup>5</sup> Strategi yang efektif dalam melakukan improvement membutuhkan sebuah pemahaman yang mendalam tentang proses yang berlangsung. Perubahan pendidikan bergantung pada apa yang guru pikir dan lakukan. Kelas dan sekolah akan efektif jika 1) guru memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk mengajar, dan 2) lingkungan sekolah diorganisir sedemikian rupa hingga dapat memberikan energi kepada guru dalam menjalankan tugas dan memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai.<sup>6</sup>

Dalam mengimplementasikan kurikulum masing-masing guru dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu:

1. Variabel pre-determined, yaitu:
  - a. Pemikiran pendidikan yang sedang dominan.
  - b. Kebijakan dan kebutuhan negara.
  - c. Kurikulum nasional.
  - d. Latak sekolah.
  - e. Tingkat sosial, background siswa dan orang tua.

---

<sup>4</sup> Marsh, Colin J. , and Willis, George. , *Curriculum Alternative Approaches, On going Issues*, New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999:228

<sup>5</sup> Michael Fullan, *The new meaning of educational change*. —4th ed., Teachers College Press, 1234 Amsterdam Avenue, New York, 2007:85

<sup>6</sup> Ibid, 129

- f. Bangunan dan fasilitas sekolah
  - g. Pengalaman dan background kepala sekolah dan staf.
  - h. Rasio staf.
2. Variabel dapat berpengaruh tetapi tidak menentukan, yaitu:
- a. Harapan siswa dan orang tua terhadap sekolah.
  - b. Dukungan orang tua siswa.
  - c. Dukungan pemerintah.
  - d. Prilaku siswa.
  - e. Sikap kepala sekolah dan teman sejawat.
  - f. Organisasi sekolah.
  - g. Interpretasi kurikulum nasional.
  - h. Skema kerja sekolah.
  - i. Ketersediaan dana.
3. Variabel self-determined guru, yaitu:
- a. Pemilihan materi, buku ajar, pendekatan, dsb
  - b. Penggunaan waktu di kelas.
  - c. Penggunaan ruang belajar.
  - d. Penggunaan sumberdaya.
  - e. Pengetahuan dan keterampilan mengajar.
  - f. Metode mengajar,
  - g. Belajar siswa.<sup>7</sup>

David (1998) menegaskan bahwa implementasi akan lebih mudah dilakukan jika semua pihak yang terlibat dalam organisasi: a) mengerti bidang usaha organisasi, b) merasa menjadi bagian organisasi, dan c) terlibat dalam formulasi strategi (penetapan desain kurikulum) serta komitmen untuk mengimplementasikannya.

Dalam proses implementasi strategis (program, kurikulum) menurut David (1998), akan muncul beberapa masalah berkaitan dengan sumber daya manusia, yaitu:

1. Timbulnya ketidaknyamanan yang mengganggu pola hubungan pada struktur sosial dan politik dalam organisasi. Hal ini disebabkan

---

<sup>7</sup> Joan Dean, *Organising Learning in the Primary School Classroom*. Second edition (London and New York :Routledge), 1992 :120

hilangnya kenyamanan dan fasilitas serta posisi seseorang akibat perubahan strategi dan struktur dalam organisasi.

2. Kegagalan untuk mencocokkan kemampuan individu dengan tugas implementasi. Tidak dimilikinya kompetensi, skill, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam implementasi strategi baru sehingga menimbulkan kesulitan, keberatan dan disfungsi dalam melakukan kinerja.
3. Dukungan manajemen tingkat atas yang kurang memadai dalam aktifitas implementasi strategi. Kurangnya perhatian dan penghargaan terhadap kinerja dan capaian yang sudah dilakukan karyawan dalam implementasi strategi, akan memicu munculnya apatisme dan rasa tidak menjadi bagian organisasi serta ketidakpuasan terhadap apa yang dilakukan dan apa yang diperoleh.

Menurut David (1998), hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam sumber daya manusia antara lain:

1. Melibatkan SDM dalam proses manajemen strategis sehingga timbul kesepahaman, komitmen dan rasa memiliki.
2. Memotivasi SDM dengan menunjukkan keterkaitan manfaat yang diperoleh individu dan manfaat yang diperoleh organisasi.
3. Mengembangkan insentif atas kinerja (menghubungkan gaji dengan kinerja) sehingga merasa memperoleh hasil dan manfaat yang seimbang dengan kinerja yang sudah dilakukan.
4. Mengembangkan program penghargaan atas investasi karyawan. Sehingga karyawan merasa menjadi bagian organisasi dan dapat memotivasi dan meningkatkan komitmen dalam implementasi strategi.
5. Mengembangkan program penguatan kemampuan SDM. Dengan demikian akan dapat dihindari munculnya ketidaknyamanan dan disfungsi dalam bekerja karena kurangnya kemampuan yang diperlukan dalam implementasi strategi.
6. Mengembangkan program keseimbangan kerja dan rumah tangga. Hal ini dapat meningkatkan dan mendorong produktivitas karyawan, menjalin rasa kebersamaan antara perusahaan dan seluruh anggota keluarga karyawan. Hubungan kebersamaan ini akan mendorong munculnya komitmen dan rasa menjadi bagian perusahaan.

### **Implementasi Kurikulum: Suatu Proses Perubahan**

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Bagaimana Anda membawa perubahan? Dengan kata lain, bagaimana Anda memastikan bahwa kurikulum membawa perubahan yang diinginkan. Sebelum Anda dapat membawa perubahan, Anda perlu tahu apakah perubahan itu. Anda mungkin mengatakan apa masalah sebenarnya?. Kita semua tahu apa perubahan! Anda tahu bagaimana pekerjaan Anda telah berubah. Anda tahu mengapa kebijakan pemerintah berubah. Tapi apa hubungan perubahan dengan kurikulum?

Pada dasarnya, perubahan adalah melakukan sesuatu secara berbeda. Orang melakukan sesuatu secara berbeda karena adanya alasan-alasan baru, pengetahuan baru yang dipahaminya. Jadi perubahan tersebut dihasilkan dari pengetahuan baru. Hadirnya pengetahuan baru kadang tidak terlalu kuat untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu secara berbeda. Sehingga meskipun paham dan tahu harus melakukan sesuatu yang baru dan berbeda tetapi tidak dilakukan. Orang biasanya enggan untuk berubah karena mereka merasa nyaman dengan apa yang mereka sedang lakukan. Jadi, untuk mengubah, mereka harus menyadari kebutuhan untuk berubah. Orang sepertinya akan melakukan perubahan dan hal-hal baru jika menyadari adanya kebutuhan untuk berubah, dan untuk itu mereka perlu memahami perubahan dan bagaimana cara kerjanya.

Kurt Lewin (1951), menjelaskan bahwa semua orang dihadapkan dengan dua kekuatan yang saling bersaing. : yaitu daya pendorong dan daya penahan. Daya Dorong (*driving forces*): Ini adalah kekuatan yang mengarahkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan perubahan ke arah tertentu. Daya ini cenderung untuk memulai sebuah perubahan dan menjaga itu terus terjadi. Tekanan dari atasan, kebijakan pemerintah, insentif keuangan dan persaingan untuk promosi di tempat kerja mungkin dapat dijadikan contoh untuk daya dorong ini.

Daya penahan (*restraining force*): Ini adalah kekuatan untuk menahan atau mencegah seseorang melakukan sesuatu dan perubahan. Sikap

apatis, posisi yang nyaman, permusuhan, peralatan yang usang di tempat kerja adalah beberapa contoh daya penahan ini.

Kesetimbangan: Ketika dua kekuatan (pendorong dan penahan) memiliki kekuatan yang sama, status quo dipertahankan. Dengan kata lain, tidak ada upaya menuju perubahan. Jadi seseorang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya.

Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, Kepala sekolah atau wali kelas yang otokratis dan terus-menerus menekan bawahannya mungkin dapat membawa perubahan dalam jangka pendek. Dengan kata lain, kekuatan pendorong telah mengalahkan kekuatan penahan dan ketika hal ini terjadi, perubahan dimulai. Selama kekuatan pendorong lebih kuat daripada kekuatan penahan, perubahan akan terus berlanjut.

Cara yang digunakan oleh Kepala sekolah dapat menyebabkan peningkatan permusuhan dan antagonisme dan yang muncul pada diri guru, yaitu menolak untuk bekerja sama dan enggan untuk melakukan lebih dari yang diperlukan. Dengan kata lain, daya penahan nampak lebih kuat dan perubahan perlahan akan berhenti.

Lewin menekankan bahwa untuk membawa perubahan, lebih baik mengurangi daya penahan daripada meningkatkan daya pendorong. Ini disebut sebagai *unfreezing* dimana kekuatan-kekuatan penahan dikurangi untuk merangsang peningkatan kekuatan pendorong. Misalnya, kepala sekolah dapat mendorong lebih banyak diskusi dan pemecahan masalah kelompok dalam upaya untuk menghilangkan permusuhan dan sikap apatis. Jika ada kekhawatiran/ketakutan di kalangan guru tentang hal yang mereka tidak akan tahu-bagaimana menerapkan perubahan yang terbaik, akan lebih baik jika mereka diberi pelatihan sebelum menerapkan ide-ide baru.

Dean Anderson dan Linda Anderson (2001) menyatakan bahwa mengelola perubahan merepresentasikan pengembangan keterampilan, metode, standar kinerja yang ada pada saat ini. Esensi perubahan adalah meningkatkan kesadaran yang disertai dengan aksi pada tataran praktis agar keadaan saat ini menjadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Fokus utama perubahan adalah memperbaiki keadaan sekarang serta menjamin adanya meningkatnya kinerja, perbaikan berkelanjutan, dan pemenuhan kepuasan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Anderson, D. & Anderson, LA. *Beyon Change Management: Advanced Strategies for Today's Transformational Leaders*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001:52

Perubahan dapat dilakukan atas dua asumsi utama. Pertama, orang-orang memiliki kemampuan untuk berubah. Kedua, mereka melakukan perubahan sehingga menjadi lebih baik karena memiliki argumen yang tepat, tersedia sumber daya, memiliki motivasi dan terlatih.<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut kita memperoleh gambaran bahwa perubahan memerlukan argumen yang tepat, ketersediaan sumber daya, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Oleh karena itu kepala sekolah perlu memahami bahwa perubahan tidak hanya menyangkut masalah teknis, namun jauh menitik pada perubahan perilaku.

Anderson dan Linda Anderson menegaskan bahwa perubahan yang berhasil jika memenuhi lima kriteria, yaitu: (1) memiliki perencanaan baru (2) mengimplementasikan rancangan baru sebagai solusi (3) meraih target keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan (4) mengubah budaya organisasi sehingga mendukung perbaikan proses secara berkelanjutan (5) kapasitas perubahan organisasi berproses tanpa menimbulkan guncangan dengan menghasilkan pencapaian yang terbaik (p. 22)

### **Tipe-Tipe Perubahan Kurikulum**

Jika Anda bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum, penting bagi Anda untuk memahami sifat perubahan. Memahami proses perubahan merupakan proses yang menantang dan menarik. Jika Anda tidak memahami kompleksitas perubahan, Anda cenderung seperti memperkenalkan gagasan-gagasan dan tindakan yang dapat mengakibatkan kebingungan dan ketegangan di kampus. Perubahan Kurikulum merupakan proses yang kompleks dan sulit serta membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang cukup, pendanaan, dukungan dan peluang untuk keterlibatan guru.

McNeil (1990) mengkategorikan perubahan kurikulum sebagai berikut:

1. *Substitusi*: Satu unsur dapat diganti dengan yang lain dari yang sudah ada. Sebagai contoh, menggantikan buku teks baru dengan buku teks lama.
2. *Alterasi*: ini terjadi ketika perubahan diperkenalkan ke dalam bahan yang sudah ada dengan harapan akan muncul sedikit perubahan, dan dengan

---

<sup>9</sup> Ibid, 55.

demikian akan mudah diadopsi. Misalnya, memperkenalkan konten baru seperti soft skill yang diintegrasikan dalam materi ajar yang lama.

3. *Pertubasi*: Ini adalah perubahan yang mengganggu tapi guru menyesuaikan diri mereka dalam waktu yang cukup singkat. Misalnya, kepala sekolah melakukan perubahan jadwal atau jadwal yang memungkinkan waktu mengajar lebih lama lagi.
4. *Restrukturisasi*: Ini adalah perubahan yang mengarah pada modifikasi sistem secara keseluruhan. Misalnya, pengenalan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang membutuhkan team teaching, atau melibatkan masyarakat setempat dalam memutuskan apa yang akan diajarkan.
5. *Orientasi Nilai*: Ini adalah pergeseran dalam orientasi nilai-nilai fundamental dari personil sekolah. Sebagai contoh, jika guru yang baru bergabung lebih menekankan pada pertumbuhan pribadi peserta didik dari pada prestasi akademik, maka orientasi nilai atau filosofi dasar sekolah berubah.<sup>10</sup>

Perlu disadari bahwa perubahan kurikulum tertentu mungkin tidak benar-benar cocok dan sesuai dengan lima kategori yang diberikan. Tetapi, kategori ini cukup umum untuk membantu Anda merencanakan perubahan dan mengatur sumber daya untuk membawa perubahan.

Implementasi dari sebuah perubahan pendidikan melibatkan ‘perubahan dalam praktek’. Sedikitnya ada tiga (3) komponen dalam mengimplementasikan program atau kebijakan baru:

1. Kemungkinan penggunaan material baru atau yang direvisi (sumber belajar).
2. Kemungkinan penggunaan pendekatan mengajar baru (metode atau strategi baru).
3. Kemungkinan perubahan kepercayaan (asumsi atau teori pendidikan).

Dengan seluruh ketiga komponen tersebut merepresentasikan proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketiga komponen tersebut tidak dapat terpisahkan. Material baru membutuhkan pendekatan mengajar yang baru dan itu bersumber dari teori atau asumsi pendidikan yang baru.<sup>11</sup> Dalam

<sup>10</sup> www.learningdomain.com

<sup>11</sup> Michael Fullan, *The new meaning of educational change*. —4th ed., Teachers College Press, 1234 Amsterdam Avenue, New York, 2007:30



perubahan kurikulum atau program pendidikan mengandung dua aspek utama yaitu perubahan apa yang akan implementasikan (teori pendidikan atau kurikulum) dan bagaimana mengimplementasi perubahan tersebut (teori perubahan atau management perubahan).<sup>12</sup>

### **Penolakan Terhadap Perubahan**

Seperti disebutkan sebelumnya, membawa perubahan bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak hambatan untuk keberhasilan pengimplementasian kurikulum. Jika Anda diberi tugas melaksanakan kurikulum, apakah itu pada sistem sekolah, perguruan tinggi, universitas atau pusat pelatihan, Anda akan menemukan orang-orang yang menolak perubahan. Membiarkan segala sesuatu seperti yang mereka lakukan selama ini. Banyak orang berpikir bahwa lebih mudah untuk menjaga hal-hal sebagaimana adanya. Kita sering mendengar orang berkata, "Jika tidak rusak, mengapa memperbaikinya". Orang-orang senang dengan situasi saat ini di lembaga mereka dan merasa bahwa perubahan yang disarankan tidak akan memenuhi tujuan perguruan tinggi atau pusat pelatihan mereka. Status quo cenderung dipertahankan ketika orang-orang yang memperkenalkan perubahan itu sendiri tidak jelas maksudnya dan apa yang dibutuhkan dari program baru.

Guru sebagai orang menerapkan kurikulum sering melihat perubahan sebagai berarti lebih banyak pekerjaan. Di samping jadwal mereka yang sudah kelebihan beban, tidak ada imbalan tambahan finansial untuk tambahan pekerjaan mereka. Juga, mereka melihat program kurikulum baru akan mengharuskan mereka untuk belajar keterampilan baru dan kompetensi mengajar yang baru, dan ini berarti kembali menghadiri pelatihan atau seminar. Dalam hal ini pun ditemukan bahwa guru atau praktisi cenderung menolak strategi pedagogis atau metode pengajaran yang berbeda dari apa yang mereka sering gunakan. Mereka enggan untuk mengubah atau memodifikasi strategi pembelajaran mereka saat ini dan pemahaman praktisnya di kelas.

Mari kita cermati secara lebih rinci mengapa orang menolak perubahan. Dengan mengetahui mengapa orang menolak perubahan, dimungkinkan untuk merencanakan strategi yang lebih efektif untuk

---

<sup>12</sup> Ibid, 40.

mengatasi hambatan dan meningkatkan penerimaan perubahan. Orang yang diberi tugas mengimplementasikan kurikulum harus memahami bagaimana orang bereaksi terhadap perubahan, dan bagaimana mendorong mereka untuk menjadi reseptif/menerima terhadap perubahan.

Berikut ini adalah alasan utama mengapa orang menolak perubahan (Harvey, 1990; Woldring, 1999; Lippitt, 1966).

1. Orang menolak perubahan karena mereka tidak mengerti.  
 Penolakan terhadap suatu perubahan karena orang tidak mengerti tentang apa yang berubah, bagaimana melaksanakannya, kapan dilakukan, mengapa harus melakukan. Oleh karena itu mereka harus mendapat kejelasan tentang apa yang dituntut dari mereka dalam melaksanakan perubahan. Kemana arah tujuan perubahan, bagaimana melaksakannya perubahan, ketrampilan dan pengetahuan apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan perubahan. Kejelasan itu harus tersampaikan dan diterima dengan baik lewat komunikasi yang efektif.
2. Orang menolak perubahan karena kurangnya rasa memiliki.  
 Individu tidak akan mudah menerima perubahan jika mereka menganggap hal itu datang dari luar. Sayangnya, upaya reformasi kurikulum kebanyakan diawali dari luar, sebagaimana kebijakan kurikulum baru yang sering berlaku di Indonesia. Karena kurang rasa memiliki maka orang akan menolak atau setidaknya hanya melaksanakan kulitnya saja bukan substansi yang sesungguhnya seperti apa yang dikehendaki oleh pihak luar pembawa perubahan.  
 Oleh karena itu para guru perlu diyakinkan bahwa meskipun berasal dari luar, pandangan dan pendapat mereka telah dipertimbangkan pada tahap perencanaan dan desain pengembangan kurikulum. Libatkan guru mengeksplorasi relevansi kurikulum baru dan memberi mereka kebebasan untuk mengeksplorasi keterampilan baru yang dibutuhkan untuk menerapkan kurikulum. Hal ini akan membuat mereka merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari proses implementasi kurikulum.
3. Orang menolak jika mereka tidak memiliki kompetensi untuk mengatasi perubahan.  
 Adalah wajar bagi orang-orang untuk menolak jika mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi perubahan.

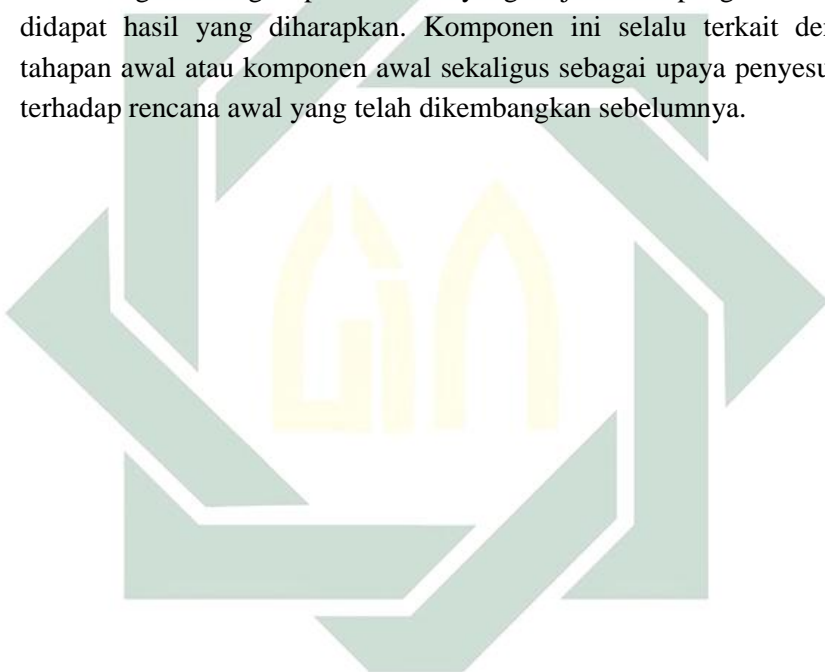
Tak seorang pun ingin diberitahu bahwa mereka tidak kompeten. Ada kemungkinan bahwa pelaksanaan kurikulum baru terburu-buru diterapkan atau karena keterbatasan anggaran, periode pelatihan telah sangat berkurang dan guru tidak cukup dilengkapi dengan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. Untuk mengatasi hal ini perlu disediakan waktu dan sumberdaya yang memadai untuk pelatihan dan peningkatan kapasitas guru yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum baru, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum.

4. Orang-orang menolak perubahan jika kurang insentif atau bermanfaat.  
Jika guru tidak yakin bahwa program baru akan membuat hal-hal yang lebih baik bagi mahasiswa (dalam hasil belajar) atau diri mereka sendiri (seperti pengakuan, penghormatan, atau penghargaan yang lebih besar), mereka cenderung untuk menolak perubahan yang disarankan. Untuk itu harus dipastikan bahwa guru yang terlibat secara aktif dalam perubahan kurikulum lebih dihargai. Penghargaannya tidak perlu uang, namun upayakan mereka diberi pengakuan yang diperlukan.
5. Orang-orang menolak perubahan jika mereka tidak punya waktu untuk terlibat dalam perubahan.  
Guru memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan antara membawa perubahan yang menjadi tanggung jawab mereka dan kenyamanan dalam melakukan apa yang biasa dilakukan saat ini. Memfokuskan energi mereka pada kegiatan perubahan, dapat mengarah pada resiko pengabaian tanggung jawab mereka saat ini. Untuk mengatasi hal ini perlu meringankan beban kerja mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam perubahan. Prioritas ulang pekerjaan mereka. Jangan mengharapkan orang memiliki energi untuk berubah, ketika itu berarti kegagalan bagi tugas-tugas yang menjadi bertanggung jawab mereka.

### **Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum menurut Hunkins (1990:275-276) pada dasarnya diasumsikan sebagai “Tindakan praktis dari berbagai perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya.” Pelaksanaan kurikulum secara sederhana mencakup sejumlah komponen, yaitu;

1. *input*, yang terdiri dari sejumlah aspek dan tahapan yang telah dipersiapkan;
2. *Proses transformasi*. aspek ini merupakan proses aplikasi hal-hal yang telah direncanakan dalam bentuk unit sekaligus melakukan upaya revisi;
3. *Out put*. Komponen ini merupakan unit yang menjadi dampak dari adanya pelaksanaan tersebut, serta
4. Timbal balik dan penyesuaian. Timbal balik dan penyesuaian tersebut merupakan tahap pencocokan antara rencana kurikulum yang telah dikembangkan dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan sehingga didapat hasil yang diharapkan. Komponen ini selalu terkait dengan tahapan awal atau komponen awal sekaligus sebagai upaya penyesuaian terhadap rencana awal yang telah dikembangkan sebelumnya.



## **Paket 12**

# **EVALUASI KURIKULUM**

### **Pendahuluan**

Pada paket 12 ini pembahasan difokuskan pada Evaluasi kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi: pengendalian kurikulum, evaluasi kurikulum, sasaran evaluasi, strategi, dan model evaluasi kurikulum.

Dalam Paket 12 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana sebuah kurikulum di monitor dan di evaluasi. Bagaimana keterkaitan antara strategi evaluasi jenis keputusan yang diambil berkaitan dengan kepentingan dilakukannya evaluasi. Di samping itu juga akan dikaji bagaimana keterkaitan antara suatu model evaluasi dan tujuan dilakukannya evaluasi.

Dengan dilakukan kajian terhadap aspek-aspek di atas, mahasiswa diharapkan akan menguasai konsep evaluasi kurikulum, sehingga mereka dapat membedakan beragam model dan strategi evaluasi kurikulum. Di samping itu mahasiswa juga diharapkan menguasai langkah-langkah dalam melaksanakan suatu proses evaluasi kurikulum sehingga mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan kurikulum.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar Evaluasi kurikulum.

#### **Indikator**

Setelah menyelesaikan perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Membedakan pengendalian kurikulum dan evaluasi kurikulum.
2. Menjelaskan langkah evaluasi kurikulum.
3. Menjelaskan sasaran evaluasi kurikulum.

4. Menjelaskan keterkaitan antara jenis keputusan dilakukannya evaluasi dengan strategi evaluasi yang digunakan.
5. Menjelaskan beragam model evaluasi kurikulum dan keterkaitannya dengan tujuan evaluasi.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum:

1. Pengertian Pengendalian kurikulum kurikulum.
2. Pengertian Evaluasi kurikulum.
3. Langkah-langkah evaluasi kurikulum.
4. Sasaran evaluasi kurikulum.
5. Strategi Evaluasi kurikulum.
6. Konsep dan Model evaluasi kurikulum.

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* dengan mencermati slide konsep evaluasi kurikulum.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 12 ini.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

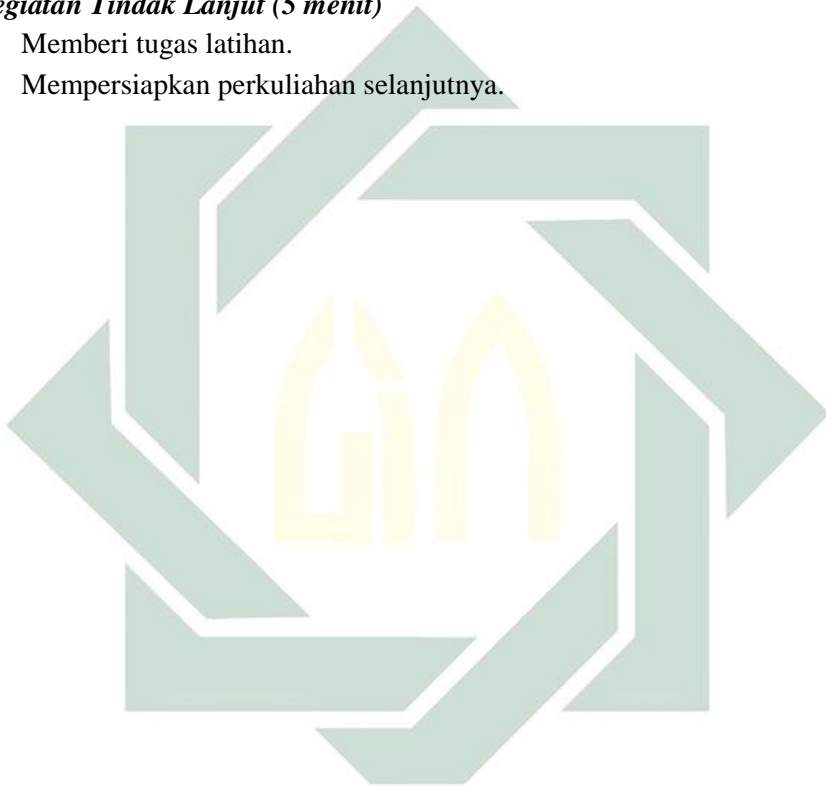
1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pengertian pengendalian dan evaluasi kurikulum.  
Kelompok 2: Langkah-langkah evaluasi kurikulum.  
Kelompok 3: sasaran dan strategi evaluasi.  
Kelompok 4: Model-model evaluasi kurikulum.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan dan konformasi hasil diskusi dari dosen.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.



### **Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) sasaran, tujuan, strategi dan model evaluasi kurikulum.

### **Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang langkah pengembangan kurikulum, ragam strategi dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum melalui kreatifitas ungkapan ide dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

### **Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing  $\pm 5$  menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!



## Uraian Materi

# EVALUASI KURIKULUM

## Pengendalian Kurikulum

Monitoring dalam konteks manajemen pada dasarnya berfungsi untuk melihat proses pelaksanaan suatu aspek yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan monitoring diharapkan akan mampu mendeskripsikan situasi dari keberlangsungan proses pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Secara lebih komprehensif, Hunkins menilai bahwa “Pelaksanaan kurikulum di sekolah/madrasah perlu dipantau untuk mengetahui tingkat efektivitasnya.” Kurikulum perlu dipantau supaya pelaksanaannya tidak ke luar jalur. Untuk itu seorang yang ahli dalam bidang kurikulum haruslah memantau kurikulum dan mulai menyusun perencanaan sampai kepada membuat instrumen pemantauan, dan mengevaluasinya.<sup>1</sup>

Pemantau kurikulum harus objektif, karena objektivitas akan nientukan penilaian dan perbaikan selanjutnya. Pemantauan kurikulum memiliki peranan yang cukup penting dalam perbaikan kurikulum selanjutnya, agar lebih sempurna dan berjalan di rel yang sesuai.

### 1. Makna Sistem Pemantauan Kurikulum

Sistem pemantauan kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kurikulum.

### 2. Tujuan Pemantauan Kurikulum

Secara umum pemantauan kurikulum bertujuan untuk mempercepat pengumpulan dan penerimaan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan pemantauan kurikulum. Secara khusus pemantauan kurikulum bertujuan

---

<sup>1</sup> Hunkins, F. P. *Curriculum Development: Program Improvement*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Compony A Bell & Howwell Compony Hunkins, 1980:157

untuk (1) memberikan umpan balik bagi kebutuhan program pendidikan, (2) memberikan umpan balik bagi ketercapaian tujuan kurikulum, (3) memberikan umpan balik bagi metode perencanaan, (4) memberikan umpan balik bagi sistem penilaian kurikulum, dan (5) memberikan bahan kajian untuk membatasi masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi di lapangan.

Hal-hal yang dijadikan sebagai sasaran pemantauan adalah: *pertama*, persiapan pelaksanaan kurikulum yang meliputi lahan, sarana dan prasarana, tenaga, jadwal dan waktu, biaya, dan unsur penunjang lainnya. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari program kegiatan, metode/prosedur, diklat, media pendidikan, bimbingan dan pelayanan, penilaian, permasalahan dan hambatan, sumber-sumber materi ajaran, serta penggunaan lainnya. *Ketiga*, hasil pelaksanaan kurikulum atau hasil diklat, yang terdiri dari jumlah lulusan dan kualitas lulusan dan produktivitas serta dampak program pendidikan. *Keempat*, tindak lanjut pemanfaatan diklat, yang terdiri dari penempatan dan penyebarluasan lulusan, bidang tugas lokasi, pada lembaga apa, siapa pembina/pengawasnya, tempat tinggalnya, respons masyarakat dan lain-lain.

### 3. Pelaksanaan Pemantauan Kurikulum

Pelaksanaan pemantauan kurikulum dapat dilaksanakan dengan cara: *pertama*, rutin, yaitu dengan mempelajari dan menelaah laporan-laporan tertulis yang telah diterima sebelumnya. *Kedua*, langsung, yakni dengan cara mengirimkan petugas ke lembaga yang sedang melaksanakan kurikulum. *Ketiga*, pertemuan melalui wahana komunikasi sosial yang ada.

## Evaluasi Kurikulum

Diskursus akademis tentang evaluasi kurikulum dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan yang sangat progresif di mana substansi evaluasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai proses penilaian isi kurikulum tetapi juga secara implisit dipandang sebagai proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Secara lebih komprehensif makna evaluasi kurikulum sebagai sebuah proses

perbaikan tersebut lebih jauh dideskripsikan oleh Bradley dalam tahapan evaluasi kurikulum sebagai berikut;

1. **Pemfokusan** yang mencakup: mengidentifikasi audien, menjelaskan sasaran evaluasi, mendeskripsikan informasi yang dibutuhkan, menempatkan informasi yang tersedia, serta mendefinisikan prinsip-prinsip di mana seorang evaluator harus melakukan
2. **Persiapan** yang mencakup: menentukan kapan dan dari siapa informasi itu dibutuhkan, menentukan teknik dan instrument yang dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi, menentukan sampel yang digunakan untuk evaluasi, memilih atau mengembangkan berbagai instrument yang dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi.
3. **Implementasi** yang mencakup: mengumpulkan semua informasi yang relevan.
4. **Analisis** yang mencakup: menganalisis informasi yang telah terkumpul yang terdiri dari beberapa langkah; menentukan standar atau kriteria kebaikan/kepatutan yang terkait dengan kurikulum, menentukan dampak potensial dari kurikulum, menentukan semua konsekuensi yang mungkin dari kurikulum dalam pelaksanaannya, menentukan semua hubungan sebab dan akibat dalam kurikulum.
5. **Pelaporan** yang mencakup: menginterpretasikan informasi yang dianalisis, menetapkan sebuah kesimpulan atau rekomendasi tentang mutu dan relevansi kurikulum tersebut, mencatat staf dan persyaratan sumber daya untuk pertemuan yang membahas berbagai rekomendasi tersebut, memberikan saran berbagai cara dalam menindaklanjuti rekomendasi tersebut, dan menyebarkan informasi kepada audien.<sup>2</sup>

Banyak ahli yang telah menyumbangkan buah pikirannya tentang evaluasi kurikulum, antara lain Wiseman dan Pidgeon (1997:81) dalam bukunya *Curriculum Evaluation*. Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam buku *The School Curriculum*, Ellis (1998:62) evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara

---

<sup>2</sup> Bradley, L. H, *Curriculum leadership and development handbook*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1990:166-167

sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

### **Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum secara filosofis mengandung sejumlah prinsip dasar yang merupakan pedoman praktis dalam menilai substansi sebuah proses evaluasi. Pentingnya sejumlah prinsip dasar dalam evaluasi tersebut juga menjadi pijakan oleh banyak pakar kurikulum, termasuk dalam hal ini Hunkins. Menurutnya, prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut (Hunkins, 1990:293):

1. *Tujuan tertentu*, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
2. *Bersifat objektif*, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dan data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
3. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
4. *Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan*. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, di samping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
5. *Efisien*, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.
6. *Berkesinambungan*. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dan dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan

kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

### **Jenis-Jenis Strategi Evaluasi**

Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembangan strategi evaluasi. Oleh karena itu, penting untuk dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi itu. Perumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaannya, sebaliknya, jika perumusan tersebut kurang kuat, dapat menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan dalam evaluasi. Pada masa silam, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan yang disamakan dengan pengukuran dan tes. Pernyataan ini tidak menyelaraskan perilaku dan tujuan, dan juga memunculkan jurang perbedaan yang dalam antara pertimbangan profesional dan program.

Dewasa ini telah dikembangkan suatu definisi yang memandang evaluasi sebagai suatu hal yang sangat penting, karena memberikan informasi dalam proses pembuatan keputusan. Untuk itu, menurut penulis, strategi evaluasi dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi yang meliputi: mutu program bergantung pada mutu keputusan yang dibuat, mutu keputusan bergantung pada kemampuan manajer untuk mengidentifikasi berbagai alternatif yang terdapat dalam berbagai situasi keputusan, melalui berbagai pertimbangan yang seksama, dalam pembuatan keputusan yang seksama, dibutuhkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya, pengadaan informasi tersebut memerlukan alat yang sistematis; dan proses pengadaan informasi bagi pembuatan keputusan erat hubungannya dengan konsep evaluasi yang digunakan.

Kerangka pengertian yang berpijak pada berbagai asumsi di atas secara jelas memandang evaluasi sebagai analisis dalam upaya perbaikan program, bukan sebagai kritik terhadap program. Secara lebih tegas, evaluasi bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Berkaitan dengan hal ini, ada empat jenis keputusan yang perlu dipertimbangkan dalam menilai suatu program, yaitu; (1) keputusan-keputusan perencanaan yang ditujukan bagi perbaikan yang dibutuhkan pada daerah tertentu, tujuan umum, dan tujuan khusus, (2) keputusan-keputusan pemrograman khusus yang berkenaan dengan prosedur, personel, fasilitas, anggaran biaya, dan

tuntutan waktu dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, 3) keputusan-keputusan pelaksanaan (implementasi) dalam mengarahkan kegiatan yang telah diprogram; dan (4) keputusan-keputusan program perbaikan yang meliputi berbagai kegiatan perubahan, penerusan, terminasi, dan sebagainya.

Seiring dengan keempat jenis keputusan di atas, terdapat empat jenis strategi evaluasi, yaitu :

1. *Strategi pertama* terdiri atas penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai masalah yang mendasari timbulnya kebutuhan serta kesempatan untuk terjadinya perubahan;
2. *Strategi kedua* terdiri atas pengenalan dan penilaian terhadap berbagai kemampuan (*capabilities*) yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam pencapaian tujuan program dan desain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus;
3. *Strategi ketiga* terdiri atas pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program; dan
4. *Strategi keempat* terdiri atas penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan, melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

### **Sasaran Evaluasi Kurikulum**

#### 1. Evaluasi Kebutuhan dan *Feasibility*

Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, merumuskan tipe dan jenis mata pelajaran atau program yang sekarang sedang disampaikan. *Kedua*, menetapkan program yang dibutuhkan. *Ketiga*, menilai (*assess*) data setempat berdasarkan tes baku, tes intelegensi, dan tes sikap yang ada. *Keempat*, menilai riset yang telah ada, baik riset setempat maupun riset tingkat nasional yang sama atau berhubungan. *Kelima*, menetapkan *feasibility* pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (manusiawi dan materiil) *Keenam*, mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan, serta *ketujuh*, menentukan bagaimana proyek

akan dikembangkan guna berkontribusi pada sistem sekolah atau sekolah setempat.

## 2. Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi masukan melibatkan para supervisor, konsultan, dan ahli mata pelajaran yang *dapat* merumuskan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini harus dilihat dalam hubungannya dengan hambatan (misalnya penerimaan pemecahan masalah tersebut oleh guru dan siswa), kecakapan kerja (pelaksanaan pemecahan masalah dalam kelas atau sekolah), kemampuan (sejauh mana usaha pemecahan masalah tersebut), dan biaya ekonomi (kaitan antara biaya pemecahan masalah dengan hasil yang diharapkan). Jadi, *evaluasi* masukan menuju ke arah pengembangan berbagai strategi dan prosedur, yang dalam pembuatan keputusannya sangat dibutuhkan informasi yang akurat. Selain itu, masukan juga berusaha mengenali daerah permasalahan tersebut agar dapat diawasi selama berlangsungnya implementasi.

## 3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah. Dalam hal ini staf perpustakaan memainkan peran yang sangat penting, karena mereka secara langsung melakukan monitoring terhadap desain dan prosedur pelaksanaan program, serta memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan program.

## 4. Evaluasi Produk

Evaluasi ini berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan tercapainya tujuan. Berbagai variabel yang diuji bergantung pada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan, dan perbaikan tingkat kehadiran. Evaluasi yang seksama sebaiknya meliputi semua komponen evaluasi tersebut. Namun, sering kali karena keadaan yang tidak memungkinkan, tidak semua komponen mendapat perhatian sepenuhnya. Administrator program harus pandai memilih aspek yang paling penting mendapatkan perhatian intensif. Berdasarkan evaluasi tersebut, akan diperoleh data dan informasi yang cukup valid serta dapat dipercaya dalam upaya pembuatan keputusan dan program perbaikan.

## Proses Evaluasi Kurikulum

Berbagai model desain kurikulum memerlukan berbagai cara evaluasi yang berbeda pula. Salah satu contoh model yang sering digunakan adalah desain tujuan. Menurut Ellis (1998:172) dalam evaluasi, proses pelaksanaannya terdiri atas langkah-langkah yang secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pelaksanaan evaluasi internal — Rancangan revisi — Pendapat ahli — Komentar yang dapat dipercaya — Model kurikulum.*

Dalam program evaluasi ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang apakah ahli yang melaksanakan kurikulum harus juga ahli dalam bidang ilmu tersebut. Banyak peneliti yang berpendapat bahwa jika ahli tersebut mempunyai kekurangan dalam teknik evaluasi kurikulum, mungkin akan dihasilkan hal-hal yang bias. Oleh karena itu, kurikulum dan ahli disiplin ilmu harus melakukan evaluasi bersama secara kooperatif. Meskipun demikian, ada pula ahli yang mengemukakan empat langkah evaluasi kurikulum yang berfokus pada tujuan, yaitu evaluasi awal, evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi jangka panjang.

Dari dua macam pendapat tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika dikategorikan secara personal, evaluasi ini berupa evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilaksanakan oleh pengembang kurikulum, dan berhubungan dengan model desain kurikulum yang bertujuan untuk memperbaiki proses pengembangan kurikulum. Tugasnya, terutama untuk menegaskan apakah tujuan awal telah tercapai atau belum. Adapun evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak selain pengembang kurikulum, dengan cara tes dan observasi.

Apabila dikategorikan secara sifat, menurut Murray (1993:69) terdapat dua macam evaluasi, yaitu; “Evaluasi formatif dan sumatif.” Evaluasi formatif adalah proses ketika pengembang kurikulum memperoleh data untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar menjadi lebih efektif. Evaluasi dituntut dilaksanakan sejak awal dan sepanjang proses pengembangan kurikulum. Adapun evaluasi sumatif bertujuan untuk memeriksa kurikulum, dan diadakan setelah pelaksanaan kurikulum untuk memeriksa efisiensi secara keseluruhan. Evaluasi sumatif menggunakan teknik secara numerik, dan menghasilkan kesimpulan berupa data yang diperlukan guru dan administrasi pendidikan.



## Tujuan dari Evaluasi

Evaluasi baik yang dilakukan secara informal atau formal memberikan landasan untuk menentukan apakah ditujukan pada kebutuhan tertentu atau tidak, apakah untuk menciptakan suatu program atau tidak, apakah untuk melanjutkan suatu program atau tidak, apakah untuk memodifikasi suatu program, atau apakah untuk menghakhiri nya. Evaluasi juga melengkapi satu dengan informasi yang perlu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sehubungan dengan pendidikan staff dan pendidikan komunitas.

Conley (1973:89) telah mengidentifikasi beberapa tujuan umum dari evaluasi yang mencakup:

1. untuk meningkatkan landasan pengetahuan substansi sehubungan dengan proses pendidikan, dalam hal ini proses kurikulum secara total.
2. untuk melengkapi informasi yang akan memfasilitasi pembuatan keputusan sehubungan apakah untuk dilanjutkan, disesuaikan, atau dihilangkan pada suatu kurikulum yang sedang berjalan.
3. untuk memberikan pembenaran (*justification*) untuk tindakan ekonomi dan sosial politik yang berhubungan dengan program kurikulum.
4. untuk menciptakan suatu laporan yang dapat dipergunakan oleh orang yang layak sistem pendidikan menghasilkan dalam pengenalan dan kelanjutan dari kurikulum yang efektif
5. untuk menggerakkan informasi yang dapat digunakan dalam pendidikan panitia (*committee*) sehubungan dengan alasan (*rationale*) untuk progra tertentu, dan keefektifan dari suatu program.

## Beberapa Konsep/Model Evaluasi

Secara garis besar, menurut Ibrahim dan Masito bahwa berbagai konsep/model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini dapat digolongkan ke dalam empat rumpun model, yaitu: *measurement*, *congruence*, *illumination*, dan *educational system evaluation*.<sup>3</sup>

### 1. *Measurement*

---

<sup>3</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Pendid.\\_Luar\\_Biasa/196209061986011-Ahmad\\_Mulyadiprana/Pdf/Evaluasi\\_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pendid._Luar_Biasa/196209061986011-Ahmad_Mulyadiprana/Pdf/Evaluasi_Kurikulum.pdf)

Evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektifitas antara dua atau lebih program/metode pendidikan. Obyek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang obyektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data obyektif khususnya skor hasil tes. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- a. Menempatkan `kedudukan` setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.
- b. Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif.
- c. Teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk obyektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

## 2. *Congruence*

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan.

Obyek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data obyektif khususnya skor hasil tes. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- a. Menggunakan prosedur *pre-and post-assessment* dengan menempuh langkah- langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian.
- b. Teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.

- c. Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

### 3. *Illumination*

Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai: pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada *judgment* (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Obyek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subyektif (*judgment data*) Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- a. Menggunakan prosedur yang disebut *Progressive focussing* dengan langkah-langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab-akibat.
- b. Bersifat kualitatif-terbuka, dan fleksibel-eklektif.
- c. Teknik evaluasi mencakup observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan bila perlu mencakup pula tes.

### 4. *Educational System Evaluation*

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Obyek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data maupun data subyektif (*judgment data*) Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut: □

- a. Membandingkan *performance* setiap dimensi program dengan kriteria internal.
- b. Membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu *performance* program yang lain.
- c. Teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen.

## ***Tinjauan Masing-Masing Konsep/Model***

### ***1. Measurement***

Konsep *measurement* ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam hal penekanannya terhadap pentingnya obyektivitas dalam proses evaluasi. Aspek obyektivitas yang ditekankan oleh konsep ini perlu dijadikan landasan yang terus menerus di dalam rangka mengembangkan konsep dan sistem evaluasi kurikulum. samping itu, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan. Kelemahan dari konsep ini terletak pada penekanannya yang berlebih-lebihan pada spek pengukuran dalam kegiatan evaluasi pendidikan. Aspek pengukuran itu sendiri memang diperlukan dalam proses evaluasi, tapi tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses evaluasi itu sendiri.

*“Measurement is not evaluation, but it can provide useful data for evaluation.”* Dalam evaluasi hasil belajar, misalnya, kita tidak dapat mengelakkan penggunaan alat pengukuran hasil belajar untuk menghasilkan data yang diperlukan dalam pemberian *judgment* selanjutnya mengenai hasil belajar yang telah dicapai. Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang ‘dapat diukur’, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif. Yang menjadi persoalan disini adalah bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif tersebut bukan lah merupakan satu-satunya indikator bagi keberhasilan suatu kurikulum. Sebagai suatu wahana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa, tidak terbatas hanya pada potensi dibidang kognitif.

Di samping itu, peranan evaluasi yang diharapkan akan dapat memberikan input bagi penyempurnaan program dalam setiap tahap, menjadi kurang dapat terpenuhi dengan dibatasinya evaluasi pada pengukuran hasil belajar saja, apalagi hanya ditekankan pada bidang kognitif.

## 2. *Congruence*

Konsep ini telah menghubungkan kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, konsep *c ongruence* ini telah memperlihatkan adanya “*high degree of integration with the instructional process.*” Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, hal ini akan memberikan balikan kepada pengembang kurikulum tentang tujuan-tujuan mana yang sudah dan yang belum dicapai.

Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai kriteria perbandingan. Kelemahan dari konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Sekalipun tujuan evaluasi diarahkan pada kepentingan penyempurnaan program kurikulum, tapi konsep ini tidak menjadikan input dan proses pelaksanaan sebagai obyek langsung evaluasi. Yang dijadikan perhatian oleh konsep ini adalah hubungan antara tujuan dan hasil belajar.

Faktor-faktor penting yang terdapat diantara tujuan dan hasil yang dicapai kurang mendapat perhatian, padahal yang dimensi akan disempurnakan justru adalah faktor-faktor tersebut yaitu input dan proses belajar-mengajar, yang keseluruhannya akan menciptakan suatu tipe pengalaman belajar tertentu. Masih berhubungan dengan persoalan ruang lingkup evaluasi di atas, pelaksanaan evaluasi dari konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan, dengan jalan membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Sebagai akibatnya informasi yang dihasilkan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan-tujuan mana yang telah dan yang belum dapat dicapai.

Pertanyaan tentang mengapa tujuan-tujuan tertentu belum dapat dicapai, sukar untuk dapat dijawab melalui informasi perbedaan *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini menghasilkan suatu teknik evaluasi yang sifatnya terminal / *postfacto*. Pendekatan semacam ini memang membantu pengembang kurikulum dalam menentukan bagian-bagian mana dari program yang masih lemah, tapi kurang membantu di dalam mencari jawaban tentang segi-segi apanya yang masih lemah dan bagaimana kemungkinan mengatasi kelemahan tersebut.

Terlepas dari beberapa kelemahan di atas, konsep ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan konsep kurikulum, khususnya dalam usaha :

- a. menghubungkan hasil belajar dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan; dan
- b. memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum.

### 3. *Illumination*

Sebagai reaksi terhadap konsep *measurement* dan *congruence* yang bersifat 'terminal' seperti telah disinggung dalam bagian yang lalu, konsep *illumination* menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Gagasan yang terkandung di dalam konsep ini memang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum, karena pihak pengembang akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk mengoreksi dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan. Di samping itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil evaluasi cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya.

Kelemahan dari konsep ini terutama terletak pada teknis pelaksanaannya. *Pertama*, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Ini dapat mengakibatkan bahwa sejumlah segi-segi yang penting kurang mendapat perhatian, karena *evaluator* hanyut di dalam mengamati segi-segi tertentu yang menarik perhatiannya. *Kedua*, obyektivitas dari evaluasi yang dilakukan perlu dipersoalkan. Persoalan obyektivitas evaluasi inilah yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini.

Di samping konsep ini lebih menitik beratkan penggunaan *judgment* dalam proses evaluasi, juga terdapat adanya kecenderungan untuk menggunakan alat evaluasi yang 'terbuka' dalam arti kurang spesifik/berstruktur. Di samping kedua kelemahan di atas, konsep ini juga tidak menekankan pentingnya evaluasi terhadap bahan-bahan kurikulum selama bahan-bahan tersebut disusun dalam tahap perencanaan. Dengan kata

lain, evaluasi yang diajukan oleh konsep ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

#### 4. *Eeducational System Eluation*

Ditinjau dari hakekat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memperlihatkan banyak segi-segi yang positif untu kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi.

Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tapi juga *input* dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. Ini penting sekali agar peyempurnaan kurikulum dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai dibawa ke tahap berikutnya. Suatu bagian dari konsep ini yang kiranya dapat dipandang sebagai kelemahan adalah mengenai pandangannya tentang evaluasi untuk menyimpulkan kebaikan program secara menyeluruh.

Ada dua persoalan yang perlumendapatkan penegasan dari konsep ini, yang pertama menyangkut segi teknis dan yang kedua menyangkut segi strategis. Persoalan teknis berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada. Pengalaman-pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa studi perbandingan semacam ini pada umumnya berakhir dengan kesimpulan 'tidak adanya perbedaan yang berarti'. Persoalan strategis menyangkut persoalan 'nasib' dari kurikulum yang baru tersebut bila hasil perbandingan yang dilakukan menunjukkan 'perbedaan yang tidak berarti'. Bila hal itu terjadi, apakah kita akan 'menarik kembali' kurikulum yang baru tersebut untuk kembali ke kurikulum yang ada atautkah mengembangkan kurikulum baru yang lain lagi? Bagaimana kah hal ini dapat dipertanggung-jawabkan dari segi biaya yang telah dikeluarkan maupun dari segi siswa-siswa yang telah menggunakan kurikulum baru tersebut selama bertahun-tahun ?

Ketepatan suatu model yang dipilih tak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan evaluasi. Setiap model, termasuk model yang keempat ( *educational system evaluation*) memiliki kekuatan dan kelemahan ditinjau dari berbagai segi.

Jika tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kurikulum yang sedang dikembangkan, model *educational system evaluation*, tampaknya merupakan model yang paling tepat. Kelemahan model yang lain dapat ditanggulangi oleh model yang keempat ini. Terlepas dari kenyataan tersebut, untuk mencapai tujuan evaluasi yang bersifat khusus, ketiga model yang lain pun masih dapat memberikan sumbangan.

Jika tujuannya adalah untuk keperluan seleksi dan klasifikasi siswa serta membandingkan efektivitas kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada, model *measurement* tepat untuk digunakan.

Jika tujuannya adalah untuk Untuk mengkaji efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran, model *congruence* tergolong ampuh untuk digunakan.

Akan tetapi jika tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, model *illumination* akan sangat membantu.

## Rangkuman

1. Sistem pemantauan kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kurikulum.
2. Subtansi evaluasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai proses penilaian kurikulum tetapi juga secara implisit dipandang sebagai proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Tahapan pelaksanaannya yaitu (1) pemfokusan, (2) persiapan, (3) implementasi, (4) analisis, (5) pelaporan hasil evaluasi.
3. Strategi evaluasi kurikulum yang dapat digunakan, yaitu :



- a. *Strategi pertama* terdiri atas penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai masalah yang mendasari timbulnya kebutuhan serta kesempatan untuk terjadinya perubahan;
  - b. *Strategi kedua* terdiri atas pengenalan dan penilaian terhadap berbagai kemampuan (*capabilities*) yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam pencapaian tujuan program dan desain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus;
  - c. *Strategi ketiga* terdiri atas pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program; dan
  - d. *Strategi keempat* terdiri atas penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan, melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.
4. Sasaran Evaluasi Kurikulum antara lain:
- a. Evaluasi kebutuhan dan *feasibility* yang dilaksanakan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana.
  - b. Evaluasi Masukan (*Input*) yang supervisor, konsultan, dan ahli mata pelajaran yang dapat merumuskan pemecahan masalah
  - c. Evaluasi Proses yang merupakan sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah.
  - d. Evaluasi Produk yang berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan tercapainya tujuan. Berbagai variabel yang diuji bergantung pada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan, dan perbaikan tingkat kehadiran.
5. Secara garis besar, bahwa berbagai konsep/model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini dapat digolongkan ke dalam empat rumpun model, yaitu: *measurement*, *congruence*, *illumination*, dan *educational system evaluation*.

Ketepatan suatu model yang dipilih tak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan evaluasi. Setiap model, termasuk model

yang keempat (*educational system evaluation*) memiliki kekuatan dan kelemahan ditinjau dari berbagai segi.

Jika tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kurikulum yang sedang dikembangkan, model *educational system evaluation*, tampaknya merupakan model yang paling tepat. Kelemahan model yang lain dapat ditanggulangi oleh model yang keempat ini. Terlepas dari kenyataan tersebut, untuk mencapai tujuan evaluasi yang bersifat khusus, ketiga model yang lain pun masih dapat memberikan sumbangan.

Jika tujuannya adalah untuk keperluan seleksi dan klasifikasi siswa serta membandingkan efektivitas kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada, model *measurement* tepat untuk digunakan.

Jika tujuannya adalah untuk mengkaji efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran, model *congruence* tergolong ampuh untuk digunakan. Akan tetapi jika tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, model *illumination* akan sangat membantu.